

**Laporan Perkembangan Perekonomian  
Daerah Istimewa Yogyakarta  
Triwulan II-2011**



**BANK INDONESIA**

**YOGYAKARTA**

### **VISI BANK INDONESIA**

“Menjadi Bank Sentral yang kredibel secara nasional maupun internasional melalui penguatan nilai-nilai strategis serta pencapaian inflasi yang rendah dan stabil”

### **MISI BANK INDONESIA**

“Mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah melalui pemeliharaan kestabilan moneter dan sistem keuangan untuk mendukung pembangunan nasional yang berkesinambungan”

### **NILAI STRATEGIS BANK INDONESIA**


“Kompetensi - Integritas - Transparansi - Akuntabilitas - Kebersamaan.”

### **VISI KANTOR BANK INDONESIA**

“Menjadi Kantor Bank Indonesia yang dapat dipercaya di daerah melalui peningkatan peran dalam menjalankan tugas-tugas Bank Indonesia yang diberikan.”


### **MISI KANTOR BANK INDONESIA**

“Mendukung pencapaian kebijakan Bank Indonesia di bidang moneter, perbankan dan sistem pembayaran secara efisien dan optimal serta memberikan saran kepada Pemda dan lembaga terkait lainnya di daerah dalam rangka mendukung pembangunan ekonomi daerah.”



*...Memberikan saran kepada pemerintah daerah mengenai kebijakan ekonomi daerah, yang didukung dengan penyediaan informasi berdasarkan hasil kajian yang akurat...*

(Salah satu dari lima tugas pokok Kantor Bank Indonesia)





Untuk informasi lebih lanjut hubungi:

Bank Indonesia Yogyakarta  
Kelompok Kajian Ekonomi  
Jl. P. Senopati No.4-6, Yogyakarta  
Telp.0274-377755 Fax.0274-371707

*Softcopy* laporan ini dapat diunduh pada menu Data Informasi Bank Indonesia (DIBI) pada *website* Bank Indonesia: <http://www.bi.go.id>

## Indikator Terpilih

Indikator	2009				2010				2011	
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II
PDRB - Harga Konstan (miliar Rp)	5.045	4.832	5.094	5.093	5.230	5.071	5.453	5.288	5.483	5.270
Pertumbuhan PDRB (yoy %)	4,15	4,80	2,59	6,28	3,67	4,94	7,04	3,84	4,83	3,92
Laju Inflasi Tahunan (yoy%)	7,91	4,50	3,22	2,93	3,35	4,93	5,98	7,38	7,53	5,90

Sumber : BPS DIY, diolah

Indikator	2009				2010				2011	
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II
Indeks Harga Konsumen	113,99	114,12	116,29	116,64	117,81	119,75	123,24	125,25	126,68	126,81
Laju Inflasi Tahunan (yoy %)	7,91	4,50	3,22	2,93	3,35	4,93	5,98	7,38	7,53	5,90
PDRB - Harga Konstan (miliar Rp)	5.045	4.832	5.094	5.093	5.230	5.071	5.453	5.288	5.483	5.270
- Pertanian	1.202	751	923	766	1.171	722	951	773	1.160	740
- Penggalian	32	33	36	38	33	34	36	36	39	40
- Industri Pengolahan	636	651	668	657	667	695	716	716	732	755
- Listrik, Gas dan Air Bersih	44	47	47	47	47	48	49	49	48	51
- Konstruksi	419	443	484	578	426	475	519	620	446	499
- Perdagangan, Hotel dan Restoran	984	1.019	1.080	1.079	1.045	1.110	1.168	1.050	1.076	1.134
- Pengangkutan dan Komunikasi	495	521	553	559	525	557	585	578	578	598
- Keuangan, Real Estat dan Jasa Perusahaan	456	469	478	500	486	484	527	556	517	527
- Jasa-jasa	778	898	825	869	830	944	901	910	887	926
Pertumbuhan PDRB (yoy %)	4,15	4,80	2,59	6,28	3,67	4,94	7,04	3,84	4,83	3,92
Nilai Ekspor Nonmigas (USD juta)				41,98				62,11		
Volume Ekspor Nonmigas (juta kg)				198,84				240,48		
Nilai Impor Nonmigas (USD juta)				24,37				27,86		
Volume Impor Nonmigas (juta kg)				4,06				4,87		

Sumber : BPS DIY, DSM Bank Indonesia, diolah

Indikator	2009				2010				2011	
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II
<b>Bank Umum</b>										
Total Aset (miliar Rp)	19.703	19.993	21.356	22.587	23.643	24.059	24.477	26.737	26.615	28.140
DPK (miliar Rp)	17.502	18.039	19.132	19.679	20.022	21.119	21.464	22.919	23.276	24.323
- Giro (miliar Rp)	2.949	2.863	3.144	2.798	3.219	3.226	3.076	3.100	3.501	3.727
- Tabungan (miliar Rp)	8.365	8.765	9.058	10.029	9.541	10.120	10.746	11.795	11.666	12.043
- Deposito (miliar Rp)	6.188	6.411	6.930	6.852	7.262	7.773	7.642	8.024	8.110	8.552
Kredit - berdasarkan lokasi kantor (miliar Rp)	9.300	9.584	9.767	10.162	10.883	11.253	11.675	12.708	13.116	14.087
- Modal Kerja	3.931	4.002	3.912	4.010	3.995	4.167	4.586	4.879	4.951	5.512
- Investasi	1.171	1.217	1.323	1.360	1.598	1.638	1.537	2.033	2.116	2.289
- Konsumsi	4.197	4.365	4.532	4.792	5.290	5.449	5.552	5.796	6.048	6.287
Loan to Deposit Ratio (%)	53,13	53,13	51,05	51,64	54,35	53,28	54,39	55,45	56,35	57,92
NPL Kredit - berdasarkan lokasi kantor - Gross (%)	2,50	3,50	3,99	2,86	3,05	3,09	3,04	2,68	2,81	2,72
<b>Bank Perkreditan Rakyat</b>										
Total Aset (miliar Rp)	1.735	1.803	1.832	1.985	2.084	2.172	2.293	2.453	2.520	2.639
DPK (miliar Rp)	1.230	1.262	1.304	1.354	1.424	1.454	1.519	1.605	1.644	1.724
- Tabungan (miliar Rp)	395	399	409	450	440	437	452	510	493	524
- Deposito (miliar Rp)	834	863	896	904	984	1.017	1.066	1.095	1.151	1.200
Kredit (miliar Rp)	1.374	1.445	1.519	1.561	1.654	1.743	1.830	1.872	1.933	2.065
- Modal Kerja	569	600	618	632	677	724	754	736	757	791
- Investasi	120	121	123	126	138	180	190	184	194	201
- Konsumsi	685	725	778	803	838	839	887	953	981	1.072
Loan to Deposit Ratio (%)	111,72	114,48	116,48	115,27	116,16	119,92	120,50	116,66	117,54	119,75
NPL Gross (%)	7,36	6,90	6,86	5,46	6,40	6,20	6,42	5,79	6,82	6,87

Halaman ini sengaja dikosongkan

## Kata Pengantar

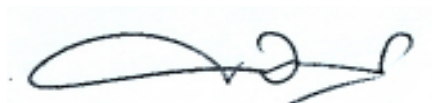
Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Illahi Robbi karena atas rahmat dan karunia-Nya, Laporan Perkembangan Perekonomian Daerah Istimewa Yogyakarta Triwulan II-2011 yang sebelumnya diterbitkan dengan judul Kajian Ekonomi Regional (KER) Daerah Istimewa Yogyakarta, dapat hadir di tangan pembaca. Laporan ini yang kami buat dengan format baru, selain dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan intern Bank Indonesia, juga diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pihak ekstern (*external stakeholders*) terhadap informasi perkembangan ekonomi regional, maupun perkembangan moneter, perbankan dan sistem pembayaran, serta informasi beberapa hasil survei yang kami lakukan.

Tidaklah berlebihan kiranya, apabila kami sampaikan bahwa Laporan Perkembangan Perekonomian Daerah Istimewa Yogyakarta ini merupakan salah satu publikasi dengan informasi yang relatif lengkap mengenai indikasi makro perekonomian suatu daerah. Di samping itu, laporan ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Pemerintah Daerah, Dinas terkait atau *stakeholders* lainnya dalam mengambil kebijakan.

Sehubungan dengan hal tersebut, atas nama Bank Indonesia Yogyakarta, pada kesempatan ini kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyediaan data dan informasi yang diperlukan. Kami menyadari bahwa masih terdapat beberapa pihak yang belum sepenuhnya memiliki persepsi yang sama mengenai pentingnya informasi/data ekonomi daerah, terbukti dari masih dijumpainya kendala dalam survei-survei yang kami lakukan maupun terlambatnya penyampaian data yang kami perlukan. Oleh karena itu kami berharap agar hubungan yang lebih baik dapat terjalin di masa mendatang. Terlepas dari hal itu, kami juga mengharapkan masukan dari berbagai pihak untuk lebih meningkatkan kualitas kajian ini, sehingga dapat memberikan manfaat yang lebih besar.

Semoga Tuhan Yang Maha Pemurah senantiasa melimpahkan ridho-Nya dan memberikan kemudahan kepada kita semua dalam mengupayakan hasil kerja yang lebih baik.

Yogyakarta, Agustus 2011  
BANK INDONESIA YOGYAKARTA



Dewi Setyowati  
Pemimpin

## Daftar Isi

<b>INDIKATOR TERPILIH .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GRAFIK .....</b>	<b>xii</b>
<b>RINGKASAN EKSEKUTIF .....</b>	<b>1</b>
<b>BAB 1 PERKEMBANGAN MAKROEKONOMI .....</b>	<b>5</b>
1. Sisi Permintaan .....	5
1.1 Konsumsi .....	6
1.2 Investasi .....	8
1.3 Kegiatan Ekspor Impor .....	9
2. Sisi Penawaran .....	11
2.1. Sektor Industri Pengolahan .....	12
2.2. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan .....	13
2.3. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi .....	13
2.4. Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran .....	14
2.5. Sektor Bangunan .....	15
2.6. Sektor Pertanian .....	16
2.7. Sektor Penggalian .....	17
2.8. Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih .....	18
2.9. Sektor Jasa-Jasa .....	19
Boks:	
<i>Village Breeding Center, Program Klaster Pengembangan UMKM .....</i>	<i>20</i>
<b>BAB 2 PERKEMBANGAN INFLASI .....</b>	<b>23</b>
1. Inflasi Tahunan .....	23
2. Inflasi Triwulanan .....	26
3. Inflasi Bulanan .....	27
4. Inflasi Inti dan Non Inti .....	28
5. Inflasi Kota-Kota Tetangga .....	29
<b>BAB 3 PERKEMBANGAN PERBANKAN .....</b>	<b>31</b>
1. Aset .....	31
2. Intermediasi Perbankan .....	31



## Daftar Isi

3.	Penghimpunan Dana .....	32
4.	Penyaluran Kredit .....	34
5.	Stabilitas Sistem Perbankan .....	35
5.1.	Risiko Kredit .....	35
5.2.	Risiko Likuiditas .....	37
6.	Perkembangan Bank Perkreditan Rakyat .....	37
6.1.	Aset .....	37
6.2.	Penghimpunan Dana .....	37
6.3.	Penyaluran dan Kualitas Kredit .....	37
6.4.	Fungsi Intermediasi .....	38
7.	Perbankan Syariah .....	39
7.1.	Aset Perbankan Syariah .....	39
7.2.	Intermediasi Perbankan Syariah .....	39
7.3.	Penghimpunan Dana .....	40
7.4.	Penyaluran dan Kualitas Pembiayaan .....	40
<b>BAB 4</b>	<b>PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN .....</b>	<b>41</b>
1.	Sistem Pembayaran Tunai .....	41
1.1.	Aliran Uang Masuk (Cash Inflow) & Aliran Uang Keluar (Cash Outflow) ..	41
1.2.	Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB) .....	42
1.3.	Penukaran Uang .....	43
1.4.	Temuan Uang Palsu .....	44
2.	Sistem Pembayaran Non tunai .....	45
2.1.	Transaksi Kliring .....	45
2.2.	Transaksi Bank Indonesia-Real Time Gross Settlement (BI-RTGS) .....	46
<b>BAB 5</b>	<b>KEUANGAN PEMERINTAH DAERAH .....</b>	<b>47</b>
1.	Pendapatan Gabungan Pemerintah Provinsi dan Kabupaten/Kota .....	47
2.	Belanja Daerah Pemerintah .....	48
3.	Sumber Pembiayaan Pemerintah .....	49
<b>BAB 6</b>	<b>KETENAGAKERJAAN .....</b>	<b>51</b>
1.	Tenaga Kerja .....	51
2.	Upah Minimum Provinsi .....	53
3.	Kemiskinan .....	53

## Daftar Isi

<b>BAB 7 OUTLOOK KONDISI EKONOMI DAN INFLASI .....</b>	<b>55</b>
1. Perkiraan Pertumbuhan Ekonomi .....	55
1.1. PDRB Sisi Permintaan .....	56
1.2. PDRB Sisi Penawaran .....	56
2. Perkiraan Inflasi .....	57
<b>LAMPIRAN:</b>	
1. PDRB DIY Menurut Sektor Atas Dasar Harga Konstan .....	60
2. PDRB DIY Menurut Sektor Atas Dasar Harga Berlaku .....	61
3. Indeks Harga Konsumen Kota Yogyakarta .....	62
4. Indikator Perbankan - Provinsi DIY .....	63
5. Indikator Bank Umum - Provinsi DIY .....	65
6. Indikator Bank Umum - Kabupaten Bantul .....	66
7. Indikator Bank Umum - Kabupaten Gunungkidul .....	67
8. Indikator Bank Umum - Kabupaten Kulonprogo .....	68
9. Indikator Bank Umum - Kabupaten Sleman .....	69
10. Indikator Bank Umum - Kota Yogyakarta .....	70
11. Indikator BPR - Provinsi DIY .....	71
12. Indikator BPR - Kabupaten Bantul .....	71
13. Indikator BPR - Kabupaten Gunungkidul .....	72
14. Indikator BPR - Kabupaten Kulonprogo .....	72
15. Indikator BPR - Kabupaten Sleman .....	73
16. Indikator BPR - Kota Yogyakarta .....	73
17. Realisasi Pemerintah Provinsi/Kabupaten/Kota .....	74
18. Laporan Survei Konsumen	
19. Laporan Survei Penjualan Eceran	
20. Laporan Survei Kegiatan Dunia Usaha	
21. Laporan Survei Harga Properti Residensial	

## Daftar Tabel

Tabel 1.1.	Pertumbuhan PDRB Sisi Permintaan.....	6
Tabel 1.2.	Pertumbuhan PDRB Sisi Penawaran.....	11
Tabel 1.3.	Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang.....	12
Tabel 1.4.	Produksi Padi dan Palawija di Provinsi DIY.....	16
Tabel 2.1.	Inflasi Tahunan.....	24
Tabel 2.2.	Inflasi Triwulanan.....	27
Tabel 2.3.	Inflasi Bulanan.....	28
Tabel 3.1.	Indikator Perbankan.....	31
Tabel 3.2.	Indikator Perbankan Syariah.....	38
Tabel 3.3.	Indikator Bank Perkreditan Rakyat.....	39
Tabel 4.1.	Indikator Sistem Pembayaran Tunai.....	42
Tabel 4.2.	Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB).....	43
Tabel 4.3.	Penukaran Uang Pecahan Kecil.....	44
Tabel 4.4.	Temuan Uang Palsu yang Dilaporkan.....	44
Tabel 4.5.	Indikator Sistem Pembayaran Non Tunai.....	45
Tabel 5.1.	Realisasi APBD - Sisi Penerimaan.....	48
Tabel 5.2.	Realisasi APBD - Sisi Belanja.....	49
Tabel 5.3.	Realisasi APBD - Sisi Pembiayaan.....	50
Tabel 6.1.	Penduduk Bekerja Berdasarkan Lapangan Pekerjaan Utama.....	52
Tabel 6.2.	Indikator Status Ketenagakerjaan.....	53
Tabel 7.1.	Perkiraan Pertumbuhan Ekonomi (Sisi Permintaan).....	56
Tabel 7.2.	Perkiraan Pertumbuhan Ekonomi (Sisi Penawaran).....	57
Tabel 7.3.	Perkiraan Inflasi Kota Yogyakarta.....	57
Tabel 7.4.	Perkiraan Inflasi Bulanan.....	58

## Daftar Grafik

Grafik 1.1. Indeks Keyakinan Konsumen .....	6
Grafik 1.2. Indeks Survei Penjualan Eceran .....	6
Grafik 1.3. Perkembangan Jumlah Mobil di DIY .....	7
Grafik 1.4. Perkembangan Jumlah Sepeda Motor di DIY .....	7
Grafik 1.5. Konsumsi Semen .....	7
Grafik 1.6. Perkembangan Nilai Tukar Petani .....	7
Grafik 1.7. Kredit Konsumsi Bank Umum .....	7
Grafik 1.8. Ekspektasi Kegiatan Dunia Usaha .....	8
Grafik 1.9. Indeks Bahan Konstruksi .....	8
Grafik 1.10 Pertumbuhan Kredit Investasi .....	9
Grafik 1.11 Perkembangan Volume Ekspor DIY .....	9
Grafik 1.12 Perkembangan Nilai Ekspor DIY .....	9
Grafik 1.13 Volume Ekspor DIY Tahun 2011 Berdasarkan Komoditas .....	10
Grafik 1.14 Nilai Ekspor DIY Tahun 2011 Berdasarkan Komoditas .....	10
Grafik 1.15 Perkembangan Volume Impor DIY .....	10
Grafik 1.16 Perkembangan Nilai Impor DIY .....	10
Grafik 1.17 Volume Impor DIY Tahun 2011 Berdasarkan Komoditas .....	11
Grafik 1.18 Nilai Impor DIY Tahun 2011 Berdasarkan Komoditas .....	11
Grafik 1.19 Outstanding Kredit Sektor Industri Pengolahan .....	12
Grafik 1.20 Perkembangan Kredit dan NPLs Bank Umum .....	13
Grafik 1.21 Perkembangan LDR Perbankan .....	13
Grafik 1.22 Arus Penumpang Adisutjipto .....	13
Grafik 1.23 Arus Penumpang Kereta Api .....	13
Grafik 1.24 Outstanding Kredit Sektor Transportasi .....	14
Grafik 1.25 Perkembangan Wisnu .....	15
Grafik 1.26 Perkembangan Wisman .....	15
Grafik 1.27 Tingkat Hunian Hotel .....	15
Grafik 1.28 Outstanding Kredit Sektor PHR .....	15
Grafik 1.29 Outstanding Kredit Sektor Bangunan .....	16
Grafik 1.30 Outstanding Kredit Sektor Pertanian .....	17
Grafik 1.31 Outstanding Kredit Sektor Penggalan .....	18
Grafik 1.32 Outstanding Kredit Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih .....	18
Grafik 1.33 Outstanding Kredit Sektor Jasa .....	19
Grafik 2.1. Inflasi Kota Yogyakarta .....	23
Grafik 2.2. Inflasi Kota Yogyakarta Nasional .....	23
Grafik 2.3. Inflasi Kelompok Bahan Makanan dan Makanan Jadi (yoy) .....	25

## Daftar Grafik

Grafik 2.4. Inflasi Kelompok Perumahan dan Pendidikan(yoy) .....	23
Grafik 2.5. Inflasi Kelompok Sandang dan Transpor (yoy) .....	23
Grafik 2.6. Perkembangan Harga Bawang Merah Merah & Bawang Putih .....	26
Grafik 2.7. Perkembangan Harga Beras .....	26
Grafik 2.8. Inflasi Kelompok Barang (qtq) .....	26
Grafik 2.9. Andil Kelompok Barang (qtq) .....	26
Grafik 2.10. Ekspektasi Harga 3 Bulan Yad .....	28
Grafik 2.11. Perkembangan Nilai Tukar Rupiah .....	28
Grafik 2.12. Inflasi Kota-Kota Tetangga Triwulan IV - 2010 .....	29
Grafik 3.1. LDR DIY .....	32
Grafik 3.2. LDR DIY & Nasional .....	32
Grafik 3.3. DPK Perbankan .....	32
Grafik 3.4. BI Rate, Inflasi & DPK Perbankan .....	32
Grafik 3.5. Pertumbuhan Komponen DPK Perbankan .....	33
Grafik 3.6. Komposisi DPK Perbankan .....	33
Grafik 3.7. Kredit Perbankan .....	34
Grafik 3.8. Kredit Modal Kerja .....	34
Grafik 3.9. Kredit Investasi .....	34
Grafik 3.10. Kredit Konsumsi .....	34
Grafik 3.11. Kredit Bank Umum Sektor Ekonomi Utama .....	35
Grafik 3.12. Kredit Sektor Ekonomi Lainnya .....	35
Grafik 3.13. Non Performing Loans DIY .....	36
Grafik 3.14. NPL Bank Umum per Jenis Penggunaan .....	36
Grafik 3.15. NPL Bank Umum - Sektor Ekonomi Utama .....	36
Grafik 3.16. NPL Bank Umum - Sektor Ekonomi Lainnya .....	36
Grafik 4.1. Aliran Kas dan PTTB .....	42
Grafik 4.2. Transaksi Kliring .....	46
Grafik 4.3. Transaksi BI-RTGS .....	46
Grafik 6.1. Perbandingan Tingkat Pengangguran Terbuka Nasional dan DIY .....	51
Grafik 6.2. Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di DIY .....	54
Grafik 7.1. Perkiraan Pertumbuhan Ekonomi DIY .....	55
Grafik 7.2. Perkiraan Inflasi Kota Yogyakarta .....	55

Halaman ini sengaja dikosongkan

## RINGKASAN EKSEKUTIF

Pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada Triwulan II-2011 3,92% (yoy) lebih rendah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (4,83%) dan juga triwulan yang sama pada tahun sebelumnya (4,94%). Di sisi permintaan, sumber pertumbuhan ekonomi adalah konsumsi dan investasi. Pertumbuhan konsumsi antara lain dipengaruhi oleh peningkatan pendapatan masyarakat yang tercermin dari peningkatan Nilai Tukar Petani (NTP) yang masih positif dan peningkatan pendapatan masyarakat karena peningkatan aktivitas di sisi sektoral (nilai tambah), serta dukungan pembiayaan yang masih tinggi. Di sisi penawaran, pertumbuhan didorong oleh peningkatan kinerja sektor Industri Pengolahan karena peningkatan permintaan domestik. Sementara pertumbuhan di sektor Keuangan Persewaan dan Jasa perusahaan; sektor Pengangkutan dan Komunikasi; dan sektor PHR (Perdagangan Hotel dan Restoran) dipengaruhi oleh musim liburan kenaikan kelas, kegiatan MICE (Meeting, Incentive, Conference, Exhibition), dan banyaknya kegiatan hajatan. Sementara itu, sektor Pertanian tumbuh cukup baik sejalan dengan peningkatan luas lahan dan produktivitas yang membaik.

Tekanan inflasi kota Yogyakarta pada triwulan II-2011 melemah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Inflasi pada triwulan laporan sebesar 0,10% (qtq) dibandingkan 1,14% (qtq) pada triwulan I-2011. Sumber inflasi pada triwulan dimaksud terutama berasal dari inflasi pada kelompok Makanan Jadi, Rokok dan Tembakau yang mengalami kenaikan sebesar 0,93% (qtq); kelompok Kesehatan 1,90% (qtq); dan kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar (0,45%) . Adapun, faktor yang mempengaruhi relatif rendahnya tekanan inflasi antara lain adalah pasokan bahan makanan membaik dan nilai tukar yang menguat. Secara tahunan inflasi pada kuartal II mencapai 5,90% (yoy) lebih rendah dibanding kuartal I sebesar 7,53%.

Kegiatan perbankan di DIY pada triwulan II-2011 mengalami peningkatan. Secara tahunan, aset dan dana pihak ketiga (DPK) perbankan di DIY tumbuh masing-masing 17,34% dan 15,39%. Penyaluran kredit perbankan DIY tumbuh 24,28%(yoy) sehingga Loan to Deposit Ratio (LDR) perbankan DIY menjadi 62,01% (yoy) naik dibandingkan dengan triwulan sebelumnya 60,37%(yoy). Sementara itu, kinerja keuangan perbankan syariah juga tumbuh signifikan. Aset perbankan syariah tumbuh 27,03% (yoy), penghimpunan dana tumbuh 33,71%(yoy) dan pembiayaan tumbuh 41,69%. Secara keseluruhan kinerja perbankan di DIY masih cukup baik, tercermin pada NPLs yang sebesar 3,25%.

Sejalan dengan perkembangan perekonomian di DIY, transaksi pembayaran tunai dan non tunai meningkat. Permintaan uang tunai dari KBI Yogyakarta yang tercermin dari cash outflow naik cukup tinggi dan melebihi kenaikan cash inflow. Hal ini menyebabkan net cash inflow turun dari Rp198 miliar menjadi Rp51 miliar dan berdampak pada stok uang tunai di KBI Yogyakarta turun. Peningkatan transaksi tunai juga tercermin pada peningkatan kegiatan penukaran uang yang melonjak 43,07% menjadi Rp20,96 miliar. Sementara itu, disisi transaksi non tunai, peningkatan tercermin pada transaksi kliring, baik secara nominal maupun jumlah warkatnya, yaitu naik 26,82% menjadi Rp42 miliar dan jumlah warkat naik 19,59% menjadi 1.760 lembar per hari. Namun demikian, dalam triwulan laporan tersebut transaksi RTGS turun.

Kinerja gabungan keuangan pemerintah Pemerintah Daerah se-DIY (tidak termasuk Kab. Kulonprogo) sampai dengan triwulan II-2011 cukup baik. Realisasi di sisi penerimaan mencapai 54,73% atau sebesar Rp2.862 miliar terutama bersumber dari realisasi Dana Perimbangan 54,28% dan Pendapatan Asli daerah (PAD) 54,19%. Sementara itu di sisi belanja daerah terealisasi sebesar 32,90% atau sebesar Rp1.855 miliar, dengan realisasi terbesar pada belanja tidak langsung sebesar 39,03%. Lebih besarnya realisasi sisi penerimaan dibanding sisi belanja, mengakibatkan neraca APBD pada posisi akhir triwulan II-2011 masih surplus Rp1.008 miliar. Sedangkan realisasi pembiayaan netto mencapai sebesar Rp174 miliar.

Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Februari 2011 menunjukkan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) sebesar 72,11%, meningkat dibandingkan keadaan pada Februari 2010 (71,41%). Tingkat pengangguran Terbuka di Provinsi DIY pada Februari 2011 sekitar 5,47%. Diantara penduduk yang bekerja, penduduk yang bekerja kurang dari 35 jam seminggu (setengah pengangguran) mendekati 24% dari orang yang bekerja. Berdasarkan jenis pekerjaannya, sekitar 56,4% tenaga kerja tersebut bekerja pada sektor informal dengan porsi terbesar adalah pekerja di sektor pertanian (24,3%). Sementara itu, tingkat kemiskinan di Provinsi DIY pada Maret 2011 adalah sebesar 16,08%, turun 0,74% jika dibandingkan dengan keadaan Maret 2010 (16,83%).

Perkembangan ekonomi DIY pada triwulan III-2011 diperkirakan tumbuh lebih cepat dibandingkan triwulan II-2011. Perusahaan diperkirakan akan menggenjot produksi guna menjaga kecukupan pasokan menyambut libur panjang hari besar keagamaan Akhir Agustus dan awal September 2011. Konsumsi masyarakat dipastikan meningkat sejalan dengan peningkatan pendapatan yang bersumber dari adanya pembayaran THR dan gaji ke-13, peningkatan NTP, dan arus uang masuk dari pemudik. Dengan kondisi tersebut,



perekonomian DIY pada triwulan III-2011 diproyeksikan tumbuh pada kisaran angka  $6,43\% \pm 1\%$  (yoy). Sementara itu, tekanan inflasi pada triwulan III-2011 diperkirakan masih relatif wajar sejalan dengan dinamika perekonomian yang berkembang. Disadari akan adanya sedikit tekanan dari sisi permintaan, namun demikian didukung oleh pasokan yang mencukupi maka tekanan harga-harga diperkirakan tidak akan terlalu kuat. Inflasi pada triwulan III-2011 diperkirakan  $5,18 \pm 1\%$  (yoy), lebih rendah dibanding triwulan yang sama tahun sebelumnya (5,98%).

Halaman ini sengaja dikosongkan

# Bab 1

## Perkembangan Makroekonomi

*Pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada Triwulan II-2011 3,92% (yoy) lebih rendah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (4,83%) dan juga triwulan yang sama pada tahun sebelumnya (4,94%). Di sisi permintaan, sumber pertumbuhan ekonomi adalah konsumsi dan investasi. Pertumbuhan konsumsi antara lain dipengaruhi oleh peningkatan pendapatan masyarakat yang tercermin dari peningkatan Nilai Tukar Petani (NTP) yang masih positif dan peningkatan pendapatan masyarakat karena peningkatan aktivitas di sisi sektoral (nilai tambah), serta dukungan pembiayaan yang masih tinggi. Di sisi penawaran, pertumbuhan didorong oleh peningkatan kinerja sektor Industri Pengolahan karena peningkatan permintaan domestik. Sementara pertumbuhan di sektor Keuangan Persewaan dan Jasa perusahaan; sektor Pengangkutan dan Komunikasi; dan sektor PHR (Perdagangan Hotel dan Restoran) dipengaruhi oleh musim liburan kenaikan kelas, kegiatan MICE (Meeting, Incentive, Conference, Exhibition), dan banyaknya kegiatan hajatan. Sementara itu, sektor Pertanian tumbuh cukup baik sejalan dengan peningkatan luas lahan dan produktivitas yang membaik.*

### SISI PERMINTAAN

Di sisi permintaan, pertumbuhan konsumsi masyarakat masih mendominasi pertumbuhan ekonomi DIY. Komponen selanjutnya yang memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi adalah investasi walaupun pertumbuhannya melambat. Sementara itu, konsumsi pemerintah pertumbuhannya negatif sehingga cukup memberikan pengaruh pada perlambatan pertumbuhan ekonomi DIY. Sedangkan komponen lainnya membaik sejalan dengan meningkatnya permintaan terhadap produk yang dihasilkan DIY.

Tabel 1.1  
Pertumbuhan PDRB Sisi Permintaan

No	Jenis Penggunaan	2010								2011							
		I		II		III		IV		I*		II**					
		yoy	qtq	yoy	qtq	yoy	qtq	yoy	qtq	yoy	qtq	yoy	Andil (yoy)	qtq	Andil (qtq)	Pangsa	Nilai
1	Konsumsi Rumah Tangga	7,12	1,65	7,36	1,78	6,47	4,36	8,17	0,18	8,05	1,54	7,77	3,72	1,52	0,71	49,63	2.616
2	Konsumsi Pemerintah	5,98	-14,95	5,10	18,76	0,79	-11,17	-0,11	11,33	2,12	-13,05	-5,27	-1,18	10,17	1,81	20,37	1.074
3	Investasi (PMTB)	7,13	-22,11	5,04	5,82	2,20	7,95	0,48	12,92	3,55	-19,73	2,81	0,73	5,06	1,18	25,57	1.347
4	Lainnya	-14,39	1773,01	-18,51	-69,33	50,12	149,20	-7,49	-93,54	-0,51	1914,20	16,41	0,65	-64,11	-7,59	4,42	233
	Total	3,67	2,70	4,94	-3,04	7,04	7,53	3,84	-3,02	4,83	3,68	3,92	3,92	-3,89	-3,89	100,00	5.270

**Keterangan:**

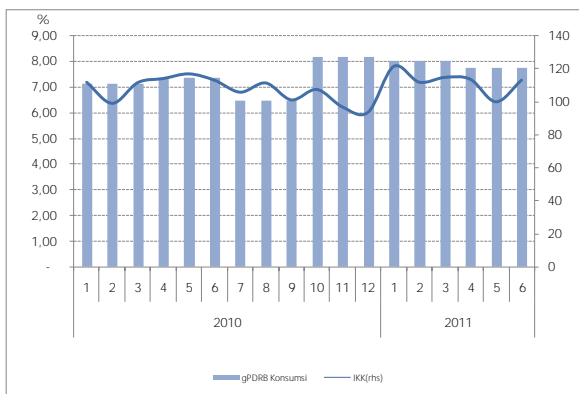
- 1) PDRB Harga Konstan Tahun 2000 (miliar Rp).
- \*) Angka sementara.
- \*\*\*) Angka sangat sementara.

Sumber: BPS Propinsi DIY, diolah.

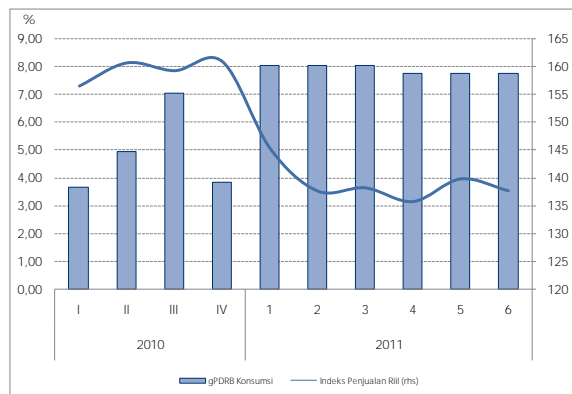
## Konsumsi

Konsumsi Rumah Tangga pada triwulan II-2011 tumbuh 7,77% (yoy), sedikit turun dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (8,05%) tetapi meningkat dibandingkan dengan triwulan II-2010 (7,36%). Faktor yang mempengaruhi peningkatan konsumsi adalah pendapatan masyarakat yang relatif membaik dan di sisi lain dukungan pembiayaan meningkat sejalan dengan masih kondusifnya suku bunga. Disamping itu, akses kredit konsumsi relatif mudah. Konsumsi rumah tangga memberikan andil 3,72% bagi pertumbuhan ekonomi DIY triwulan II-2011.

Berbeda dengan konsumsi masyarakat, konsumsi pemerintah pada triwulan laporan mengalami kontraksi. Konsumsi pemerintah tumbuh -5,27% sehingga memberikan dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan andil -1,18%. Faktor penyebabnya antara lain adalah penundaan pencairan gaji ketiga belas bagi PNS dan TNI/POLRI serta belum optimalnya belanja pemerintah.



Grafik 1.1 Indeks Keyakinan Konsumen (SK - BI)

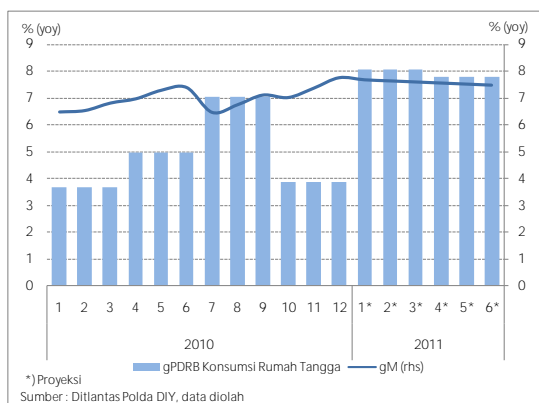


Grafik 1.2 Survei Penjualan Eceran - BI

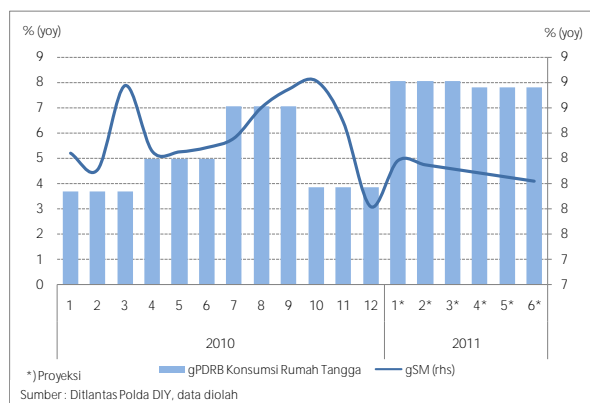
Pertumbuhan tinggi konsumsi rumah tangga diindikasikan oleh hasil survei maupun data *prompt*. Indeks Keyakinan Konsumen menunjukkan keyakinan konsumen pada triwulan II-2011 masih berada di level yang optimis, terutama didukung oleh ekspektasi konsumen yang cenderung optimistis. Selain itu, indeks survei penjualan eceran pertumbuhannya juga masih positif.

Sementara itu, beberapa *prompt* indikator yang mendukung pertumbuhan konsumsi meningkat antara lain adalah peningkatan jumlah mobil dan motor dan penjualan semen. Peningkatan penjualan barang di DIY juga tercermin pada peningkatan perolehan PPN yang pada triwulan II naik 83,95%. Sementara itu, perbaikan daya beli antara lain tercermin pada

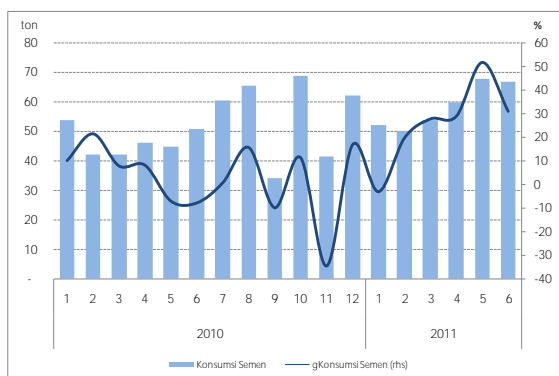
Nilai Tukar Petani (NTP) yang tinggi dan pertumbuhannya masih positif, dan juga tercermin pada perbaikan kinerja beberapa sektor ekonomi.



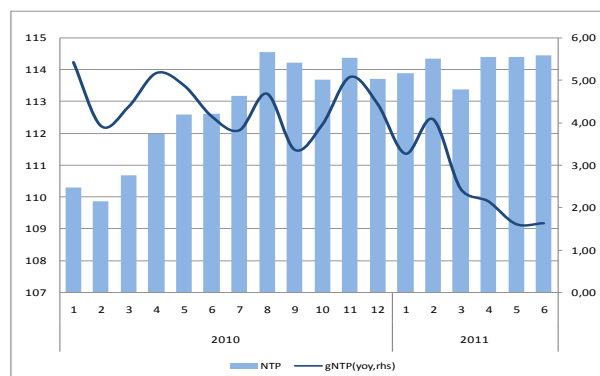
Grafik 1.3 Perkembangan Jumlah Mobil di DIY



Grafik 1.4 Perkembangan Jumlah Sepeda Motor di DIY

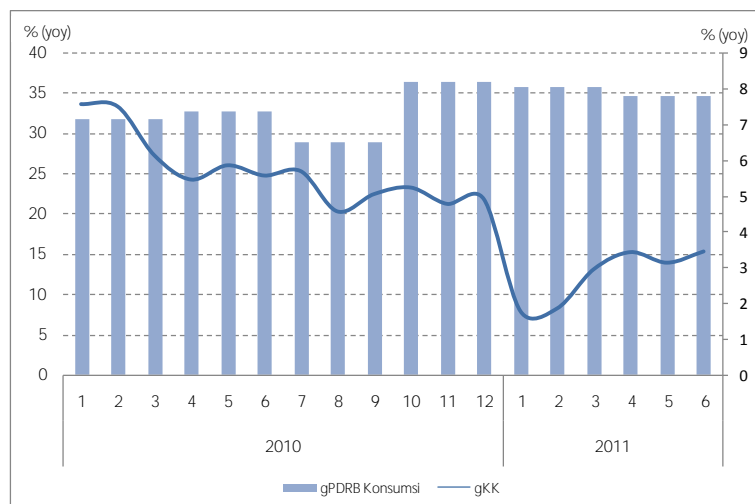


Grafik 1.5 Konsumsi Semen



Grafik 1.6 Perkembangan Nilai Tukar Petani

Disisi pembiayaan, dukungan dari lembaga pembiayaan juga masih tinggi. *Outstanding* kredit konsumsi pada akhir bulan Juni 2011 mencapai Rp 6,29 triliun atau tumbuh 15,38% (yoy).



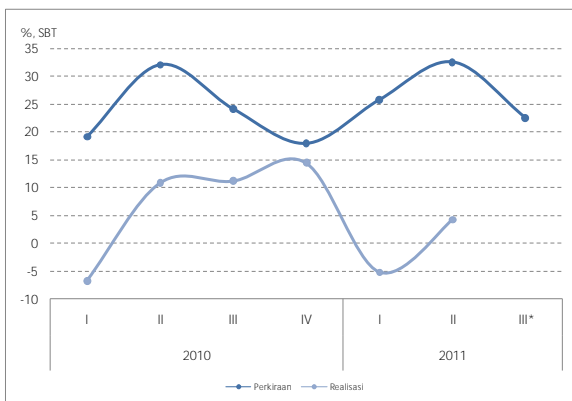
Grafik 1.7 Kredit Konsumsi Bank Umum

Peningkatan kredit konsumsi antara lain dipengaruhi oleh permintaan kredit yang masih tinggi, suku bunga kredit yang relatif masih menarik, kemudahan akses dan resiko lebih terukur.

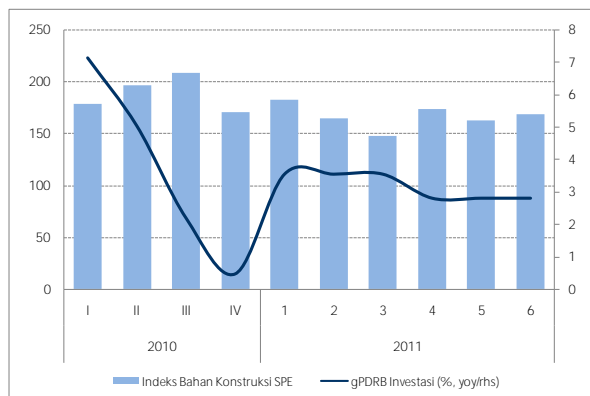
### Investasi

Pada triwulan II-2011 investasi tumbuh 2,81% (yoy), lebih lambat dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya (5,04%). Perkembangan investasi di DIY masih relatif rendah yang antara lain karena realisasi investasi belum sepenuhnya dilakukan oleh pelaku ekonomi, demikian juga untuk investasi publik. Namun demikian, rendahnya pertumbuhan tersebut juga tidak terlepas dari *based effect*, yaitu karena realisasi investasi pada periode waktu yang sama tahun sebelumnya memang tinggi.

Walaupun pada triwulan laporan realisasi investasi tumbuh melambat, namun demikian investasi di DIY kedepannya menunjukkan tanda-tanda perbaikan. Hal itu dapat dilihat dari optimisme pelaku usaha sebagaimana tercermin pada hasil survei SKDU yang menunjukkan bahwa Indeks Saldo Bersih Tertimbang ekspektasi dunia usaha terhadap kegiatan usaha maupun situasi bisnis positif. Pada dua triwulan ke depan juga terdapat keyakinan realisasi investasi swasta maupun publik juga akan meningkat.

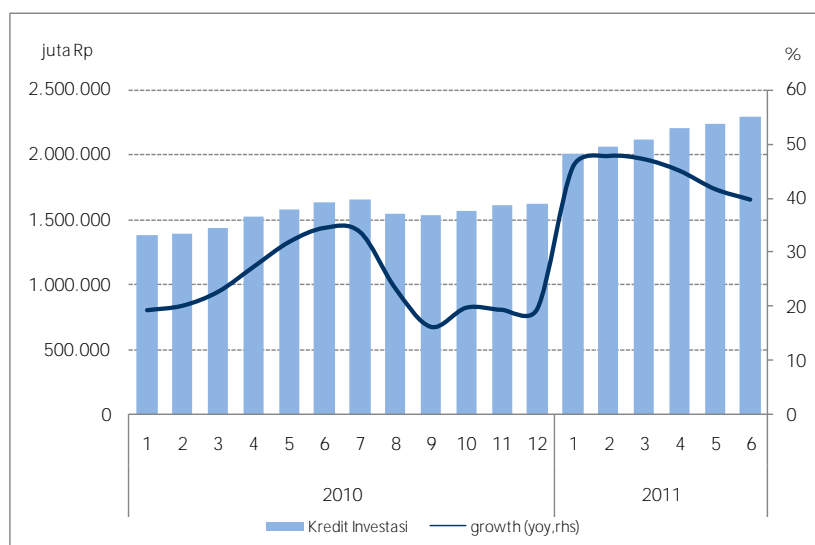


Grafik 1.8 Ekspektasi Kegiatan Usaha



Grafik 1.9 Indeks Bahan Konstruksi

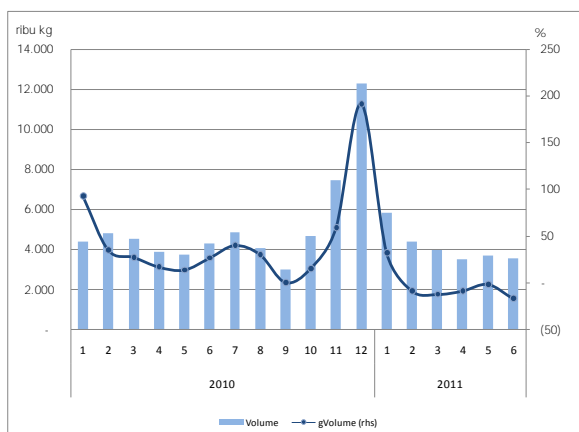
Dari sisi pembiayaan, dukungan pembiayaan yang berasal dari kredit perbankan meningkat 39,79% (yoy). Pada akhir triwulan laporan, peningkatan kredit investasi yang berlokasi di DIY mencapai 39,79% (yoy), lebih cepat dibandingkan dengan peningkatan kredit pada triwulan II-2010 (34,54%). Outstanding kredit investasi sebesar Rp2,29 triliun.



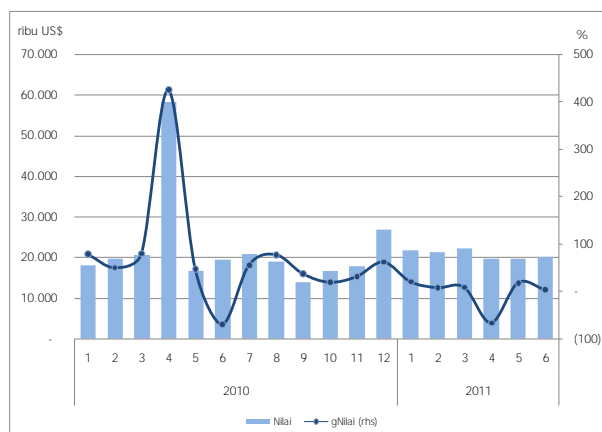
Grafik 1.10 Pertumbuhan Kredit Investasi

### Kegiatan Ekspor-Impor (Perdagangan Luar Negeri)

Kinerja ekspor DIY pada semester 1 tahun 2011 tumbuh lebih lambat dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya (Grafik 1.13 dan 1.14). Volume ekspor turun 2,52% (yoy) dan nilai ekspor turun 18,18% (yoy). Adapun faktor yang mempengaruhi perlambatan pertumbuhan ekspor adalah relatif lambatnya pertumbuhan permintaan dari negara-negara tujuan ekspor utama sejalan dengan perbaikan perekonomian global yang masih belum optimal.

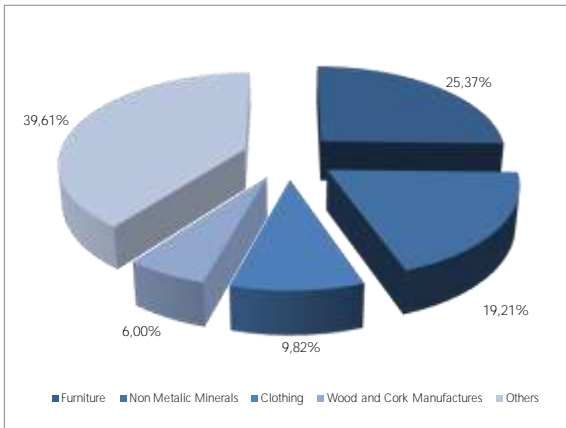


Grafik 1.11 Perkembangan Volume Ekspor DIY

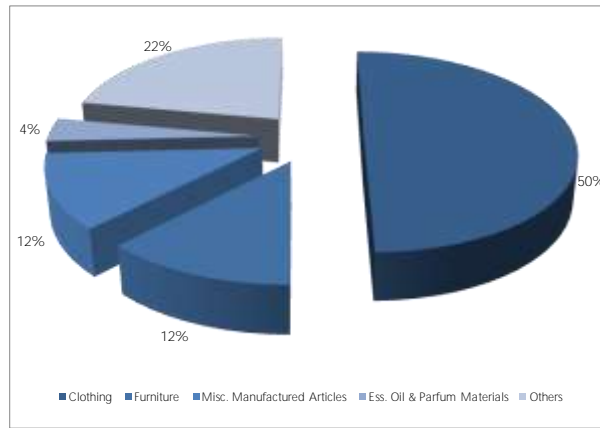


Grafik 1.12 Perkembangan Nilai Ekspor DIY

Komoditas dengan volume ekspor terbesar pada semester 1 tahun 2011 adalah Furniture dan Kerajinan. Sedangkan komoditas dengan nilai ekspor terbesar adalah Pakaian. Sementara itu, berdasarkan negara tujuan ekspor, maka Korea Selatan merupakan pasar yang terbesar (24%), diikuti Hongkong (16%) dan Jepang (15%).

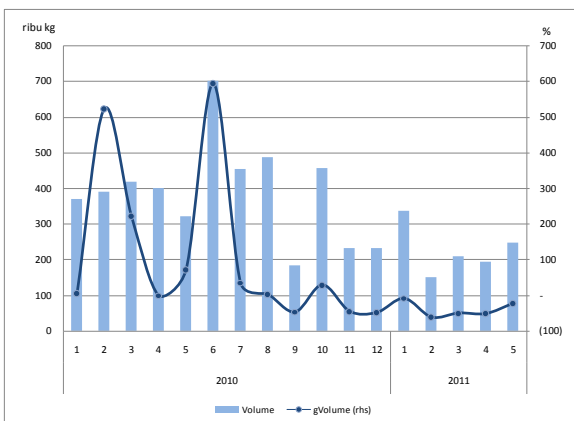


Grafik 1.13 Komposisi Volume Ekspor DIY 2011 (s.d. Juni) Berdasarkan Komoditas

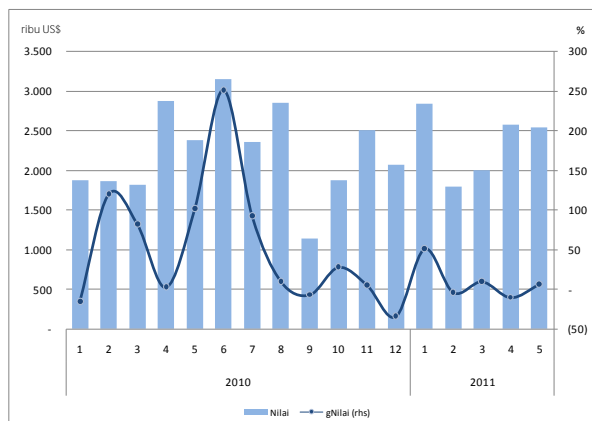


Grafik 1.14 Komposisi Nilai Ekspor DIY 2011 (s.d. Juni) Berdasarkan Komoditas

Sejalan dengan kinerja ekspor, impor DIY pada semester 1 tahun 2011 menurun baik dari sisi volume maupun nilainya dibandingkan dengan periode waktu yang sama tahun sebelumnya (Grafik 1.18 dan 1.19). Nilai impor DIY pada semester 1 tahun 2011 sebesar US\$11.761 juta, turun 15,89% dibandingkan periode yang sama pada tahun 2010 (US\$13.984 juta). Dari sisi volume, impor DIY sebesar 1.141 ton, turun 56% dari periode yang sama tahun sebelumnya (2.605 ton).



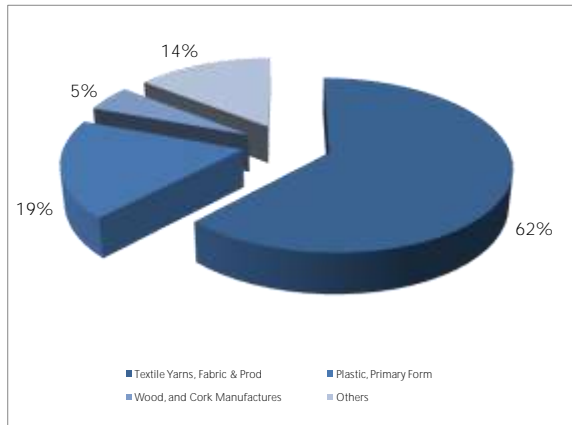
Grafik 1.15 Perkembangan Volume Impor DIY



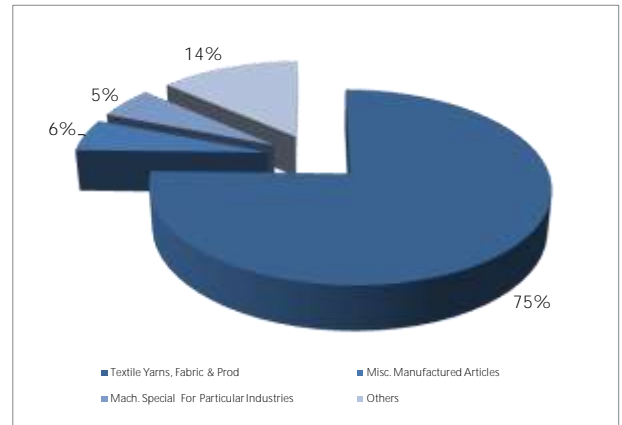
Grafik 1.16 Perkembangan Nilai Impor DIY



Berdasarkan jenis barang yang diimpor, baik di sisi nilai maupun volumenya masih didominasi oleh impor bahan baku. Komoditas dengan impor terbesar baik dari sisi nilai maupun volume adalah tekstil dan produk tekstil. Ketergantungan industri tekstil di DIY pada bahan baku impor masih tinggi. Sementara itu, berdasarkan negara asalnya, impor DIY yang terbesar berasal dari China (44%) dan Korea Selatan (13%).



Grafik 1.17 Komposisi Volume Impor DIY Tahun 2011 (s.d. Mei) Berdasarkan Komoditas



Grafik 1.18 Komposisi Nilai Impor DIY Tahun 2011 (s.d. Mei) Berdasarkan Komoditas

## SISI PENAWARAN

Perlambatan di sisi peningkatan juga tercermin pada perlambatan pertumbuhan di sisi penawaran. Perlambatan pertumbuhan di sisi sektoral dipicu oleh pertumbuhan negatif di sektor Jasa-jasa, khususnya subsektor Jasa Pemerintahan. Selain itu, pertumbuhan kinerja beberapa sektor unggulan juga relatif rendah, seperti sektor Perdagangan Hotel dan Restoran dan sektor Bangunan. Sedangkan untuk sektor lain diluar sektor tersebut kinerjanya membaik.

Tabel 1.2  
Pertumbuhan PDRB Sisi Penawaran

No	Sektor	2010								2011							
		I		II		III		IV		I*		II**					
		yoy	qtq	yoy	qtq	yoy	qtq	yoy	qtq	yoy	qtq	yoy	Andil (yoy)	qtq	Andil (qtq)	Pangsa	Nilai <sup>1</sup>
1	Pertanian	-2,65	52,86	-3,82	-38,29	3,04	31,71	0,90	-18,78	-0,88	50,16	2,45	0,35	-36,22	-7,66	14,04	740
2	Penggalian	4,26	-11,65	3,40	2,95	0,13	4,73	-3,49	1,31	15,60	5,82	15,26	0,10	2,65	0,02	0,75	40
3	Industri Pengolahan	4,87	1,53	6,71	4,20	7,25	3,06	9,10	0,07	9,85	2,22	8,74	1,20	3,15	0,42	14,33	755
4	Listrik, Gas & Air Bersih	7,94	0,43	1,40	0,62	2,38	1,97	4,56	1,48	0,95	-3,04	6,22	0,06	5,87	0,05	0,96	51
5	Bangunan	1,86	-26,24	7,32	11,48	7,23	9,14	7,16	19,41	4,64	-27,98	5,03	0,47	11,89	0,97	9,48	499
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	6,22	-3,14	8,95	6,26	8,17	5,23	-2,68	-10,14	2,93	2,44	2,16	0,47	5,46	1,07	21,53	1.134
7	Pengangkutan & Komunikasi	6,09	-6,15	6,92	6,22	5,75	4,99	3,42	-1,19	10,17	-0,02	7,25	0,80	3,40	0,36	11,34	598
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	6,44	-2,95	3,29	-0,21	10,32	8,83	11,12	5,43	6,40	-7,07	8,67	0,83	1,92	0,18	9,99	527
9	Jasa-jasa	6,79	-4,44	5,22	13,73	9,31	-4,55	4,67	0,90	6,86	-2,45	-1,94	-0,36	4,37	0,71	17,57	926
	Total	3,67	2,70	4,94	-3,04	7,04	7,53	3,84	-3,02	4,83	3,68	3,92	3,92	-3,89	-3,89	100,00	5.270

Keterangan:

1) PDRB Harga Konstan Tahun 2000 (miliar Rp).

\*) Angka sementara.

\*\*\*) Angka sangat sementara.

Sumber: BPS Propinsi DIY, diolah.

### Sektor Industri Pengolahan

Sektor Industri Pengolahan pada triwulan II-2011 tumbuh 8,74% (yoy), tinggi dari triwulan II-2010 (6,71%). Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan di sektor industri antara lain adalah peningkatan permintaan karena peningkatan permintaan domestik. Dari hasil survei juga mengkonfirmasi bahwa pemesanan terhadap produk olahan meningkat sehingga penggunaan kapasitas juga relatif tinggi.

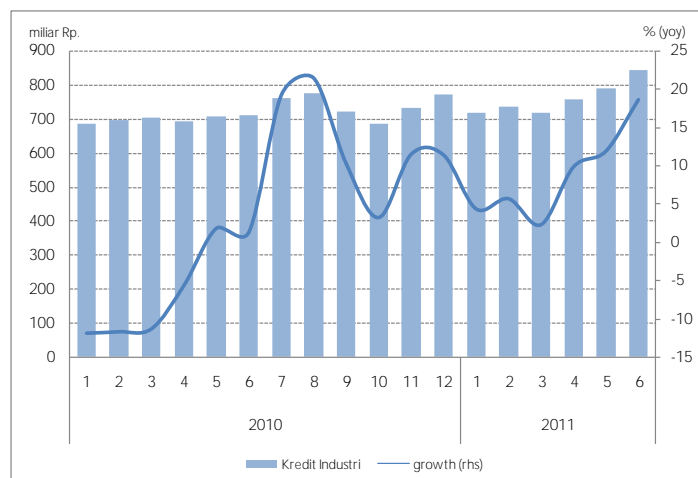
Tabel 1.3  
Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang  
Triwulan I dan dan Triwulan II Tahun 2011 (dalam persen)

No	Kelompok Industri	Pertumbuhan	
		Triwulan I	Triwulan II
1.	Makanan dan Minuman	16,08	6,23
2.	Tekstil	0,36	3,33
3.	Pakaian jadi	6,13	8,44
4.	Kulit dan Barang dari kulit	6,93	-2,04
5.	Plastik dan barang dari plastik	3,89	6,44
6.	Penerbitan, percetakan dan reproduksi media rekaman	-5,87	-3,49
7.	Mesin dan perlengkapannya	-8,41	-12,36
	Industri Besar dan Sedang	12,26	-1,89

Keterangan:

Triwulan I sebagai triwulan dasar

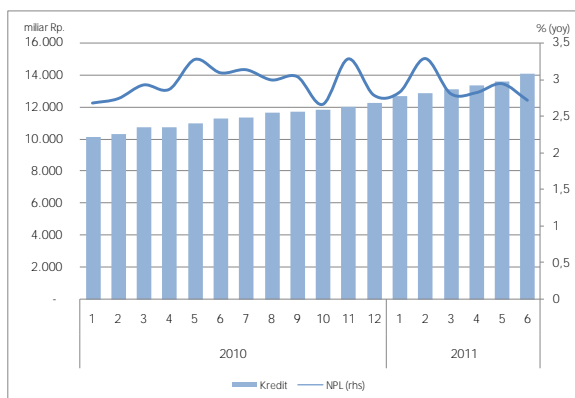
Perbaikan kinerja di sektor industri juga diindikasikan oleh peningkatan pertumbuhan pembiayaan perbankan. *Outstanding* kredit sektor Industri Pengolahan pada posisi akhir bulan Juni 2011 berjumlah Rp842 miliar atau tumbuh 18,67% (yoy), meningkat dibandingkan realisasi pada triwulan I sebesar Rp719 miliar.



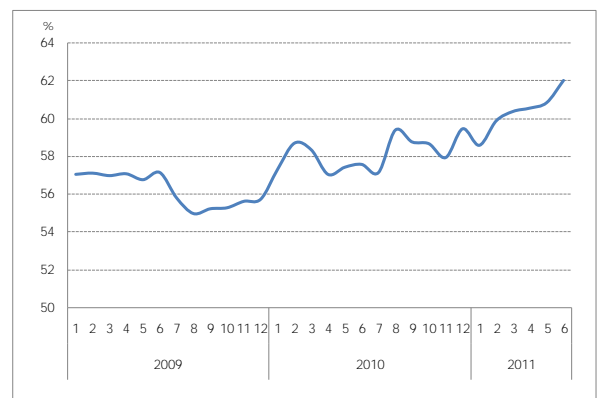
Grafik 1.19 Outstanding Kredit Industri Pengolahan

### Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan pada triwulan II-2011 tumbuh 8,67% (yoy), lebih tinggi dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya (3,29%). Faktor yang mempengaruhi peningkatan antara lain adalah peningkatan nilai tambah perbankan terkait dengan peningkatan intermediasi perbankan, peningkatan kegiatan jasa persewaan properti, jasa pariwisata dan jasa-jasa perusahaan. Kondisi perekonomian yang kondusif dan membaik memberikan pengaruh positif pada kinerja sektor ini.



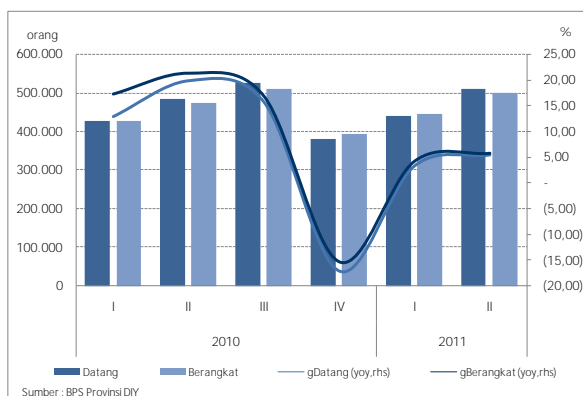
Grafik 1.20 Perkembangan Kredit dan NPL Bank Umum



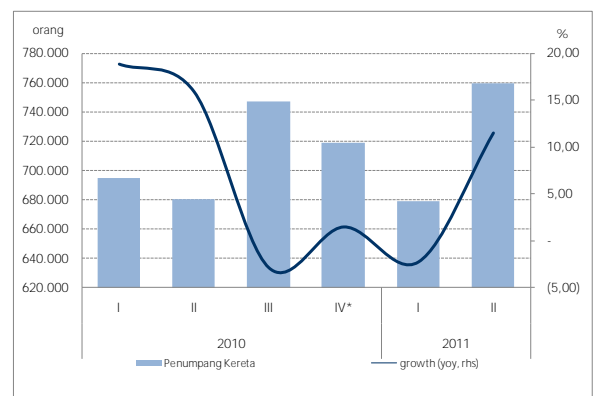
Grafik 1.21 Perkembangan LDR Perbankan

### Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

Sektor Pengangkutan dan Komunikasi pada triwulan II-2011 tumbuh 7,25% (yoy), lebih tinggi dari triwulan II-2010 (6,92%). Kinerja sub sektor pengangkutan pada triwulan laporan mengalami peningkatan yang tercermin pada perkembangan beberapa prompt indikator, antara lain, jumlah penumpang angkutan udara pada triwulan II-2011 naik 5,60% (yoy).



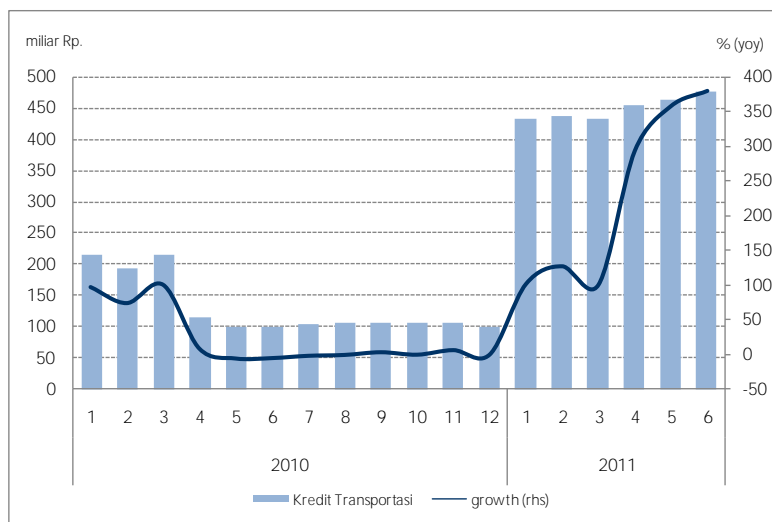
Grafik 1.22 Arus Penumpang Adisutjipto



Grafik 1.23 Penumpang Kereta Api

Sementara jumlah penumpang kereta api pada triwulan II-2011, naik 11,53% (yoy). Peningkatan jumlah penumpang angkutan udara dan kereta api ini disebabkan dimulainya liburan kenaikan kelas sehingga meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ke DIY.

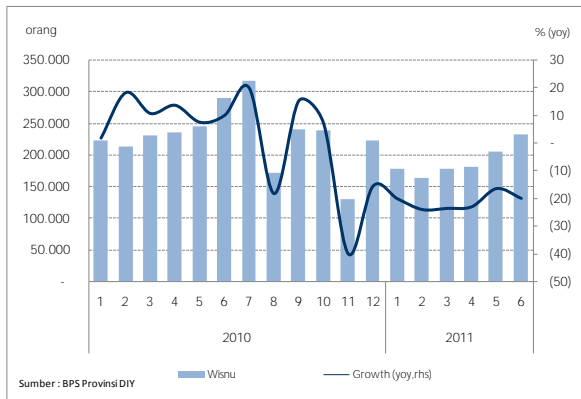
Sementara dari sisi pembiayaan, dukungan pembiayaan perbankan terhadap sektor ini meningkat tajam. *Outstanding* kredit yang disalurkan perbankan pada posisi akhir bulan Juni 2011 tercatat sebesar Rp475 miliar, tumbuh 380,28 (yoy). Perkembangan tersebut diikuti dengan kualitas kredit yang baik tercermin pada angka NPL kredit sektor ini hanya sebesar 1,90%.



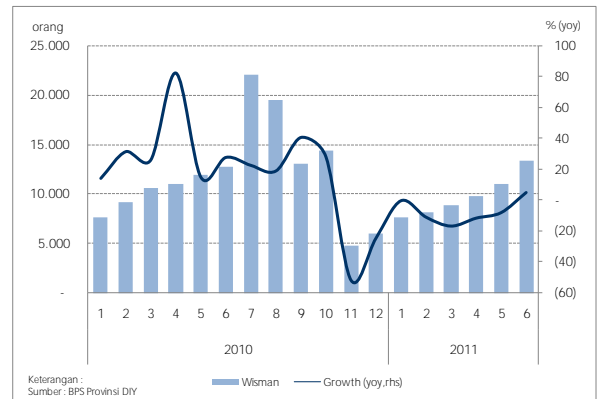
Grafik 1.24 Outstanding Kredit Sektor Transportasi

### Perdagangan, Hotel dan Restoran

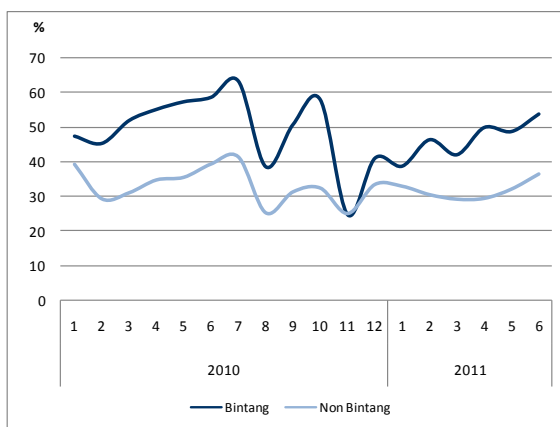
Sektor Perdagangan Hotel dan Restoran (PHR) pada triwulan II-2011 tumbuh 2,16% (yoy), lebih rendah dari triwulan yang sama tahun sebelumnya (8,95%). Perlambatan pertumbuhan di sektor PHR pada triwulan laporan dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya antara lain dipengaruhi oleh relatif lebih rendahnya kegiatan *Meeting, Incentives, Conferences, and Exhibition* (MICE) yang diselenggarakan di Yogyakarta. Pada tahun 2010 diselenggarakan kegiatan yang cukup besar diantaranya adalah Muktamar Muhammadiyah ke-100. Perlambatan pertumbuhan di sektor ini terpantau dari beberapa prompt indikator, seperti perkembangan jumlah wisatawan dan tingkat hunian hotel.



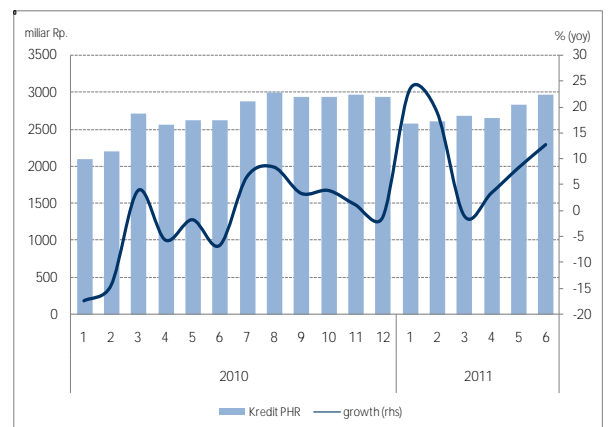
Grafik 1.25 Perkembangan Wisnu



Grafik 1.26 Perkembangan Wisman



Grafik 1.27 Tingkat Hunian Hotel



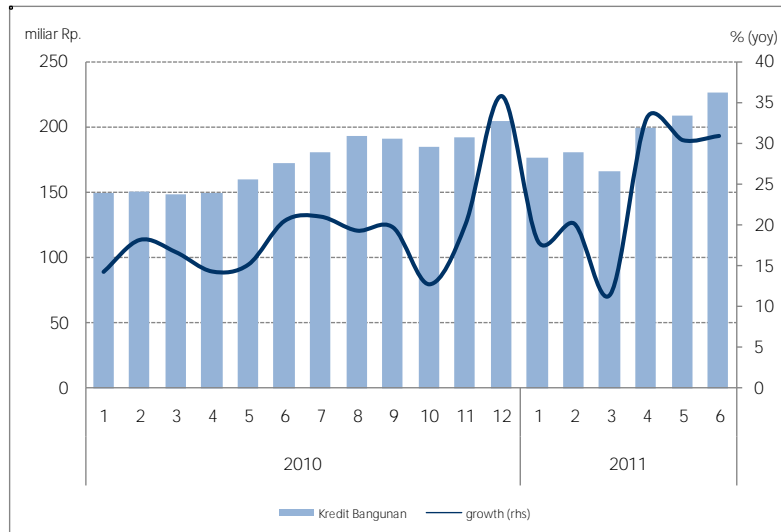
Grafik 1.28 Outstanding Kredit Sektor PHR

Sementara itu, dukungan pembiayaan perbankan ke sektor ini terus meningkat. *Outstanding* kredit yang disalurkan di sektor ini pada posisi akhir Juni 2011 mencapai Rp2.958 miliar, atau tumbuh 12,70%. Sementara itu, rasio NPL kredit sektor ini mencapai 4,31% pada Triwulan II-2011.

### Bangunan

Sektor Bangunan pada triwulan II-2011 tumbuh 5,03%(yoy), lebih rendah dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya (7,32%). Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan di sektor bangunan adalah masih berkembangnya pembangunan properti, baik untuk hunian maupun komersial. Salah satu indikator yang cukup kuat mendukung perkembangan di sektor ini antara lain adalah peningkatan penjualan semen dan penyaluran kredit sektor Bangunan.

Dari sisi pembiayaan, dukungan pembiayaan perbankan ke sektor Bangunan di DIY meningkat. *Outstanding* kredit untuk membiayai sektor bangunan di DIY pada posisi Juni 2011 sebesar Rp226 miliar, atau naik 30,97% (yoy).



Grafik 1.29 Outstanding Kredit Sektor Bangunan

### Sektor Pertanian

Pada triwulan laporan, sektor Pertanian tumbuh 2,45% (yoy), meningkat dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya (-3,82%). Peningkatan nilai tambah di sektor Pertanian tersebut antara lain disebabkan oleh bertambahnya luas lahan panen dan produktivitas yang masih cukup baik. Penambahan luas lahan terutama dialami di wilayah Gunungkidul yang arealnya sebagian mampu ditanami padi sampai dua kali panen.

Tabel 1.4  
Produksi Padi dan Palawija di Provinsi DIY

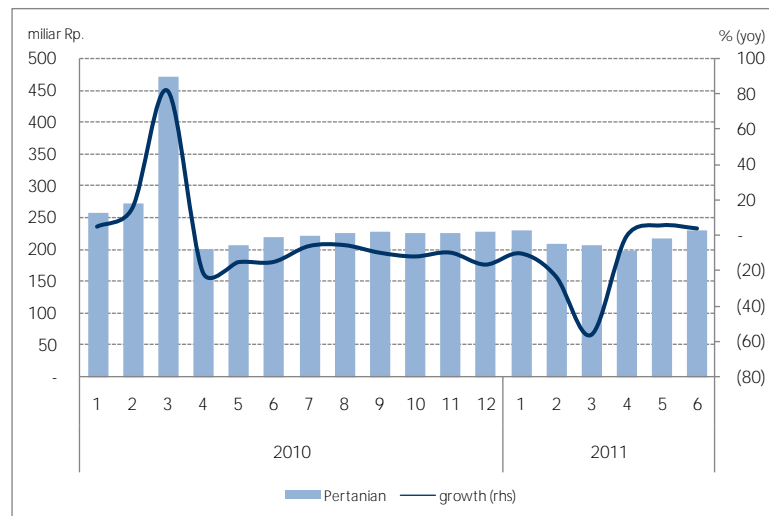
No.	Uraian	2010 (ATAP)	2011 (ARAM II)	P'tumb <sup>1</sup>
1	Padi Sawah	646.816	669.128	3,45
2	Padi Ladang	177.071	189.020	6,75
	Padi	823.887	858.148	4,16
3	Jagung	345.576	269.937	-21,89
4	Kedelai	38.244	30.088	-21,33
5	Kacang Tanah	58.918	60.469	2,63
6	Kacang Hijau	610	532	-12,79
7	Ubi Kayu	1.114.665	1.061.729	-4,75
8	Ubi Jalar	6.484	6.563	1,22

Keterangan:

1) %

Sumber : BPS Provinsi DIY

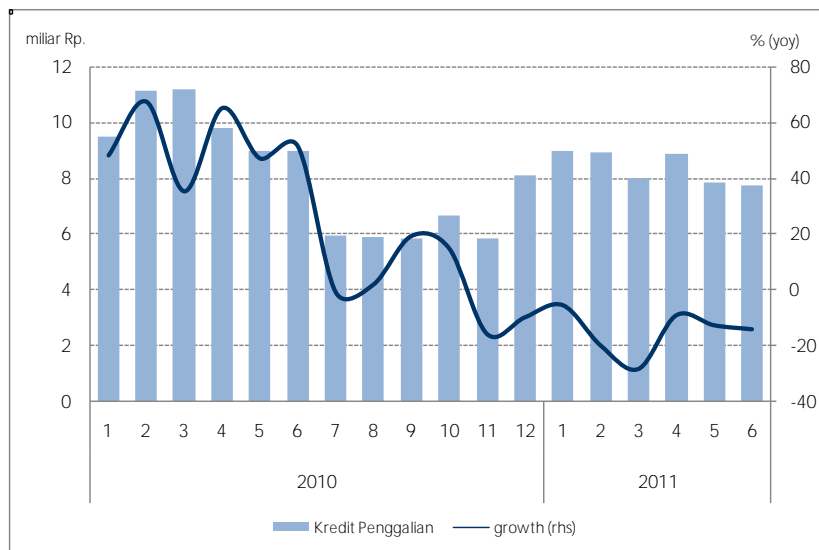
Di sisi pembiayaan, porsi kredit dari bank untuk sektor Pertanian masih rendah. Pembiayaan kredit dari bank umum untuk sektor pertanian pada posisi Juni 2011 sebesar Rp230 miliar, naik dibandingkan dengan posisi yang sama tahun sebelumnya. Relatif rendahnya *outstanding* kredit di sektor pertanian ini antara lain dipengaruhi oleh skala usaha per masing-masing petani yang relatif kecil sehingga usahanya kurang ekonomis, disisi lain resiko relatif tinggi.



Grafik 1.30 Outstanding Kredit Sektor Pertanian

### Sektor Penggalian

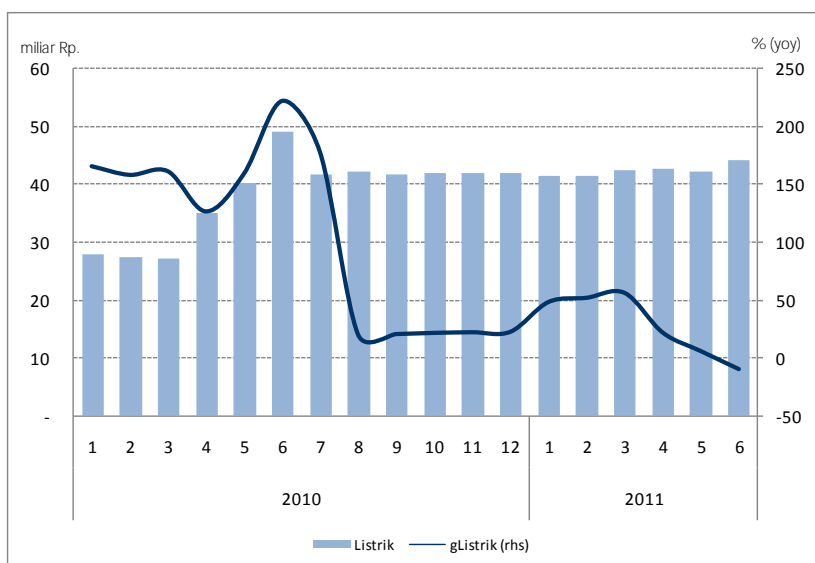
Kinerja sektor Penggalian pada triwulan II-2011 cukup tinggi, tumbuh 15,26% (yoy), lebih tinggi dari pertumbuhan pada triwulan yang sama tahun sebelumnya (3,40%). Faktor yang mendukung antara lain adalah peningkatan produksi pasir di lereng Merapi paska letusan besar Merapi bulan November 2010. Deposit pasir di lereng Merapi meningkat diperkirakan mencapai 140 juta meter kubik. Namun demikian, walaupun pertumbuhan di sektor ini melesat, pembiayaan Bank Umum ke sektor ini sampai dengan akhir bulan Juni 2011 turun 14% menjadi Rp8 miliar.



Grafik 1.31 Outstanding Kredit Sektor Penggalian

### Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih

Kinerja sektor Listrik, Gas dan Air Bersih pada triwulan laporan naik 6,22% (yoy), lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan pada triwulan yang sama tahun sebelumnya (1,40%) Pertumbuhan ini antara lain disebabkan oleh semakin meningkatnya kapasitas gas elpiji dan peningkatan kapasitas listrik di DIY yang diikuti dengan bertambahnya jumlah pengguna gas elpiji dan jasa pelanggan listrik. Nilai riil PDRB sektor ini mencapai Rp51 miliar, dengan pangsa terhadap PDRB sebesar 0,75%.



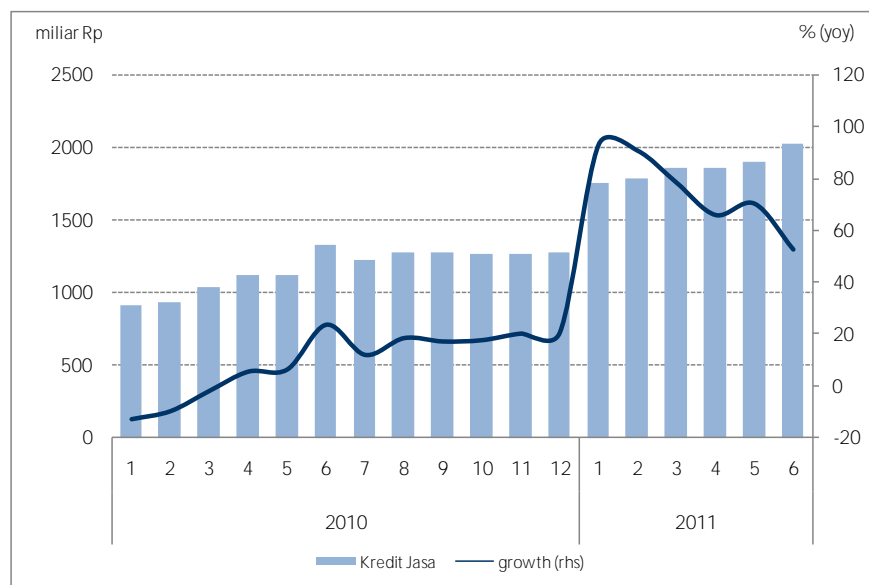
Grafik 1.32 Outstanding Kredit Sektor Listrik Gas dan Air Bersih



### Sektor Jasa-Jasa

Sektor Jasa-jasa pada triwulan II-2011 berkontraksi 1,94% (yoy), jauh lebih rendah dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya yang tumbuh 5,22%. Pada jasa pemerintahan, perlambatan pertumbuhan dipengaruhi oleh antara lain penundaan pencairan gaji ketiga belas bagi PNS dan TNI/POLRI dan realisasi belanja pemerintah yang belum optimal. Sedangkan kinerja subsektor jasa swasta melambat dipengaruhi oleh turunnya kegiatan di DIY dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya.

Di sisi pembiayaan, kredit sektor jasa mengalami peningkatan. *Outstanding* kredit di sektor ini hingga Juni 2011 mencapai Rp2.036 miliar, tumbuh 52,74%(yoy). Peningkatan penyaluran kredit tersebut diikuti dengan kinerja kredit yang menurun, tercermin pada nilai NPL sebesar 1,75%, lebih tinggi dibandingkan bulan Juni tahun sebelumnya sebesar 1,05%.



Grafik 1.33 Outstanding Kredit Sektor Jasa

## Boks

### VILLAGE BREEDING CENTER

### PROGRAM KLASSTER PENGEMBANGAN UMKM

Guna memperkuat peran Bank Indonesia dalam mengendalikan inflasi dan mendorong pertumbuhan ekonomi, Bank Indonesia senantiasa meningkatkan koordinasi dengan pemerintah dan berperan aktif dalam berbagai upaya peningkatan kapasitas perekonomian, baik dalam skala nasional maupun daerah. Salah satu upaya yang dilakukan Kantor Bank Indonesia yakni program pengembangan klaster, dengan memilih komoditi yang menjadi prioritas pembangunan sektor ekonomi Pemerintah Daerah setempat.

Sejalan dengan itu, Pemerintah Kabupaten Gunungkidul memiliki perhatian besar kepada pembangunan sektor peternakan. *Branding* Kabupaten Gunungkidul sebagai penghasil ternak dilatarbelakangi budaya memelihara ternak sebagai tabungan keluarga, khususnya kambing, yang telah menjadi kegiatan usaha keluarga secara turun temurun. Dalam rangka meningkatkan kualitas ternak kambing yang dihasilkan, dengan mengacu pada hasil *assesment*, sejak tahun 2010 Bank Indonesia Yogyakarta menginisiasi pembentukan klaster pembibitan kambing bligon dengan konsep *village breeding center*. Program tersebut dilaksanakan bekerjasama dengan Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada dan Dinas Peternakan Gunungkidul.

*Village Breeding Center* merupakan konsep yang diterapkan dalam rangka menjadikan satu kawasan sebagai sumber penghasil bibit ternak berkualitas tinggi dan memenuhi standar yang ditetapkan. Yang menarik dari konsep ini adalah bahwa belum pernah ada daerah di Indonesia yang berhasil mewujudkan sebuah *village breeding center*. Pelaksanaan secara berkesinambungan, merupakan tantangan dalam implementasi konsep ini.

Dengan mengacu kepada Peraturan Menteri Pertanian No.57/Permentan/OT.140/10/2006 tentang Pedoman Pembibitan Kambing dan Domba yang Baik dan Nota Kesepahaman antara Gubernur Bank Indonesia dengan Menteri Pertanian Republik Indonesia No.13/1/DKBU/NK dan No.03/MOU/RC.110/M/3/2011 tentang Kerjasama Pengembangan Usaha di Sektor Pertanian, program ini didesain untuk membantu ketersediaan bibit ternak kambing yang memenuhi persyaratan teknis maksimal dan persyaratan kesehatan hewan, serta memberi kontribusi pada upaya

peningkatan populasi ternak kambing. Pada akhirnya, diharapkan pendapatan anggota kelompok tani peternak kambing dapat meningkat.

Sebagai kelompok sasaran program telah dipilih Kelompok Tani Ternak Purwumanunggal di Dusun Jeruken, Desa Girisekar, Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunungkidul. Kelompok ini memiliki keragaan organisasi yang baik, seperti tampak adanya pertemuan kelompok yang berjalan secara rutin setiap bulan, administrasi keuangan kelompok yang tertib, adanya kas kelompok, serta memiliki pengetahuan pemeliharaan ternak yang baik.

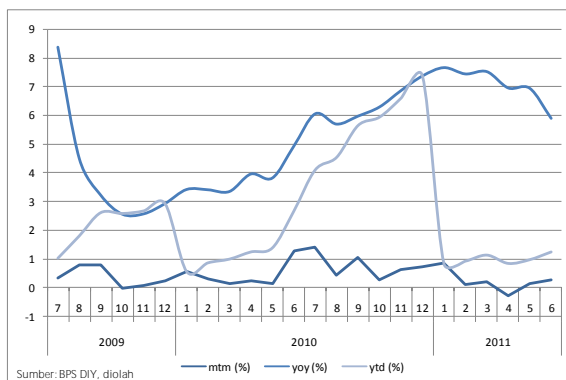
Inisiasi pembentukan Kelompok dilakukan tahun 2004 dengan anggota sebanyak 16 orang, kemudian meningkat menjadi 24 orang pada awal pelaksanaan program klaster. Tahun pertama program *village breeding center* ini dijalankan, jumlah anggota kelompok mengalami peningkatan menjadi 31 orang (29,2%) dan di tahun kedua menjadi 45 orang (48,4%). Rata-rata kepemilikan kambing di kelompok Ternak Purwumanunggal sebanyak 4 ekor kambing per rumah tangga.

Beberapa perubahan yang terjadi pada kelompok saat ini antara lain penggunaan konsentrat pakan pada ternak kambing, manajemen pencatatan ternak telah berjalan, kandang panggung percontohan yang awalnya dibangun oleh Bank Indonesia secara swadaya telah diduplikasi oleh beberapa orang anggota di pekarangan rumah masing-masing. Yang lebih penting lagi adalah tumbuhnya *awareness* kelompok terhadap pentingnya konsistensi dalam menerapkan konsep *village breeding center* sehingga kualitas ternak yang dihasilkan tetap terjaga.

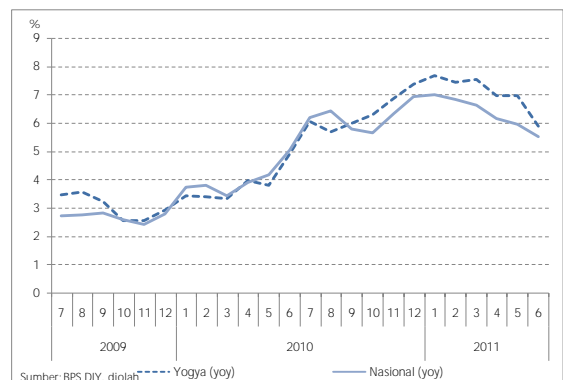
Halaman ini sengaja dikosongkan

## Bab 2 Perkembangan Inflasi

Tekanan inflasi kota Yogyakarta pada triwulan II-2011 melemah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Inflasi pada triwulan laporan sebesar 0,10% (qtq) dibandingkan 1,14% (qtq) pada triwulan I-2011. Sumber inflasi pada triwulan dimaksud terutama berasal dari inflasi pada kelompok Makanan Jadi, Rokok dan Tembakau yang mengalami kenaikan sebesar 0,93% (qtq); kelompok Kesehatan 1,90% (qtq); dan kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar (0,45%) . Adapun, faktor yang mempengaruhi relatif rendahnya tekanan inflasi antara lain adalah pasokan bahan makanan membaik dan nilai tukar yang menguat. Secara tahunan inflasi pada kuartal II mencapai 5,90% (yoy) lebih rendah dibanding kuartal I sebesar 7,53%.



Grafik 2.1 Inflasi Kota Yogyakarta



Grafik 2.2 Inflasi Kota Yogyakarta & Nasional

### INFLASI TAHUNAN

Inflasi tahunan kota Yogyakarta pada triwulan II-2011 tercatat 5,90% (yoy), lebih rendah dibandingkan inflasi triwulan I-2011 (7,53%), tetapi lebih tinggi dibandingkan inflasi triwulan II-2010 (4,93%). Dilihat per kelompok barang, inflasi tersebut terutama disebabkan oleh masih cukup tingginya tekanan inflasi pada Kelompok Bahan Makanan yang mengalami kenaikan harga sebesar 7,37% (yoy). Pada kelompok tersebut kenaikan paling tinggi dialami oleh subkelompok Ikan Diawetkan (37,41%), subkelompok Buah-buahan (37,41%), dan Lemak & Minyak (23,29%). Faktor yang mempengaruhi kenaikan harga subkelompok Ikan Diawetkan dan subkelompok Buah-buahan lebih disebabkan adanya gangguan disisi suplai. Sementara itu, pada subkelompok Lemak dan Minyak, kenaikan harga

lebih disebabkan oleh dampak kenaikan harga komoditas tersebut di pasar internasional, walaupun kenaikannya agak tertahan oleh penguatan rupiah.

Tabel 2.1  
Inflasi Tahunan

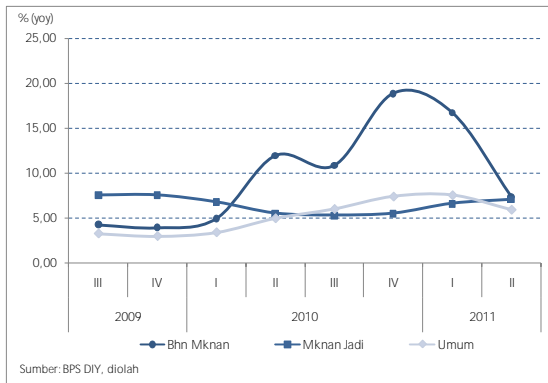
% (yoy)

No	Kelompok	2010								2011			
		I		II		III		IV		I		II	
		Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil
1	Bahan Makanan	4,93	1,01	11,93	2,43	10,84	2,28	18,86	3,89	16,70	3,49	7,37	1,60
2	Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau	6,73	1,37	5,48	1,14	5,26	1,09	5,47	1,15	6,57	1,39	7,01	1,46
3	Perumahan, Air, Listrik, Gas & Bahan Bakar	1,74	0,42	2,27	0,55	5,00	1,20	5,49	2,13	5,36	1,28	5,37	1,27
4	Sandang	0,02	0,00	5,27	0,28	5,10	0,26	5,41	0,29	6,92	0,36	5,85	0,31
5	Kesehatan	1,38	0,09	1,39	0,09	1,96	0,12	1,97	0,12	4,88	0,30	6,11	0,37
6	Pendidikan, Rekreasi & Olahraga	2,01	0,21	2,49	0,25	3,55	0,36	4,25	0,43	4,69	0,47	4,04	0,40
7	Transpor, Komunikasi & Jasa Keuangan	2,95	0,38	4,42	0,57	6,59	0,85	5,57	0,71	5,64	0,72	4,63	0,59
UMUM		3,35	3,35	4,93	4,93	5,98	5,98	7,38	7,38	7,53	7,53	5,90	5,90

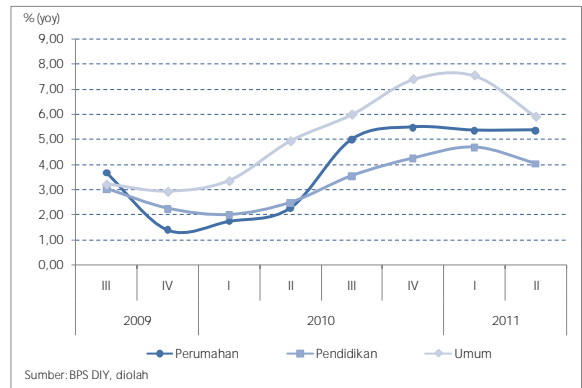
Sumber: BPS Propinsi DIY, diolah.

Selanjutnya, kelompok barang yang mengalami peningkatan cukup tinggi dan memberikan andil terhadap inflasi cukup besar adalah kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau. Kelompok barang ini mengalami kenaikan harga 7,01% dan memberikan andil terhadap inflasi sebesar 1,46%. Subkelompok yang harganya meningkat cukup tinggi adalah Makanan Jadi dengan kenaikan harga 7,52% dan memberikan andil terhadap inflasi sebesar 1,04%. Sementara, komoditas yang mengalami kenaikan harga antara lain adalah roti manis dan roti tawar. Kenaikan harga gandum dan tepung terigu di pasar internasional diperkirakan menjadi faktor penyebab kenaikan harga di subkelompok ini, termasuk beberapa komoditas di dalamnya.

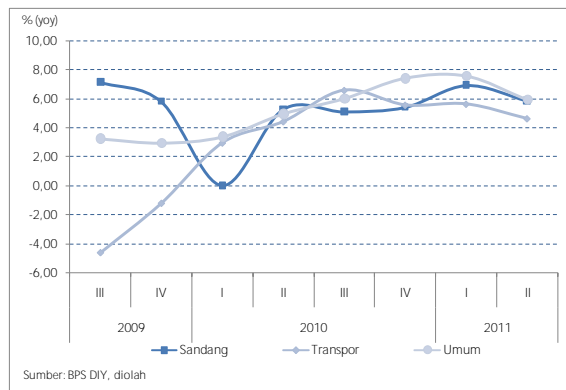
Penyumbang inflasi yang cukup besar lainnya adalah kelompok Perumahan, Air, Listrik Gas dan Bahan Bakar yang mengalami inflasi sebesar 5,37% dan memberikan andil 1,27%. Inflasi pada kelompok ini terutama didorong oleh kenaikan subkelompok Biaya Tempat Tinggal, terutama kenaikan harga Sewa Rumah dan Kontrak Rumah. Tekanan inflasi pada triwulan laporan juga berasal dari Kelompok Transportasi dan Komunikasi dengan peningkatan harga mencapai 4,63% dan memberikan andil terhadap inflasi sebesar 0,59% karena kenaikan harga jasa transportasi pada musim libur kenaikan kelas.



Grafik 2.3 Inflasi Kelompok Bahan Makanan dan Makanan jadi (yoy)



Grafik 2.4 Inflasi Kelompok Perumahan dan Pendidikan (yoy)

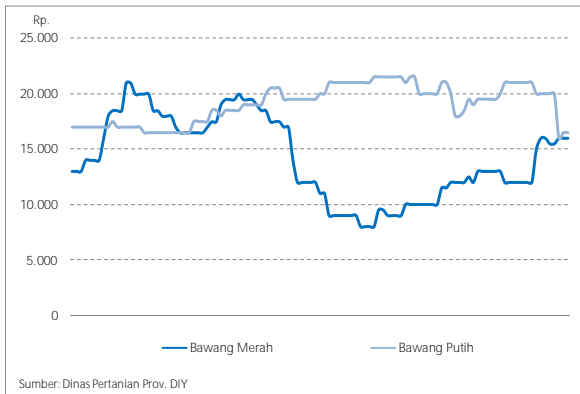


Grafik 2.5 Inflasi Kelompok Sandang dan Transpor (yoy)

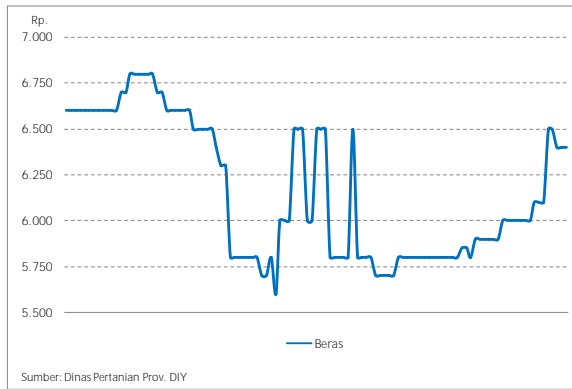
Untuk kelompok komoditas lain di luar empat kelompok barang dan jasa yang sudah disebutkan di atas, walaupun terjadi kenaikan harga namun memberikan andil inflasi yang tidak terlalu tinggi. Kelompok Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga dengan laju inflasi 4,04% memberikan andil terhadap inflasi sebesar 0,40%; kelompok Kesehatan dengan laju inflasi 6,11% dan memberikan andil terhadap inflasi sebesar 0,37%; dan kelompok Sandang dengan laju inflasi 5,85% memberikan andil 0,31%;

Dalam rangka pengendalian harga, Tim Pengendalian Inflasi DIY terus melakukan langkah-langkah sebagai upaya untuk menjaga stabilitas harga dan antisipasi terhadap kemungkinan meningkatnya harga-harga bahan pangan. Langkah yang dilakukan disamping dalam bentuk melakukan pemantauan terhadap perkembangan harga, juga dilakukan pemantauan terhadap kelancaran dan kecukupan pasokan barang kebutuhan pokok. Tim Pengendalian Inflasi juga aktif melakukan sosialisasi kepada masyarakat di berbagai media tentang pentingnya menjaga inflasi yang rendah serta secara aktif dan kontinu

melaporkan perkembangan produksi, pasokan dan kecukupan stok guna membentuk ekspektasi masyarakat dan pelaku usaha lebih baik.



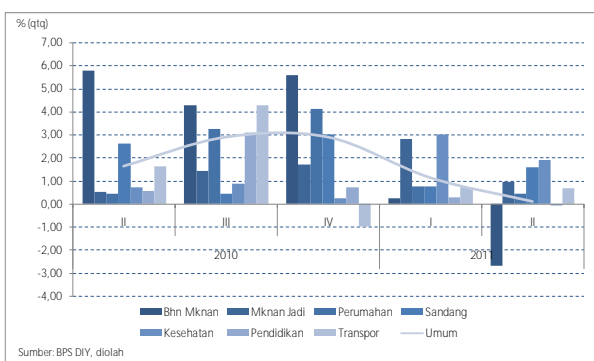
Grafik 2.6 Perkembangan Harga Bawang Merah & Bawang Putih Januari - Juni 2011



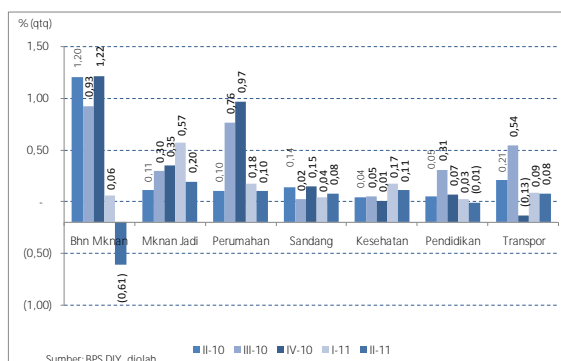
Grafik 2.7 Perkembangan Harga Beras Januari - Juni 2011

## INFLASI TRIWULANAN

Secara triwulanan, Kota Yogyakarta mengalami inflasi 0,10% (qtq), lebih rendah dibandingkan dengan triwulan I-2011 sebesar 1,14% dan triwulan II-2010 sebesar 1,65%. Kontributor utama Inflasi pada triwulan I-2011 berasal peningkatan harga kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau sebesar 0,93% (qtq) dengan andil 0,20% serta kelompok Kesehatan sebesar 1,90% (qtq) dengan andil (0,11%). Cukup tingginya laju inflasi triwulanan pada Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau terutama bersumber dari kenaikan harga roti manis, roti tawar, dan rokok kretek filter.



Grafik 2.8 Inflasi Kelompok Barang (qtq)



Grafik 2.9 Andil Kelompok Barang (qtq)

Sementara itu, kelompok bahan makanan mengalami deflasi sebesar -2,68% dan memberikan andil sebesar -0,61%. Penurunan ini didorong oleh adanya deflasi yang cukup besar pada subkelompok bumbu-bumbuan (-23,84%).



Kelompok Kesehatan masih memberikan andil tinggi terhadap pembentukan inflasi triwulan II-2011 dengan kenaikan harga sebesar 1,90% dan andil sebesar 0,11%. Kenaikan harga pada kelompok ini terutama disebabkan oleh adanya kenaikan tarif rumah sakit pada bulan Mei (2,81%) dan jasa ini cukup memiliki bobot besar di dalam pembentukan inflasi (0,5%).

Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar juga memberikan kontribusi terhadap inflasi yang cukup besar, harga naik 0,45% (qtq) memberikan andil inflasi 0,10%. Kenaikan harga bersumber dari kenaikan biaya tempat tinggal (0,44%) dan sub kelompok Penyelenggaraan rumah tangga (1,36%). Komoditas ataupun jasa yang mengalami peningkatan dan menyumbang inflasi tertinggi adalah biaya sewa rumah dan kontrak rumah. Tampaknya, kota Yogyakarta yang semakin berkembang dan menjelang tahun ajaran baru telah mendorong kenaikan kedua komoditas dimaksud.

Tabel 2.2  
Inflasi Triwulanan

No	Kelompok	2010								2011				% (qtq)
		I		II		III		IV		I		II		
		Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	
1	Bahan Makanan	2,10	0,43	5,77	1,20	4,27	0,93	5,56	1,22	0,24	0,06	-2,68	-0,61	
2	Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau	1,73	0,36	0,52	0,11	1,42	0,30	1,70	0,35	2,79	0,57	0,93	0,20	
3	Perumahan, Air, Listrik, Gas & Bahan Bakar	0,87	0,21	0,44	0,10	3,23	0,76	4,10	0,97	0,74	0,18	0,45	0,10	
4	Sandang	-0,68	-0,04	2,59	0,14	0,44	0,02	3,00	0,15	0,74	0,04	1,57	0,08	
5	Kesehatan	0,14	0,01	0,72	0,04	0,86	0,05	0,24	0,01	3,00	0,17	1,90	0,11	
6	Pendidikan, Rekreasi & Olahraga	-0,13	-0,01	0,54	0,05	3,10	0,31	0,71	0,07	0,28	0,03	-0,08	-0,01	
7	Transpor, Komunikasi & Jasa Keuangan	0,64	0,08	1,63	0,21	4,26	0,54	-1,00	-0,13	0,71	0,09	0,65	0,08	
UMUM		1,00	1,00	1,65	1,65	2,91	2,91	1,63	1,63	1,14	1,14	0,10	0,10	

Sumber: BPS Propinsi DIY, diolah.

## INFLASI BULANAN

Angka rata-rata inflasi bulanan (mtm) Kota Yogyakarta selama triwulan II-2011 tercatat sebesar 0,11%, lebih rendah dari angka rata-rata inflasi pada triwulan sebelumnya yang mencapai 1,15%. Secara bulanan, di triwulan laporan angka inflasinya memang rendah. Pada bulan April 2011 Kota Yogyakarta mengalami deflasi sebesar -0,28% (mtm). Deflasi pada bulan tersebut disebabkan oleh penurunan harga bawang merah, cabe merah dan cabe rawit yang pada bulan Maret harganya melonjak tajam. Produksi dan pasokan yang membaik cukup menekan harga komoditas tersebut sehingga terkoreksi.

Pada bulan Mei 2011 tekanan inflasi Kota Yogyakarta masih rendah, ditandai dengan angka inflasi sebesar 0,13% (mtm). Tekanan inflasi bersumber pada kenaikan Tarif Rumah Sakit dan Telur Ayam Ras, namun tertahan oleh masih berlanjutnya penurunan harga

komoditas di subkelompok bumbu-bumbuan sehingga secara keseluruhan mendorong inflasi yang rendah.

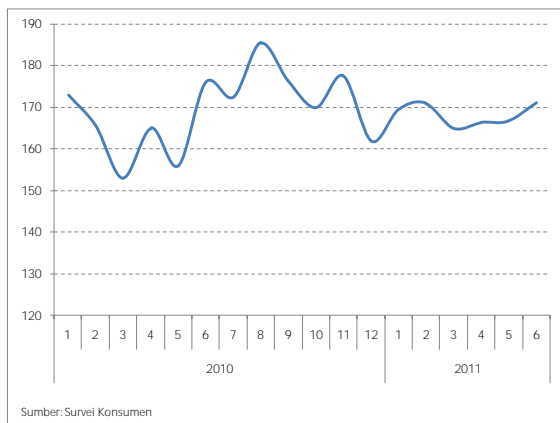
Tabel 2.3  
Inflasi Bulanan

% (mtm)

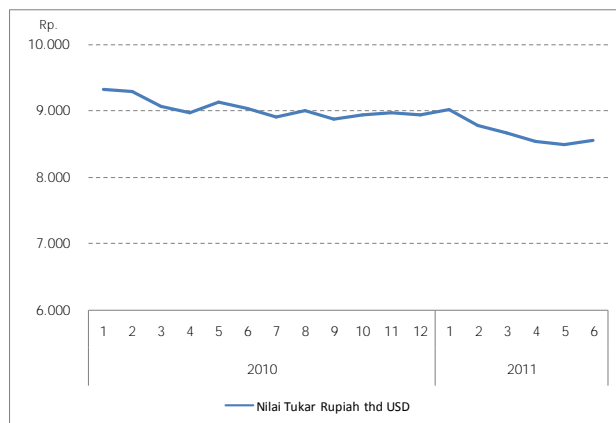
No	Kelompok	II-2010			III-2010			IV-2010			I-2011			II-2011		
		Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
1	Bahan Makanan	0,85	0,10	4,77	4,61	-1,27	0,96	0,37	2,48	2,62	1,34	-1,55	0,47	-2,72	-0,71	0,74
2	Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau	0,16	0,10	0,26	0,22	0,32	0,88	0,79	0,42	0,48	1,69	0,96	0,12	0,61	0,27	0,05
3	Perumahan, Air, Listrik, Gas & Bahan Bakar	0,13	0,06	0,25	0,38	1,75	1,07	0,25	0,18	0,44	0,32	0,43	-0,01	0,04	0,33	0,07
4	Sandang	0,09	1,27	1,21	-0,39	-0,30	1,13	1,40	0,76	0,81	-0,07	0,18	0,63	0,81	0,60	0,16
5	Kesehatan	0,31	0,03	0,38	0,11	0,51	0,23	0,18	0,24	-0,19	2,14	0,62	0,23	0,49	1,09	0,31
6	Pendidikan, Rekreasi & Olahraga	-0,04	-0,01	0,60	0,20	1,12	1,75	0,78	-0,07	-0,01	0,11	0,07	0,11	0,03	-0,06	-0,05
7	Transpor, Komunikasi & Jasa Keuangan	0,10	0,14	1,39	3,05	-0,04	1,22	-1,08	0,03	0,06	0,30	0,13	0,28	0,03	0,10	0,52
UMUM		0,25	0,14	1,26	1,40	0,43	1,06	0,28	0,62	0,72	0,84	0,10	0,21	-0,28	0,13	0,26

Sumber: BPS Propinsi DIY, diolah.

Sementara itu, pada bulan Juni 2011 tekanan harga barang dan jasa di Kota Yogyakarta sedikit menguat dibanding bulan sebelumnya, dengan angka inflasi 0,26% (mtm). Peningkatan inflasi pada bulan Juni 2011 disebabkan oleh kembali meningkatnya harga pada kelompok Bahan Makanan yang pada bulan sebelumnya mengalami deflasi. Harga Telur Ayam Ras, Daging Ayam Ras dan Beras mengalami tekanan. Faktor penyebabnya adalah terjadinya gangguan produksi pada komoditas telur dan daging ayam ras karena harga pakan ternak meningkat dan juga ada gangguan pada proses penetasan DOC, sementara di sisi lain permintaan meningkat. Berdasarkan informasi Namun demikian, laju inflasi masih tertahan oleh penurunan harga cabe merah, pasir dan sawi hijau.



Grafik 2.10 Ekspektasi Harga 3 Bulan Yad



Grafik 2.11 Perkembangan Nilai Tukar Rupiah

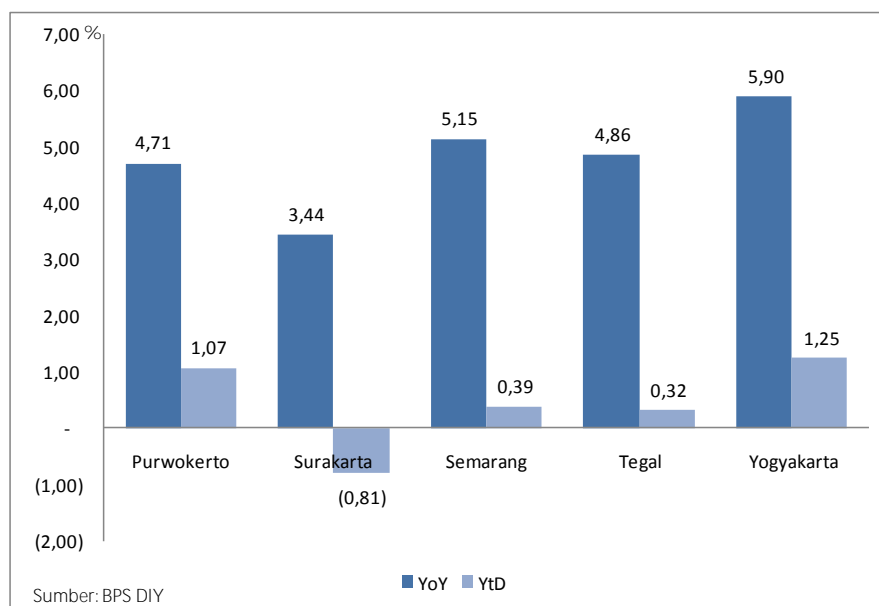
## INFLASI INTI DAN NON INTI

Kelompok *volatile food* masih mendominasi pembentukan inflasi di Kota Yogyakarta. Kelompok *administered price* relatif stabil karena wacana pencabutan subsidi

BBM masih belum direalisasikan. Sementara itu, Survei Konsumen (SK) periode April – Juni 2011 menunjukkan ekspektasi responden terhadap kenaikan harga 3 bulan yang akan datang meningkat dari periode sebelumnya. Indeks tersebut pada triwulan I-2011 tercatat sebesar 165 dan meningkat menjadi 171,20 pada triwulan II-2011. Di sisi lain, nilai tukar Rupiah terhadap USD yang cenderung menguat juga menjadi salah satu faktor yang menstabilkan inflasi inti dari sisi *imported inflation*.

### INFLASI KOTA-KOTA TETANGGA

Dibandingkan dengan beberapa kota di Jawa Tengah, inflasi tahunan Kota Yogyakarta (5,90%) menempati peringkat tertinggi, demikian juga untuk inflasi tahun kalender 1,25%. Faktor yang mempengaruhi perilaku inflasi Kota Yogyakarta agak berbeda dibandingkan dengan beberapa kota lain di Pulau Jawa berdasarkan identifikasi yang dilakukan antara lain adalah perbedaan komposisi barang yang dikonsumsi di Kota Yogyakarta relatif berbeda. Sebagai contoh, bobot konsumsi bahan makanan di Kota Yogyakarta hanya 17,95%. Sementara di kota lain, bobot konsumsi bahan makanan dapat lebih dari 23%. Di kota Yogyakarta, bobot konsumsi tertinggi justru di Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan bakar (27,70%); dan kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau (20,63%)



Grafik 2.12 Inflasi Kota-kota Tetangga Tw II-2011

Halaman ini sengaja dikosongkan

## Bab 3

### Perkembangan Perbankan

*Kegiatan perbankan di DIY pada triwulan II-2011 mengalami peningkatan. Secara tahunan, aset dan dana pihak ketiga (DPK) perbankan di DIY tumbuh masing-masing 17,34% dan 15,39%. Penyaluran kredit perbankan DIY tumbuh 24,28%(yoy) sehingga Loan to Deposit Ratio (LDR) perbankan DIY menjadi 62,01% (yoy) naik dibandingkan dengan triwulan sebelumnya 60,37%(yoy). Sementara itu, kinerja keuangan perbankan syariah juga tumbuh signifikan. Aset perbankan syariah tumbuh 27,03% (yoy), penghimpunan dana tumbuh 33,71%(yoy) dan pembiayaan tumbuh 41,69%. Secara keseluruhan kinerja perbankan di DIY masih cukup baik, tercermin pada NPLs yang sebesar 3,25%.*

#### ASET

Hingga akhir triwulan II-2011 volume usaha perbankan DIY tumbuh 17,34% (yoy). Pada sisi pasiva, pertumbuhan aset berasal dari pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang meningkat 15,39% (yoy), sedangkan di sisi aktiva sejalan dengan peningkatan aktivitas ekonomi berasal dari pertumbuhan Kredit sebesar 24,28% (yoy).

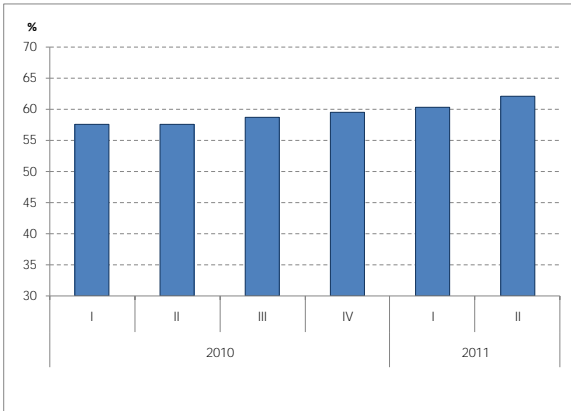
Tabel 3.1  
Indikator Perbankan

No	Uraian	Satuan	2010				2011	
			I	II	III	IV	I	II
1	Aset	Miliar Rp	25.703	26.232	26.770	29.191	29.135	30.779
	Pertumbuhan	% (yoy)	19,89	20,35	15,15	18,80	13,35	17,34
2	Dana Pihak Ketiga	Miliar Rp	21.429	22.573	22.983	24.524	24.918	26.047
	Pertumbuhan	% (yoy)	14,40	16,95	12,46	16,60	16,28	15,39
3	Kredit	Miliar Rp	12.324	12.996	13.505	14.581	15.043	16.152
	Pertumbuhan	% (yoy)	15,46	17,83	19,66	24,38	22,07	24,28
4	Loan to Deposit Ratio	%	57,51	57,57	58,76	59,45	60,37	62,01
5	Non Performing Loans (Gross)	%	3,38	3,51	3,50	3,08	3,32	3,25

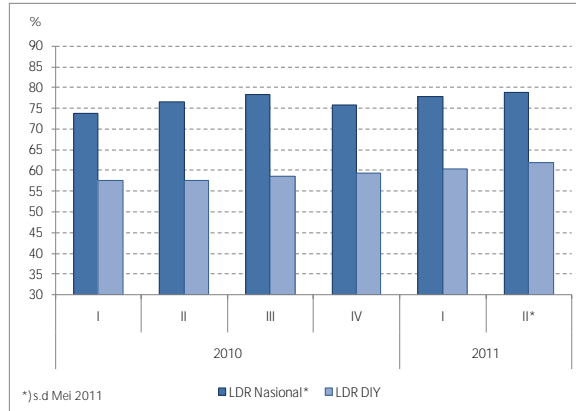
#### INTERMEDIASI PERBANKAN

Kegiatan intermediasi perbankan pada triwulan laporan meningkat. LDR perbankan DIY sebesar 62,01%, naik dibandingkan triwulan sebelumnya 60,37%. Peningkatan LDR yang didorong baik oleh peningkatan kredit tersebut mengindikasikan

bahwa potensi pasar kredit di DIY masih cukup terbuka baik untuk keperluan konsumsi, modal kerja maupun investasi. Disamping itu, masih positifnya pertumbuhan ekonomi DIY juga ikut mendorong tumbuhnya permintaan kredit.



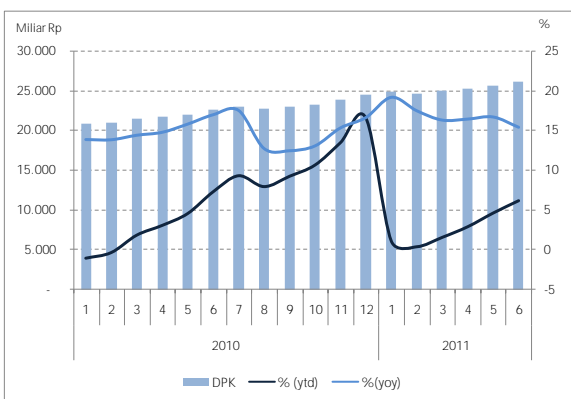
Grafik 3.1 LDR DIY



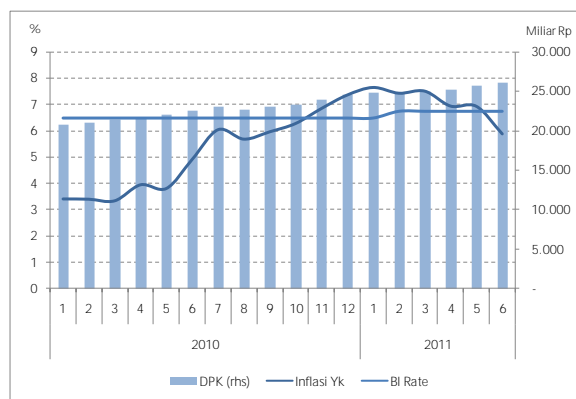
Grafik 3.2 LDR DIY & Nasional

## PENGHIMPUNAN DANA

Pada triwulan II-2011 (yoy) laju pertumbuhan DPK perbankan sedikit melambat. Pada posisi akhir triwulan II-2011 DPK tumbuh 15,39% (yoy) menjadi Rp26.047 miliar, lebih rendah dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya sebesar 17,55% (yoy). Melambatnya laju pertumbuhan DPK ini diperkirakan terkait dengan meningkatnya kebutuhan anak sekolah dan pengeluaran biaya dalam rangka menghadapi tahun ajaran baru.



Grafik 3.3 DPK Perbankan

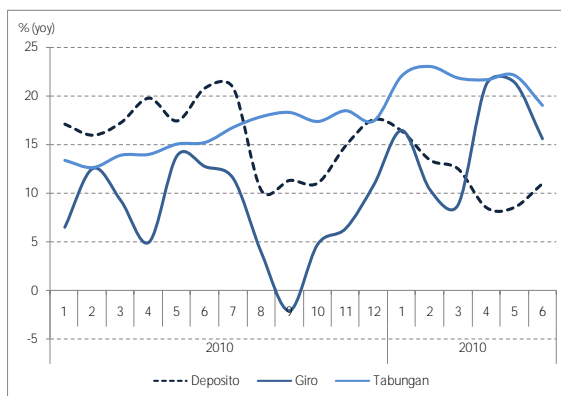


Grafik 3.4 BI Rate, Inflasi & DPK Perbankan

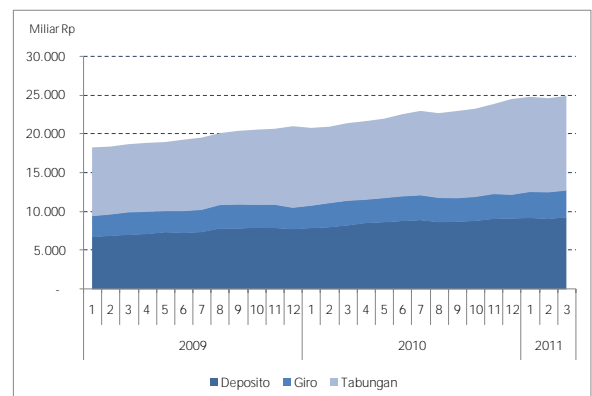
Perlambatan laju pertumbuhan DPK perbankan terutama terjadi pada deposito dan tabungan. Deposito tumbuh sebesar 10,95% (yoy) lebih rendah dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya sebesar 12,46% (yoy). Sedangkan tabungan tumbuh sebesar

19,04% (yoy) lebih rendah dibanding pertumbuhan triwulan sebelumnya sebesar 21,87%. Sementara itu, peningkatan laju pertumbuhan yang cukup tinggi terjadi pada giro yang tumbuh sebesar 15,54% (yoy) dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang hanya tumbuh sebesar 8,75%. Tingginya peningkatan giro sejalan dengan peningkatan transaksi ekonomi bisnis di triwulan laporan sebagaimana tercermin pada jumlah kliring yang meningkat.

Struktur atau komposisi DPK perbankan di DIY relatif tetap yakni didominasi Tabungan. Dibandingkan dengan triwulan II 2010 (46,8%), pangsa tabungan dalam DPK mengalami peningkatan yaitu menjadi 48,2%. Peningkatan pangsa tabungan tersebut antara lain bersumber dari pencairan deposito yang porsinya di dalam DPK mengalami penurunan dari 38,9% pada triwulan II 2010 menjadi 37,4% pada periode laporan.



Grafik 3.5 Pertumbuhan Komponen DPK Perbankan DIY



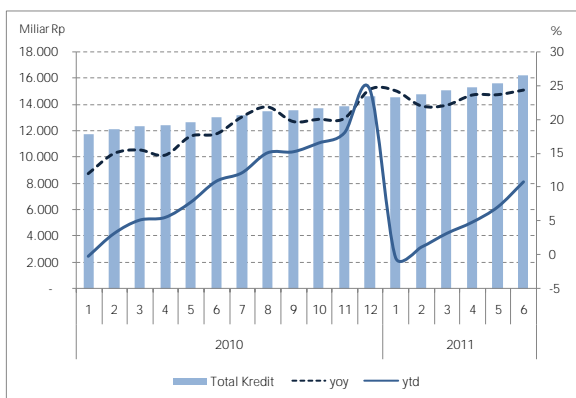
Grafik 3.6 Komposisi DPK Perbankan

Berdasarkan jangka waktunya, deposito<sup>1</sup> jangka waktu 1 bulan masih mendominasi dengan porsi sebesar 47,9%. Porsi Deposito 1 bulan ini menurun dibandingkan triwulan sebelumnya (51,1%). Penurunan tersebut diikuti dengan meningkatnya porsi deposito berjangkawaktu 3 bulan yang mengindikasikan adanya ekspektasi nasabah bahwa dalam jangka sangat pendek suku bunga tidak akan berubah. Dengan ekspektasi tersebut, nasabah kemudian lebih memilih menanamkan dananya dalam jangka waktu yang lebih panjang yang memiliki return yang lebih tinggi.

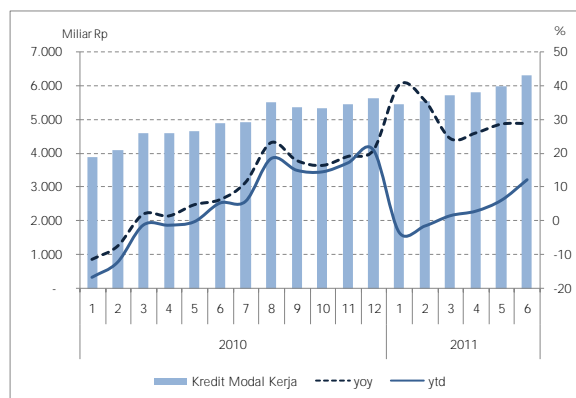
<sup>1</sup>-Diwakili oleh Deposito Bank Umum yang mendominasi pangsa Deposito DIY yaitu sebesar 87,99%.

## PENYALURAN KREDIT

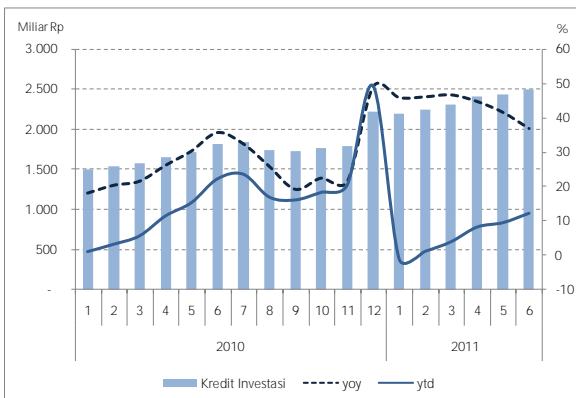
Penyaluran kredit perbankan DIY pada Triwulan II-2011 mengalami laju pertumbuhan yang cukup tinggi dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya maupun triwulan I-2011. Pada triwulan laporan pertumbuhan Kredit mencapai 24,28% (yoy) dengan outstanding Rp16.152 miliar. Tingginya laju pertumbuhan kredit perbankan tersebut sejalan dengan cukup tingginya pertumbuhan ekonomi dan juga didukung oleh tingkat suku bunga yang relatif menarik.



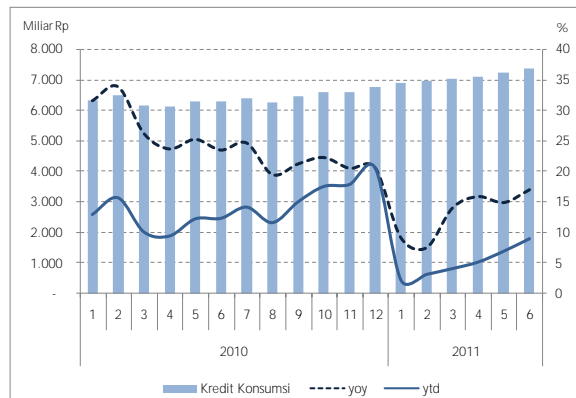
Grafik 3.7 Kredit Perbankan



Grafik 3.8 Kredit Modal Kerja



Grafik 3.9 Kredit Investasi



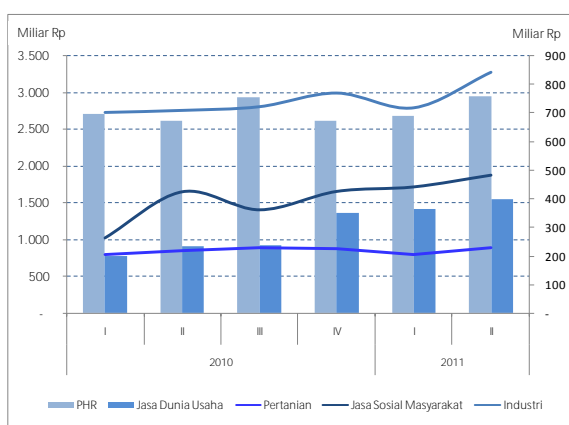
Grafik 3.10 Kredit Konsumsi

Menurut jenisnya, pertumbuhan terbesar terjadi pada kredit Investasi yang mencapai 37,04% (yoy), kemudian diikuti Modal Kerja 28,87% dan Kredit Konsumsi 17,03%. Pertumbuhan kredit produktif yang cukup tinggi tersebut tidak terlepas dari perkembangan perekonomian DIY yang kondusif. Dengan perkembangan tersebut maka komposisi pembiayaan kredit bank berdasarkan penggunaannya digunakan untuk kredit konsumsi (45,56%), kemudian diikuti oleh modal kerja (39,02%) dan sisanya untuk investasi (15,42%).

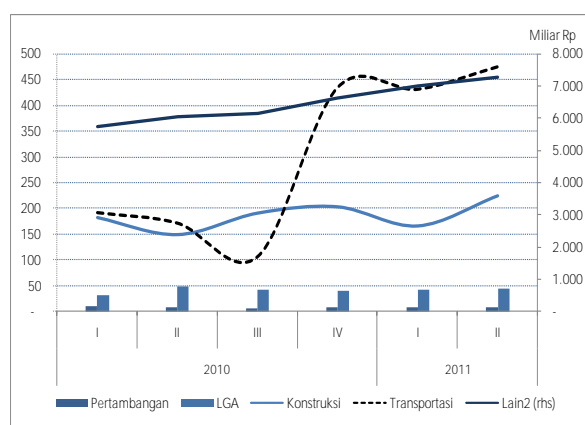


Secara sektoral, sebagian besar kredit perbankan DIY<sup>2</sup> disalurkan kepada sektor unggulan khususnya yang *non tradable*<sup>3</sup>. Sektor yang mendominasi kredit perbankan adalah sektor Lain-lain (51,59%) yang sebagian besar merupakan kredit konsumsi, diikuti oleh kredit di sektor Perdagangan, Hotel & Restoran (21,0%), Jasa Dunia Usaha (11,02%) dan Industri Pengolahan (5,98%). Sedangkan yang paling kecil memperoleh kredit adalah sektor Pertambangan (0,05%), Listrik, Gas & Air Bersih (0,31%) dan Pertanian (1,63%).

Sementara itu, dilihat dari laju pertumbuhannya, sektor Pengangkutan dan Komunikasi menunjukkan pertumbuhan yang sangat impresif yaitu 380,3% (yoy), diikuti sektor Jasa Dunia Usaha 70,96%. Sektor ekonomi lain yang juga mengalami pertumbuhan kredit yang cukup tinggi adalah sektor konstruksi 30,97% dan sektor lain-lain 20,44%. Sementara itu, sektor yang mengalami perlambatan pertumbuhan kredit adalah sektor Pertambangan (-14,08%) dan sektor Listrik, gas dan air (-10,19%).



Grafik 3.11 Kredit Bank Umum Sektor Ekonomi Utama



Grafik 3.12 Kredit Sektor Ekonomi Lainnya

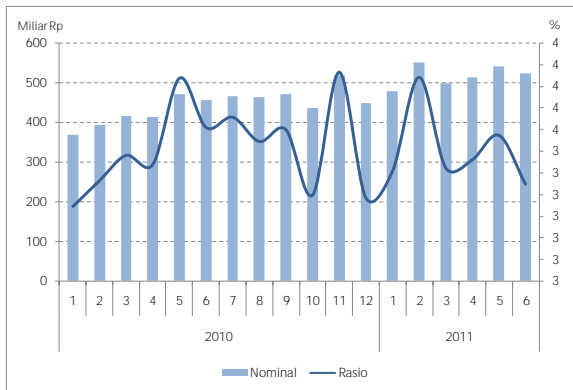
## STABILITAS SISTEM PERBANKAN

### Risiko Kredit

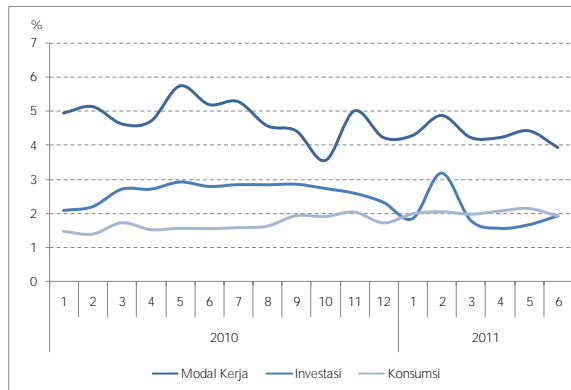
Secara umum stabilitas sistem perbankan di DIY masih kondusif, kualitas kredit membaik yang tercermin dari turunnya rasio NPL. Rasio NPL relatif menurun yaitu dari 3,32% pada triwulan I 2011 menjadi 3,25% pada triwulan II 2011, walaupun di sisi nominal NPL naik dari Rp500 miliar menjadi Rp525 miliar.

<sup>2</sup> Diwakili oleh kredit Bank Umum dengan pangsa 86,715% dari total kredit perbankan DIY.

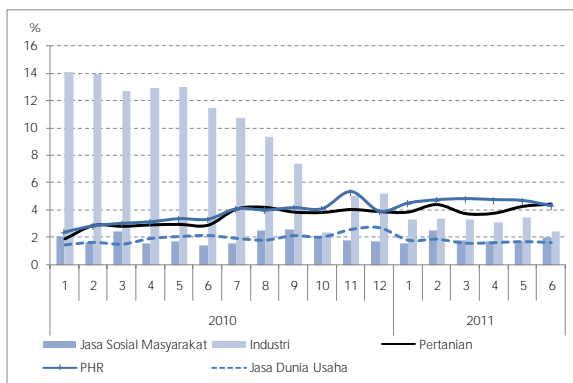
<sup>3</sup> Sektor *non tradable*: sektor Listrik, Gas & Air, sektor Konstruksi, sektor PHR, sektor Pengangkutan & Pergudangan, sektor Jasa-jasa Dunia Usaha, sektor Jasa-jasa Sosial Masyarakat dan sektor Lain-lain. Sektor *tradable*: sektor Pertanian, sektor Pertambangan dan sektor Industri Pengolahan.



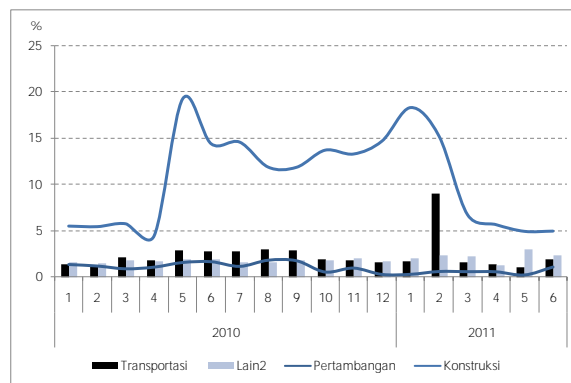
Grafik 3.13 Non Performing Loans DIY



Grafik 3.14 NPL Bank Umum per Jenis Penggunaan



Grafik 3.15 NPL Bank Umum - Sektor Ekonomi Utama



Grafik 3.16 NPL Bank Umum - Sektor Ekonomi Lainnya

Berdasarkan jenis penggunaannya, hanya kredit investasi yang rasio NPLnya mengalami sedikit peningkatan. Sementara itu, rasio NPL kredit modal kerja dan kredit konsumsi mengalami penurunan. Rasio NPL kredit modal kerja turun dari 4,23% pada triwulan I menjadi 3,93% pada triwulan II, rasio kredit konsumsi turun dari 1,99% pada triwulan I menjadi 1,93% pada triwulan II. Sementara itu, rasio kredit investasi naik dari 1,81% pada triwulan I menjadi 1,94% pada triwulan II. Berdasarkan sektor ekonominya, peningkatan rasio NPL tertinggi terdapat pada sektor Pertanian dari 3,77% pada kuartal I menjadi 4,47% pada kuartal II. Selain sektor Pertanian, sektor jasa-jasa sosial juga mengalami peningkatan rasio NPL dari 1,79% pada kuartal I menjadi 2,01% pada kuartal II. Sementara itu, sektor PHR dan sektor Perindustrian mengalami penurunan rasio NPL. Pada sektor PHR, rasio NPL menurun dari 4,81% menjadi 4,31% sedangkan rasio NPL sektor Industri menurun dari 3,37% menjadi 2,48%.

## Risiko Likuiditas

Pada triwulan laporan risiko likuiditas perbankan DIY secara umum masih terkendali. Bank di DIY mengalami kelebihan likuiditas sebagaimana tercermin pada LDR yang relatif rendah. Kelebihan likuiditas tersebut antara lain ditempatkan pada rekening antar kantor, SBI, penempatan pada bank lain, surat berharga dan penempatan pada Bank Indonesia (selain Giro dan SBI). Pada triwulan II 2011, LDR perbankan di DIY mencapai 62,01% sedikit meningkat dibanding triwulan I 2011 sebesar 60,37%. Walaupun masih relatif rendah dan belum mencapai 78% sebagaimana disyaratkan oleh Bank Indonesia, LDR perbankan di DIY menunjukkan trend peningkatan dari waktu ke waktu. Hal ini mengindikasikan adanya kerja keras perbankan untuk meningkatkan penyaluran kreditnya dengan tetap memperhatikan prinsip kehati-hatian.

## Perkembangan Bank Perkreditan Rakyat

### Aset

Pada triwulan II-2011 Aset BPR DIY mengalami pertumbuhan sebesar 21,51% (yoy). Berdasarkan jenis usaha bank, BPR Konvensional tercatat memiliki Aset sebesar Rp2.497 miliar, sementara Aset BPR Syariah sebesar Rp142 miliar. Pertumbuhan aset tertinggi dialami oleh BPR Syariah yaitu sebesar 39,75% (yoy), sedangkan Aset BPR Konvensional hanya tumbuh sebesar 20,62% (yoy) sehingga pangsa Aset BPR Syariah terhadap Aset BPR menjadi 5,38% pada triwulan laporan.

### Penghimpunan Dana

Dana masyarakat yang disimpan di BPR pada triwulan II-2011 mengalami peningkatan sebesar 18,62% (yoy) menjadi Rp1.724 miliar dari triwulan I-2011 sebesar Rp1.644 miliar. Jenis simpanan yang mendominasi pendanaan BPR adalah Deposito dengan pangsa 69,61% (Rp1.200 miliar), sedangkan Tabungan hanya memiliki pangsa 30,39% (Rp524 miliar). Suku bunga Deposito yang lebih tinggi dibandingkan tabungan menjadi daya tarik masyarakat untuk menyimpan dananya di BPR.

### Penyaluran dan Kualitas Kredit

Penyaluran Kredit BPR pada triwulan II-2011 sebesar Rp2.065 miliar, naik 18,45% (yoy). Kredit Konsumsi masih mendominasi Kredit BPR, yaitu dengan pangsa sebesar 51,94% atau

Rp1.072 miliar, diikuti Kredit Modal Kerja dengan pangsa sebesar 38,31% atau Rp757 miliar dan terakhir adalah Kredit Investasi dengan pangsa sebesar 9,75% atau Rp201 miliar. Pertumbuhan tertinggi dialami oleh Kredit Konsumsi (27,79%, yoy), sedangkan Kredit Modal Kerja dan Kredit Investasi tumbuh masing-masing sebesar 9,23% (yoy) dan 11,99% (yoy). Pertumbuhan dan porsi kredit konsumsi yang tinggi merupakan fenomena yang wajar karena proses pencairannya relatif lebih mudah, namun demikian juga tidak menutup kemungkinan bahwa pencairan kredit konsumsi tersebut dalam realitasnya sebagian juga digunakan untuk melaksanakan kegiatan produktif.

Tabel 3.2  
Indikator Bank Perkreditan Rakyat

No	Uraian	2010				2011				
		I	II	III	IV	I	II			
							Posisi	Pangsa	Ptumb (%) qtq yoy	
I	Aset	2.060	2.172	2.293	2.453	2.520	2.639	100,00	4,72	21,51
1	Konvensional	1.965	2.071	2.182	2.327	2.390	2.497	94,62	4,50	20,62
2	Syariah	95	102	111	127	130	142	5,38	8,89	39,75
II	Penghimpunan Dana (Deposit)	1.406	1.454	1.519	1.605	1.644	1.724	100,00	4,87	18,62
A	Jenis Bank	1.406	1.454	1.519	1.605	1.644	1.724	100,00	4,87	18,62
1	Konvensional	1.339	1.384	1.438	1.511	1.548	1.621	94,03	4,76	17,13
2	Syariah	67	69	81	94	97	103	5,97	6,66	48,17
B	Jenis Simpanan	1.406	1.454	1.519	1.605	1.644	1.724	100,00	4,87	18,62
1	Tabungan	436	437	452	510	493	524	30,39	6,31	19,92
2	Deposito	971	1.017	1.066	1.095	1.151	1.200	69,61	4,26	18,06
III	Penyaluran Dana (Financing)	1.620	1.743	1.830	1.872	1.933	2.065	100,00	6,84	18,45
A	Jenis Bank	1.620	1.743	1.830	1.872	1.933	2.065	100,00	6,84	18,45
1	Konvensional	1.541	1.653	1.728	1.766	1.818	1.937	93,83	6,56	17,22
2	Syariah	79	90	102	106	114	127	6,17	11,32	40,97
B	Jenis Penggunaan	1.620	1.743	1.830	1.872	1.933	2.065	100,00	6,84	18,45
1	Modal Kerja	665	724	754	736	757	791	38,31	4,52	9,23
2	Investasi	135	180	190	184	194	201	9,75	3,55	11,99
3	Konsumsi	820	839	887	953	981	1.072	51,94	9,29	27,79
IV	Non Performing Loans (NPL)	6,39	6,20	6,42	5,79	6,82	6,87			
1	Konvensional	6,34	6,18	6,34	5,80	6,78	6,87			
2	Syariah	7,31	6,65	7,80	5,56	7,40	6,92			
V	Loan to Deposit Ratio (LDR) <sup>1</sup>	115,21	119,92	120,50	116,66	117,54	119,75			
1	Konvensional	115,08	119,41	120,20	116,86	117,47	119,49			
2	Syariah	117,62	130,11	125,77	113,46	118,61	123,79			

Rasio NPLs BPR tercatat sebesar 6,87%, sedikit meningkat dibandingkan triwulan I-2011 sebesar 6,82%. Agresifitas penyaluran kredit perbankan tampaknya masih belum diiringi dengan penjagaan terhadap kualitas kreditnya sebagaimana tampak dari peningkatan data NPL dimaksud.

### Fungsi Intermediasi

Pertumbuhan Kredit BPR yang lebih besar jika dibandingkan dengan pertumbuhan DPK pada triwulan laporan menyebabkan fungsi intermediasi BPR yang ditunjukkan oleh angka

*Loan to Deposit Ratio* mengalami peningkatan dari triwulan sebelumnya, dari 117,54% menjadi 119,75%. Tingginya angka LDR di perbankan syariah tersebut mengindikasikan tingginya potensi penyaluran kredit/pembiayaan oleh BPR namun di sisi lain kemampuan BPR dalam menghimpun dana amat terbatas atau perlu ditingkatkan.

## PERBANKAN SYARIAH

### Aset Perbankan Syariah

Aset Perbankan Syariah tumbuh 27,03% (yoy), yaitu dari Rp1.729 miliar pada triwulan II-2010 menjadi Rp1.821 miliar pada triwulan II-2011. Dari sisi aktiva peningkatan kinerja Perbankan Syariah terutama bersumber dari peningkatan pembiayaan 41,69% (yoy), sementara dari sisi pasiva DPK naik 33,71%.

Tabel 3.3  
Indikator Perbankan Syariah

No	Uraian	2010				2011				
		I	II	III	IV	I	II		Ptumb (%)	
							Posisi	Pangsa	qtq	yoy
I	Aset	1.495	1.433	1.570	1.769	1.729	1.821	100,00	5,31	27,03
1	Bank Umum Syariah	1.400	1.332	1.460	1.643	1.598	1.679	92,20	5,02	26,05
2	Bank Pembiayaan Rakyat Syariah	95	102	111	127	130	142	7,80	8,89	39,75
II	Penghimpunan Dana (Deposit)	1.010	1.067	1.206	1.323	1.413	1.427	100,00	1,00	33,71
A	Jenis Bank	1.010	1.067	1.206	1.323	1.413	1.427	100,00	1,00	33,71
1	Bank Umum Syariah	943	998	1.124	1.229	1.317	1.324	92,79	0,59	32,70
2	Bank Pembiayaan Rakyat Syariah	67	69	81	94	97	103	7,21	6,66	48,17
B	Jenis Simpanan	1.010	1.067	1.206	1.323	1.413	1.427	100,00	1,00	33,71
1	Giro	85	99	86	87	115	111	7,79	-3,56	12,91
2	Tabungan	425	468	531	595	610	637	44,66	4,53	36,25
3	Deposito	500	501	589	641	688	679	47,55	-1,36	35,42
III	Penyaluran Dana (Financing)	740	816	907	968	1.053	1.156	100,00	9,80	41,69
A	Jenis Bank	740	816	907	968	1.053	1.156	100,00	9,80	41,69
1	Bank Umum Syariah	661	725	805	862	938	1.028	88,97	9,62	41,78
2	Bank Pembiayaan Rakyat Syariah	79	90	102	106	114	127	11,03	11,32	40,97
B	Jenis Penggunaan	740	816	907	968	1.053	1.156	100,00	9,80	41,69
1	Modal Kerja	399	444	482	460	460	520	45,03	13,13	17,25
2	Investasi	110	123	127	123	131	119	10,33	-8,58	-2,66
3	Konsumsi	231	249	298	385	462	516	44,65	11,69	107,03
IV	Non Performing Financing (NPF)	2,43	3,26	4,75	3,96	3,69	3,34			
1	Bank Umum Syariah	1,84	2,84	4,37	3,77	3,23	2,90			
2	Bank Pembiayaan Rakyat Syariah	7,31	6,65	7,80	5,56	7,40	6,92			
V	Financing to Deposit Ratio (FDR) <sup>1</sup>	73,26	76,41	75,25	73,16	74,49	80,98			
1	Bank Umum Syariah	70,09	72,67	71,59	70,09	71,25	77,65			
2	Bank Pembiayaan Rakyat Syariah	117,62	130,11	125,77	113,46	118,61	123,79			

### Intermediasi Perbankan Syariah

Fungsi intermediasi perbankan Syariah yang tercermin dalam *Financing to Deposit Ratio* (FDR) mengalami peningkatan. FDR triwulan laporan sebesar 80,98%, lebih tinggi dibandingkan triwulan II-2010 (72,67%) dan triwulan I-2010 (73,26%). Peningkatan

FDR disebabkan oleh lebih tingginya laju pertumbuhan pembiayaan dibandingkan dengan pertumbuhan penghimpunan dananya. Sementara itu, jika dirinci berdasarkan kelompok bank, Pembiayaan Bank Rakyat Syariah (BPRS) memiliki FDR 123,79%, jauh lebih tinggi dibanding FDR Bank Umum Syariah (77,65%).

### Penghimpunan Dana

Dana masyarakat yang berhasil dihimpun oleh Perbankan Syariah pada triwulan laporan Rp1.413 miliar, tumbuh 39,89% (yoy) lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan sebelumnya 49,34% (yoy) dan triwulan I 2010 50,86% (yoy). Sebagaimana periode sebelumnya DPK Perbankan Syariah didominasi oleh Deposito sebesar 48,69% atau Rp688 miliar, sedangkan Tabungan memiliki pangsa 43,15% atau Rp610 miliar dan Giro dengan pangsa terkecil sebesar 8,11% atau Rp115 miliar.

### Penyaluran dan Kualitas Pembiayaan

Pembiayaan yang disalurkan oleh Perbankan Syariah pada triwulan II-2011 tumbuh 40,97%(yoy), lebih besar dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan II-2010 sebesar 90,00% (yoy) dan triwulan I-2010 (79,57%). Tingginya pertumbuhan pembiayaan perbankan syariah mengindikasikan cukup tingginya minat masyarakat terhadap pembiayaan yang ditawarkan. Hal ini didukung pula oleh tingginya animo masyarakat dalam menyimpan dananya di perbankan syariah sebagaimana tercermin dari masih terus meningkatnya jumlah deposit di bank syariah dari 192.573 rekening pada akhir Maret 2011 menjadi 193.756 rekening pada akhir Juni 2011.

Sementara itu, kualitas pembiayaan perbankan Syariah yang tercermin dari rasio *Non Performing Financing* (NPF) mengalami penurunan dari 3,45% (Maret 2011) menjadi 3,34% (Juni 2011). Berdasarkan jenisnya, NPF Bank Umum Syariah tercatat sebesar 2,90%, sedangkan NPF BPRS tercatat sebesar 6,92%.

## BAB 4

# PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN

*Sejalan dengan perkembangan perekonomian di DIY, transaksi pembayaran tunai dan non tunai meningkat. Permintaan uang tunai dari KBI Yogyakarta yang tercermin dari cash outflow naik cukup tinggi dan melebihi kenaikan cash inflow. Hal ini menyebabkan net cash inflow turun dari Rp198 miliar menjadi Rp51 miliar dan berdampak pada stok uang tunai di KBI Yogyakarta turun. Peningkatan transaksi tunai juga tercermin pada peningkatan kegiatan penukaran uang yang melonjak 43,07% menjadi Rp20,96 miliar. Sementara itu, disisi transaksi non tunai, peningkatan tercermin pada transaksi kliring, baik secara nominal maupun jumlah warkatnya, yaitu naik 26,82% menjadi Rp42 miliar dan jumlah warkat naik 19,59% menjadi 1.760 lembar per hari. Namun demikian, dalam triwulan laporan tersebut transaksi RTGS turun.*

### SISTEM PEMBAYARAN TUNAI

Sistem pembayaran tunai yang dilaksanakan di Kantor Bank Indonesia (KBI) Yogyakarta secara umum meningkat. Arus uang keluar dan penukaran uang kecil melonjak sejalan dengan perkembangan perekonomian. Hal ini berdampak pada penurunan stok uang kas di KBI Yogyakarta pada bulan Juni 2011. Namun demikian peracikan uang dan temuan uang palsu turun.

### Aliran Uang Masuk (Cash Inflow) dan Keluar (Cash Outflow)

Pada triwulan II-2011 rata-rata aliran uang kas yang keluar dari Bank Indonesia naik dan di sisi lain, aliran uang kas masuk turun. Rata-rata bulanan *cash outflow* pada triwulan II-2011 mencapai Rp527 miliar, naik 31,20% (qtq) dibandingkan dengan triwulan I-2011 (Rp402 miliar). Sedangkan jumlah rata-rata *cash inflow* turun 3,65%(qtq) dari Rp600 miliar pada triwulan sebelumnya menjadi Rp578 miliar pada triwulan laporan. Hal ini menyebabkan rata-rata *net cash inflow* pada triwulan II-2011 (Rp51 miliar), lebih rendah dibandingkan triwulan I-2011 sebesar Rp198 miliar dipengaruhi oleh meningkatnya aktivitas ekonomi di DIY sejalan dengan peningkatan sehingga jumlah uang yang diperlukan untuk melakukan transaksi meningkat.

Tabel 4.1  
Indikator Sistem Pembayaran Tunai

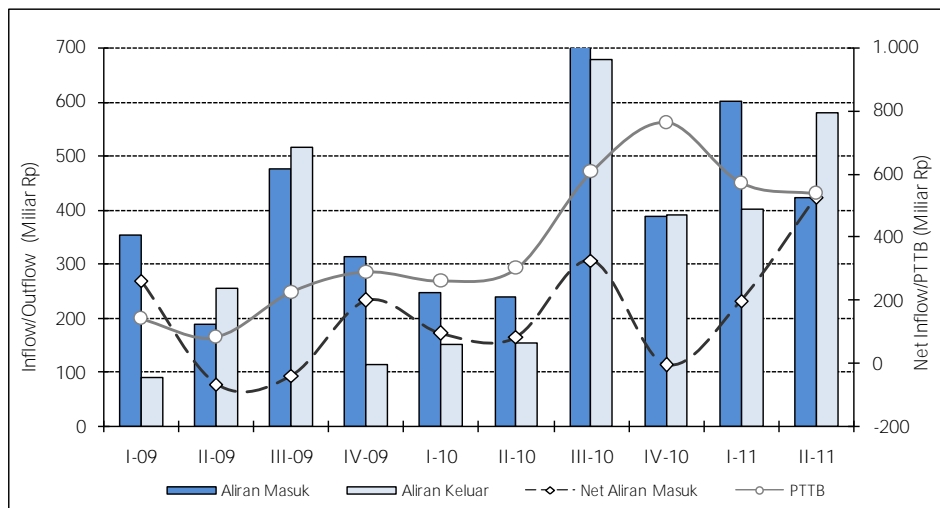
Miliar Rp

No	Uraian	2010				2011		Ptumb <sup>1</sup>
		I	II	III	IV	I	II	
1	Posisi Kas	969	919	1.291	546	805	422	-47,61
2	Rata-rata Cash Inflow/Bulan	248	239	1.003	387	600	578	-3,65
3	Rata-rata Cash Outflow/Bulan	152	155	677	391	402	527	31,20
4	Rata-rata Net Cash Inflow/Bulan	97	84	326	(4)	198	51	-74,21

Keterangan:

1) Triwulan II-2011 dibandingkan Triwulan I-2011 (dalam %).

Tingginya peningkatan transaksi uang yang keluar dari Bank Indonesia dibandingkan peningkatan uang masuk menyebabkan posisi kas di KBI Yogyakarta turun dari Rp805 miliar menjadi Rp422 miliar. Namun demikian, pergerakan stok uang kas ini adalah wajar dan sudah menjadi kewajiban Bank Indonesia untuk selalu menyediakan kebutuhan uang tunai masyarakat. Untuk meningkatkan stok uang kas, maka kegiatan remise (pengambilan uang tunai dari Kantor Bank Indonesia lain) akan dilakukan sampai stok mencukupi.



Grafik 4.1 Aliran Kas dan PTTB

### Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB)

Dalam rangka melaksanakan *clean money policy*, KBI Yogyakarta secara rutin melakukan kegiatan penyortiran (Mesin Sortir Uang Kertas/MSUK) dan peracikan uang yang tidak layak edar (Mesin Racik Uang Kertas/MRUK). Uang yang dikategorikan



sebagai uang tidak layak edar dicatat sebagai Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB) untuk kemudian dilakukan pemusnahan. Jumlah PTTB pada triwulan II-2011 turun 5,70% (qtq) dari Rp571 miliar menjadi Rp538 miliar. Selanjutnya, uang yang diracik tersebut akan dibuatkan Berita Acara Pemusnahan dan pada gilirannya akan diganti dengan uang baru.

Berdasarkan denominasinya, jumlah terbanyak lembar uang yang dimusnahkan adalah uang kartal pecahan kecil. Hal ini dikarenakan perputaran uang tersebut relatif lebih cepat dan transaksinya lebih banyak terjadi di tempat-tempat yang mempercepat uang dimaksud rusak. Sementara itu, PTTB terbesar untuk uang pecahan besar terjadi pada uang berdenominasi Rp50.000 (18,18%) dari 4.241.486 lembar pada triwulan I-2011 menjadi 5.012.560 lembar pada triwulan laporan

Tabel 4.2  
Pemberian Tanda Tidak Berharga

Pecahan	2010				2011		Ptumb <sup>1</sup>
	I	II	III	IV	I	II	
100.000	62.117	108.900	305.861	313.514	269.070	235.823	-12,36
50.000	121.556	132.812	255.969	328.517	212.074	250.628	18,18
20.000	35.153	24.796	21.100	43.269	27.936	18.732	-32,95
10.000	18.874	15.183	10.576	39.212	28.397	16.216	-42,89
5.000	17.682	15.629	9.884	25.860	19.481	11.061	-43,22
2.000	4,94	252	325	6.176	8.377	3.750	-55,23
1.000	5.740	4.462	2.790	5.482	5.536	2.146	-61,23
500	3	3	4	3	2	2	4,08
100	1	1	2	1	0	0	-32,19
Total	261.131	302.038	606.510	762.033	570.874	538.360	-5,70

Keterangan:

1) Triwulan II-2011 dibandingkan Triwulan I-2011 (dalam %).

## Penukaran Uang

Kegiatan penukaran uang pecahan kecil yang dilakukan di loket KBI Yogyakarta pada triwulan II-2011 tercatat sebesar Rp20,96 miliar, meningkat 43,07% (qtq) dari triwulan sebelumnya Rp14,65 miliar. Peningkatan kegiatan penukaran uang pecahan kecil ini terkait dengan peningkatan kegiatan perekonomian yang secara siklus meningkat ditriwulan II. Penukaran uang pecahan kecil tersebut terutama terjadi pada pada uang logam yang meningkat 157,38% dari Rp0,7 miliar menjadi Rp1,8 miliar. Sedangkan penukaran uang kertas tumbuh 37,24% dari Rp13,94 miliar menjadi 19,13 miliar.

Tabel 4.3  
Penukaran Uang Pecahan Kecil

Pecahan	2010				2011		Ptumb <sup>1</sup>
	I	II	III	IV	I	II	
Uang Kertas	11.952	16.938	78.553	11.981	13.942	19.134	37,24
10.000	6.279	8.545	42.876	5.743	6.991	9.800	40,17
5.000	3.499	5.483	21.317	3.524	4.425	6.216	40,48
2.000	2.012	2.638	12.998	1.226	1.745	2.962	69,78
1.000	162	272	1.362	1.488	781	156	-80,00
Uang Logam	240	251	1.509	305,09	710,70	1.829,17	157,38
1.000	-	-	1.060	108	494	1.468	197,16
500	55	5	-	3	2	9	360,35
200	117	144	243	103	106	165	55,37
100	69	102	206	90	109	187	72,35
Total	12.192	17.189	80.062	12.286	14.652	20.963	43,07

Keterangan:

1) Triwulan II-2011 dibandingkan Triwulan I-2011 (dalam %).

## Temuan Uang Palsu

Pada triwulan II-2011, jumlah uang palsu yang dilaporkan ke KBI Yogyakarta turun dari nilai nominal maupun jumlah lembarnya. Nilai nominal temuan uang palsu turun 76,69% dari Rp15.230.000 menjadi Rp3.550.000. Sejalan dengan itu, temuan uang palsu juga turun 59,51% dari 163 lembar menjadi 66 lembar. Guna penanganan dan pencegahan peredaran uang palsu, KBI Yogyakarta antara lain meningkatkan kegiatan sosialisasi keaslian uang Rupiah kepada seluruh lapisan masyarakat yang dilakukan baik secara langsung maupun melalui media cetak dan elektronik.

Tabel 4.4  
Temuan Uang Palsu yang Dilaporkan

Pecahan	Tahun Emisi	2010				2011		Ptumb <sup>1</sup>
		I	II	III	IV	I	II	
100.000	2004	7	10	78	1.509	141	16	(88,65)
100.000	1999	1	-	-	1	3	-	(100,00)
50.000	2005	95	10	11	9	15	31	106,67
50.000	1999	17	2	-	17	-	3	-
50.000	1995	-	-	-	-	-	-	-
50.000	1993	1	-	-	3	-	-	-
20.000	2004	7	2	4	8	4	6	50,00
20.000	1998	18	-	-	5	-	3	-
20.000	1992	-	-	-	-	-	-	-
10.000	2005	-	4	-	1	-	1	-
10.000	1998	6	-	-	5	-	3	-
10.000	1992	4	-	1	8	-	3	-
5.000	1992	-	-	-	1	-	-	-
5.000	2001	2	-	-	-	-	-	-
Jumlah (lembar)		158	28	94	1.567	163	66	(59,51)
Total (Rp)		7.060.000	1.680.000	8.440.000	152.855.000	15.230.000	3.550.000	(76,69)

Keterangan:

1) Triwulan II-2011 dibandingkan Triwulan I-2011 (dalam %).

## SISTEM PEMBAYARAN NON TUNAI

## Transaksi Kliring

Rata-rata harian transaksi kliring pada triwulan II-2011 mengalami peningkatan, baik nilai nominal maupun jumlah warkat kliring. Rata-rata nilai nominal kliring per hari meningkat 26,86% (qtq) dari Rp33 Miliar menjadi Rp42 miliar pada triwulan laporan. Sementara itu, rata-rata warkat kliring per hari meningkat 19,59% (qtq) dari 1.472 lembar pada triwulan I-2011 menjadi 1.760 lembar pada triwulan laporan. Perkembangan tersebut sejalan dengan peningkatan aktivitas bisnis di DIY.

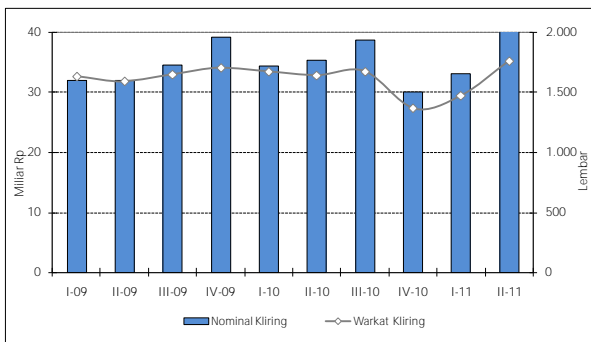
Dari sisi kualitas kliring, rata-rata harian nilai warkat yang ditolak baik dari sisi nominal maupun dari sisi jumlah warkat mengalami peningkatan. Rata-rata nilai nominal kliring yang ditolak per hari meningkat 20,39% (qtq) dari Rp0,79 miliar pada triwulan I-2011 menjadi Rp0,95 miliar pada triwulan laporan. Sedangkan rata-rata warkat kliring ditolak pada periode yang sama meningkat dari 28,05 lembar per hari menjadi 30,57 lembar per hari.

Tabel 4.5  
Indikator Sistem Pembayaran Non Tunai

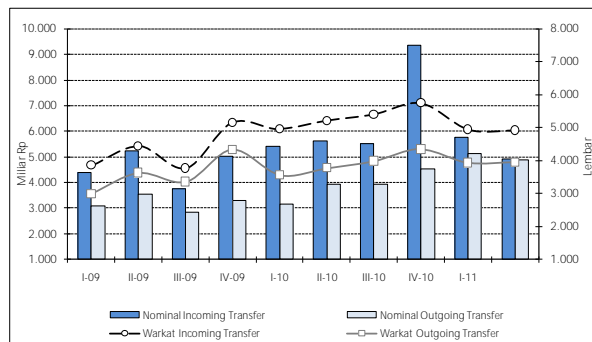
No	Uraian	2010				2011		Ptumb <sup>1</sup>
		I	II	III	IV	I	II	
Kliring								
1	Rata-rata Warkat Kliring/Hari (lembar)	1.670	1.639	1.674	1.366	1.472	1.760	19,59
2	Rata-rata Warkat Ditolak/Hari (lembar)	27,79	27,55	29,36	27,98	28,05	30,57	8,97
3	Rasio (2)/(1) dalam %	1,66	1,68	1,75	2,05	1,91	1,74	
4	Rata-rata Nominal Kliring/Hari	34	35	39	30	33	42	26,86
5	Rata-rata Nominal Ditolak/Hari	0,571	0,677	0,779	0,574	0,790	0,951	20,39
6	Rasio (5)/(4) dalam %	1,66	1,92	2,01	1,89	2,39	2,27	
BI-RTGS								
1	Rata-rata Warkat Outgoing Transfer/Bulan (lembar)	3.561	3.774	3.987	4.346	3.930	3.950	0,50
2	Rata-rata Warkat Incoming Transfer/Bulan (lembar)	4.959	5.208	5.396	5.745	4.941	4.914	-0,56
3	Rata-rata Nominal Outgoing Transfer/Bulan	3.177	3.937	3.935	4.549	5.130	4.884	-4,81
4	Rata-rata Nominal Incoming Transfer/Bulan	5.430	5.626	5.507	9.346	5.775	4.913	-14,92
5	Rata-rata Net Incoming Transfer/Bulan	2.253	1.689	1.572	4.797	644	30	-95,38

Keterangan:

- 1) Triwulan II-2011 dibandingkan Triwulan I-2011 (dalam %).



Grafik 4.2 Transaksi Kliring



Grafik 4.3 Transaksi BI-RTGS

### Transaksi Bank Indonesia-Real Time Gross Settlement (BI-RTGS)<sup>1</sup>

Transaksi Bank Indonesia-Real Time Gross Settlement (BI-RTGS) melalui Kantor Bank Indonesia Yogyakarta pada triwulan II-2011 mengalami penurunan dari sisi *incoming transfer* maupun dari sisi *outgoing transfer*. Rata-rata nilai nominal *outgoing transfer* per bulan turun 4,81% (qtq) dari Rp5.130 miliar menjadi Rp4.884 miliar, sedangkan jumlah rata-rata warkat per bulan naik 0,50% (qtq) dari 3.930 lembar menjadi 3.950 lembar. Sementara itu, rata-rata nominal *incoming transfer* turun 14,92% (qtq) dari Rp5.775 miliar menjadi Rp4.913 miliar, dan jumlah rata-rata warkat *incoming transfer* per bulan juga turun 0,56% (qtq) dari 4.941 lembar menjadi 4.913 lembar. Dengan demikian rata-rata *net incoming transfer* pada triwulan II-2011 turun 95,38% (qtq) menjadi Rp30 miliar, dari triwulan sebelumnya Rp644 miliar.

<sup>1</sup> BI-RTGS adalah sistem transfer dana elektronik yang penyelesaian setiap transaksinya dilakukan dalam waktu seketika. BI-RTGS berperan penting dalam pemrosesan aktivitas transaksi pembayaran, khususnya untuk memproses transaksi pembayaran yang termasuk *High Value Payment System* (HVPS) atau transaksi bernilai besar yaitu transaksi bernilai Rp.100 juta atau lebih.

## Bab 5

# Keuangan Pemerintah

*Kinerja gabungan keuangan pemerintah Pemerintah Daerah se-DIY (tidak termasuk Kab. Kulonprogo) sampai dengan triwulan II-2011 cukup baik. Realisasi di sisi penerimaan mencapai 54,73% atau sebesar Rp2.862 miliar terutama bersumber dari realisasi Dana Perimbangan 54,28% dan Pendapatan Asli daerah (PAD) 54,19%. Sementara itu di sisi belanja daerah terealisasi sebesar 32,90% atau sebesar Rp1.855 miliar, dengan realisasi terbesar pada belanja tidak langsung sebesar 39,03%. Lebih besarnya realisasi sisi penerimaan dibanding sisi belanja, mengakibatkan neraca APBD pada posisi akhir triwulan II-2011 masih surplus Rp1.008 miliar. Sedangkan realisasi pembiayaan netto mencapai sebesar Rp174 miliar.*

Sampai dengan akhir triwulan II tahun 2011, realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Pemerintah Daerah di DIY (tidak termasuk Kab. Kulonprogo) cukup baik. Di sisi pendapatan, realisasi cukup optimal, mencapai 54,37%, namun demikian di sisi belanja realisasinya belum optimal (32,90%). Realisasi Pendapatan terutama bersumber dari realisasi pos Dana Perimbangan dan PAD. Sedangkan realisasi Belanja terbesar pada pos Belanja Tidak Langsung, khususnya belanja pegawai.

Berdasarkan wilayah, realisasi pendapatan terbesar pada triwulan I-2011 adalah Kabupaten Sleman sebesar 59,51%, diikuti oleh Kota Yogyakarta (56,36%), Provinsi DIY (54,80%), Kabupaten Gunungkidul (54,47%), dan Kabupaten Bantul (49,23%). Sedangkan dari sisi pengeluaran, realisasi terbesar di Kota Yogyakarta sebesar 35,06%, diikuti oleh Kabupaten Sleman (34,40%), Kabupaten Bantul (34,57%), Provinsi DIY (31,11%) dan Kabupaten Gunungkidul (30,23%).

### PENDAPATAN GABUNGAN PEMERINTAH PROVINSI DAN KABUPATEN/KOTA

Secara gabungan realisasi pendapatan pemerintah daerah di DIY (tidak termasuk Kab. Kulonprogo) pada triwulan II-2011 mencapai Rp2.862 miliar atau 54,73% dari anggaran yang ditetapkan sebesar Rp5.230 miliar. Komponen Dana Perimbangan terealisasi sebesar 54,28% atau Rp1.807 miliar, bersumber dari realisasi Dana Alokasi Umum (DAU) Rp1.683 miliar atau 58,31% dari rencana Rp2.887 miliar dan Dana Alokasi Khusus (DAK) Rp56 miliar (32,88%). Sedangkan realisasi PAD mencapai Rp677 miliar atau 54,19% dari anggaran yang ditetapkan Rp1.250 miliar. PAD tersebut terutama bersumber dari

Pendapatan Pajak Daerah Rp454 miliar dengan proporsi 67,06%, Lain-lain Pendapatan Asli Daerah Yang Sah Rp102 miliar (15,13%), Pendapatan Retribusi Daerah Rp70 miliar (10,29%), dan pendapatan Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah Yang Dipisahkan Rp51 miliar (7,52%).

Tabel 5.1  
Realisasi Penerimaan - APBD Provinsi, Kabupaten dan Kota Triwulan II-2011  
Se-wilayah Provinsi DIY (tidak termasuk Kab. Kulonprogo)

Juta Rp

URAIAN	TOTAL		
	ANGGARAN	REALISASI	%
PENDAPATAN	5.229.970	2.862.185	54,73
PENDAPATAN ASLI DAERAH	1.250.190	677.429	54,19
Pendapatan Pajak Daerah	841.779	454.310	53,97
Pendapatan Retribusi Daerah	157.902	69.703	44,14
Pendapatan Hsl Pengelolaan Kekayaan Daerah Yg Dipisahkan	64.782	50.939	78,63
Lain-lain Pendapatan Asli Daerah Yang Sah	185.726	102.476	55,18
DANA PERIMBANGAN	3.330.139	1.807.743	54,28
Dana Bagi Hasil	274.160	68.710	25,06
Dana Alokasi Umum	2.886.983	1.683.461	58,31
Dana Alokasi Khusus	168.996	55.573	32,88
LAIN-LAIN PENDAPATAN DAERAH YANG SAH	649.642	377.013	58,03
Pendapatan Hibah	14.763	2.784	18,86
Pendapatan Dana Darurat	-	-	-
Dana Bagi Hsl Pajak dari Prov dan Pemda Lainnya	191.659	101.447	52,93
Dana Penyesuaian dan Otonomi Khusus	388.784	155.097	39,89
Bantuan Keuangan dari Prov atau Pemda Lainnya	54.435	53.426	98,15
Pendapatan Lainnya	-	64.260	-
JUMLAH PENDAPATAN	5.229.970	2.862.185	54,73

Keterangan:

Sumber: Pemda Provinsi, Kota dan Kabupaten se-DIY, diolah. Data Kab. Kulonprogo tidak tersedia

Pangsa komponen Dana Perimbangan tetap mendominasi penerimaan APBD Pemerintah Daerah se-DIY yakni sebesar 63,16% dan diikuti PAD 23,67%. Hal ini menunjukkan bahwa Pemerintah Daerah masih sangat bergantung dari transfer pemerintah pusat. Untuk itu porsi PAD perlu ditingkatkan tanpa mengganggu daya beli masyarakat.

## BELANJA PEMERINTAH

Realisasi Belanja Daerah pemerintah daerah di DIY (tidak termasuk Kab. Kulonprogo) sampai dengan triwulan I-2011 relatif belum optimal, yakni 32,90% dari anggaran yang ditetapkan. Belanja daerah terealisasi Rp1.855 miliar dari anggaran yang ditetapkan sebesar Rp5.638 miliar. Realisasi belanja tidak langsung mencapai Rp1.432 miliar atau 39,87% dari total anggaran belanja yang ditetapkan dengan realisasi terbesar pada belanja pegawai Rp1.113 miliar. Sedangkan realisasi belanja langsung baru mencapai Rp421 miliar atau 20,63% dari anggaran yang ditetapkan sebesar Rp2.044 miliar dengan realisasi

terbesar pada belanja barang dan jasa Rp285 miliar dan belanja langsung pegawai Rp112 miliar. Sementara itu, belanja modal baru terealisasi Rp24 miliar atau 4,08% dari yang dianggarkan, dengan proporsi 5,72% dari realisasi Belanja Langsung. Kendala utama dalam merealisasikan belanja modal antara lain adalah hambatan administratif dan legal. Dari sisi administratif, proses lelang sangat panjang dan kesulitan mencari SDM yang berminat menjadi panitia pengadaan. Sedangkan dari sisi legal adalah peraturan yang mudah berubah.

Tabel 5.2  
Realisasi Belanja - APBD Provinsi, Kabupaten dan Kota Triwulan II-2011  
Se-wilayah Provinsi DIY (tidak termasuk Kab. Kulonprogo)

Juta Rp

URAIAN	TOTAL		
	ANGGARAN	REALISASI	%
BELANJA	5.637.900	1.854.604	32,90
Belanja Tidak Langsung	3.593.824	1.432.817	39,87
Belanja Pegawai	2.853.858	1.113.891	39,03
Belanja Bunga	543	244	44,94
Belanja Subsidi	-	-	-
Belanja Hibah	97.179	63.789	65,64
Belanja Bantuan Sosial	227.717	75.757	33,27
Belanja Bagi Hsl Kpd Prov/ Kab /dan Pemerintah Desa	236.749	93.112	39,33
Belanja Bantuan Keuangan Provinsi/Kabupaten/Kota dan Pem Desa	151.960	83.714	55,09
Belanja Tak Terduga	25.819	2.310	8,95
Belanja Langsung	2.044.076	421.787	20,63
Belanja Pegawai	353.971	112.337	31,74
Belanja Barang Jasa	1.098.426	285.308	25,97
Belanja Modal	591.680	24.143	4,08
JUMLAH BELANJA	5.637.900	1.854.604	32,90
SURPLUS / DEFISIT	(407.930)	1.007.581	-

Keterangan:

Sumber: Pemda Provinsi, Kota dan Kabupaten se-DIY, diolah. Data Kab. Kulonprogo tidak tersedia

Untuk belanja yang sifatnya investasi, yaitu meliputi belanja modal, belanja hibah, bantuan sosial dan belanja bantuan keuangan kepada Provinsi/Kabupaten/Kota/Desa realisasinya masih rendah. Belanja tersebut baru terealisasi Rp247 miliar atau 23,15% dari yang dianggarkan sebesar Rp1.068 miliar.

## SUMBER PEMBIAYAAN PEMERINTAH

Secara keseluruhan, kinerja APBD Pemerintah Provinsi, Kabupaten dan Kota se-DIY (tidak termasuk Kab. Kulonprogo) triwulan II-2011 masih mengalami surplus. Realisasi penerimaan pembiayaan Rp205 miliar atau 43,31% dari sumber pembiayaan yang dianggarkan sebesar Rp473 miliar. Sumber penerimaan pembiayaan masih didominasi oleh

Sisa Lebih Perhitungan Anggaran Tahun Sebelumnya dengan proporsi 98,41%. Sedangkan proporsi pengeluaran pembiayaan terbesar adalah Pemberian Pinjaman Daerah 60,70%. Sumber pembiayaan yang telah tersalurkan dalam bentuk pengeluaran sampai dengan triwulan II-2011 mencapai 42,38%.

Tabel 5.3  
Realisasi Pembiayaan - APBD Provinsi, Kabupaten dan Kota Triwulan II-2011  
Se-wilayah Provinsi DIY (tidak termasuk Kab. Kulonprogo)

Juta Rp

URAIAN	TOTAL		
	ANGGARAN	REALISASI	%
PEMBIAYAAN	410.077	173.797	42,38
PENERIMAAN PEMBIAYAAN	473.256	204.944	43,31
SILPA Tahun Anggaran Sebelumnya	452.279	201.680	44,59
Pencairan Dana Cadangan	-	-	-
Hasil Penjualan Kekayaan Daerah Yang Dipisahkan	-	-	-
Penerimaan Pinjaman Daerah	-	-	-
Penerimaan Kembali Pemberian Pinjaman Daerah	19.661	2.579	13,12
Penerimaan Piutang Daerah	200	111	55,41
Penerimaan dari Biaya Penyusutan Kendaraan	1.116	575	51,49
JUMLAH PENERIMAAN PEMBIAYAAN	473.256	204.944	43,31
PENGELUARAN PEMBIAYAAN	63.179	31.147	49,30
Pembentukan Dana Cadangan	-	-	-
Penyertaan Modal (Investasi) Pemerintah Daerah	24.500	11.700	47,76
Pembayaran Pokok Utang	884	542	61,30
Pemberian Pinjaman Daerah	37.795	18.905	50,02
Penyelesaian kegiatan DPA-L	-	-	-
Pembayaran Kewajiban Tahun Lalu Yang Blm terselesaikan	-	-	-
JUMLAH PENGELUARAN PEMBIAYAAN	63.179	31.147	49,30
PEMBIAYAAN NETTO	410.077	173.797	42,38
SISA LEBIH PEMBIAYAAN ANGGARAN TAHUN BERKENAAN (SILPA)	2.147	1.181.378	-

Keterangan:

Sumber: Pemda Provinsi, Kota dan Kabupaten se-DIY, diolah. Data Kab. Kulonprogo tidak tersedia

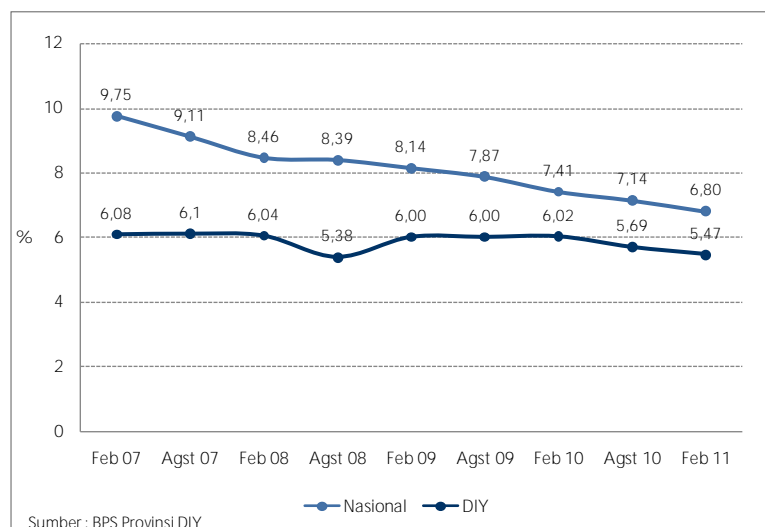


## BAB 6 KETENAGAKERJAAN

Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Februari 2011 menunjukkan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) sebesar 72,11%, meningkat dibandingkan keadaan pada Februari 2010 (71,41%). Tingkat pengangguran Terbuka di Provinsi DIY pada Februari 2011 sekitar 5,47%. Diantara penduduk yang bekerja, penduduk yang bekerja kurang dari 35 jam seminggu (setengah pengangguran) mendekati 24% dari orang yang bekerja. Berdasarkan jenis pekerjaannya, sekitar 56,4% tenaga kerja tersebut bekerja pada sektor informal dengan porsi terbesar adalah pekerja di sektor pertanian (24,3%). Sementara itu, tingkat kemiskinan di Provinsi DIY pada Maret 2011 adalah sebesar 16,08%, turun 0,74% jika dibandingkan dengan keadaan Maret 2010 (16,83%).

### Tenaga Kerja

TPAK (Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja) di Provinsi DIY pada Februari 2011 sebesar 72,11%, meningkat dibandingkan Februari 2010 (71,41%). Sedangkan Tingkat Pengangguran Terbuka pada Februari 2011 sebesar 5,47%. Presentase ini mengalami penurunan jika dibandingkan keadaan Februari 2010 (6,02%) sejalan dengan perkembangan ekonomi DIY yang membaik. Sementara itu, dibandingkan dengan angka pengangguran nasional (6,80%), maka persentase angka pengangguran di DIY lebih kecil (5,47%).



Grifik 6.1 Perbandingan Tingkat Pengangguran Terbuka Nasional dan DIY

Di antara penduduk yang sudah bekerja, terdapat pekerja setengah pengangguran atau pengangguran terselubung, yakni pekerja dengan waktu kerjanya kurang dari 35 jam seminggu. Pada posisi Februari 2011, jumlah setengah pengangguran mendekati 24% dari orang yang bekerja. Lebih dari separuhnya (16%) tergolong "setengah pengangguran terpaksa" karena masih berusaha mencari pekerjaan lain dan selebihnya (8%) tergolong "setengah pengangguran sukarela" karena tidak berusaha mencari pekerjaan lain.

Tabel 6.1  
Penduduk Bekerja Berdasarkan Lapangan Pekerjaan Utama

No	Lapangan Usaha	2009		2010		2011
		Feb	Agt	Feb	Agt	Feb
Sektor Tradeable						
A	Pertanian	35,7%	30,1%	32,2%	30,4%	24,3%
B	Pertambangan, Listrik, Gas, Air Bersih	1,3%	1,1%	1,0%	0,9%	1,3%
C	Industri Pengolahan	12,9%	12,5%	15,1%	13,9%	14,2%
Sektor Non-Tradeable						
D	Bangunan	4,7%	7,7%	4,7%	6,2%	5,6%
E	Perdagangan, Hotel dan Restoran	22,3%	24,0%	22,9%	24,7%	26,0%
F	Pengangkutan dan Komunikasi	4,2%	4,4%	4,4%	3,8%	4,7%
G	Keuangan Persewaan dan Jasa Perusahaan	1,6%	2,6%	2,2%	2,2%	2,2%
H	Jasa	17,3%	17,7%	17,4%	17,9%	21,8%
Jumlah		100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%

Sumber : BPS DIY

Secara sektoral, sektor Pertanian dan sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran menyerap pekerja paling banyak di Provinsi DIY yaitu masing-masing sebesar 24,3% dan 26,0% pada Februari 2011. Sektor lain yang peranannya cukup berarti adalah sektor jasa-jasa (21,8%) dan industri pengolahan (14,2%). Peranan sektor *non-tradeable* dalam penyerapan tenaga kerja semakin besar karena andilnya terhadap pertumbuhan ekonomi cukup dominan.

Ditinjau dari sisi status ketenagakerjaan, maka pekerja di DIY lebih didominasi oleh tenaga kerja informal. Porsi pekerja informal di Indonesia mencapai  $\pm$  65,76% dari total pekerja. Khusus di DIY porsi pekerja informal mencapai 56,4%. Peningkatan jumlah pekerja di sektor formal di DIY dipengaruhi oleh membaiknya kondisi perekonomian DIY sehingga menyebabkan peningkatan kinerja di sektor PHR, Jasa, Pengangkutan dan Komunikasi, dan juga Industri Pengolahan.

Tabel 6.2  
Indikator Status Ketenagakerjaan

No	Status Pekerjaan Utama	2009		2010		2011
		Feb	Agt	Feb	Agt	Feb
A	Formal	34,4	35,4	34,7	34,5	43,6
	Berusaha dibantu Buruh Tetap	3,7	3,0	3,5	3,9	4,3
	Buruh/Karyawan/Pegawai	30,7	32,4	31,2	30,6	39,3
B	Informal	65,8	64,6	65,2	65,5	56,4
	Berusaha Sendiri	15,3	14,3	14,5	13,8	15,3
	Dibantu Buruh Tidak Tetap/Buruh Tidak Dibayar	23,8	23,8	24,5	24,4	17,5
	Pekerja Bebas di Pertanian	2,8	2,9	2,3	2,0	3,5
	Pekerja Bebas di Non Pertanian	4,9	7,7	5,2	6,5	5,1
	Pekerja Keluarga/tak Dibayar	19,0	15,9	18,7	18,9	15,0

Keterangan:

\*) Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Status Pekerjaan Utama Februari 2009 - Februari 2011

Sumber : BPS Propinsi DIY

### Upah Minimum Provinsi (UMP)<sup>1</sup>

Gubernur DIY melalui Keputusan Nomor 270/KEP/2010 tanggal 22 November 2010 menetapkan UMP 2011 sebesar Rp808.000,-. Jumlah tersebut lebih tinggi dari yang diusulkan oleh Dewan Pengupahan DIY sebesar Rp802.338,-, namun lebih rendah dari perhitungan rata-rata upah buruh di Yogyakarta yang dilakukan oleh Aliansi Buruh Yogyakarta (ABY), yakni sebesar Rp837.319,-. UMP 2011 yang ditetapkan mengalami kenaikan sebesar 8,36% dari UMP 2010 sebesar Rp745.694,-. Sampai dengan akhir tahun 2010 terdapat 5 perusahaan yang mengajukan penangguhan penundaan UMP 2011. Namun demikian hanya 2 perusahaan yang memenuhi persyaratan untuk melakukan penangguhan UMP tersebut.

### Kemiskinan

Garis Kemiskinan Provinsi DIY pada Maret 2011 sebesar Rp249.629,- per kapita per bulan. Dibandingkan dengan angka bulan Maret 2010 yang besarnya Rp224.258,- per kapita per bulan, maka garis kemiskinan<sup>2</sup> pada Maret 2011 meningkat sebesar 11,31%. Walaupun angka garis kemiskinan naik, namun jumlah penduduk miskin di Provinsi DIY cenderung menurun dari tahun ke tahun. Jumlah penduduk miskin pada tahun 2008 tercatat 616,3 ribu orang dan pada tahun 2011 menjadi 560,9 ribu orang.

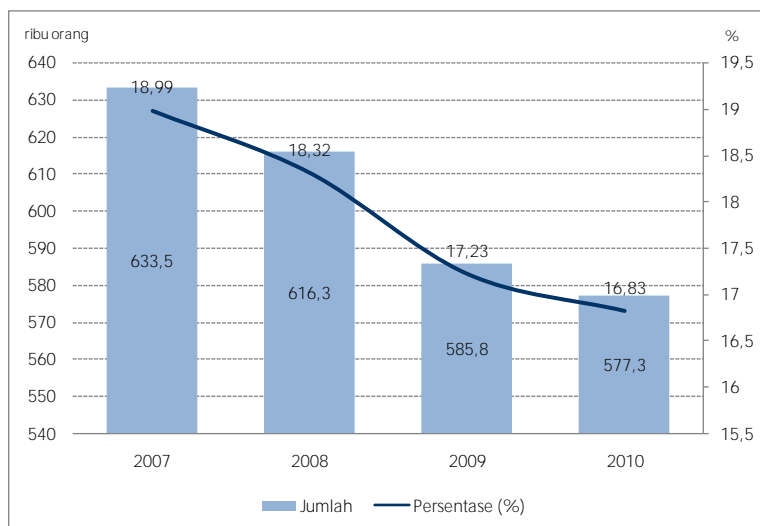
Jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan pada Maret 2011 sebanyak 304,34 ribu orang, berkurang dari keadaan Maret 2010 yang mencapai 308,36 ribu orang. Jumlah

<sup>1</sup> UMP adalah jaring pengaman sosial yang diperuntukkan bagi pekerja lajang dengan 0 tahun masa kerja.

<sup>2</sup> Garis kemiskinan merupakan ambang batas kebutuhan dasar baik untuk makanan maupun non makanan, yang memisahkan seseorang tergolong miskin atau tidak. Terjadinya pertumbuhan garis kemiskinan ini antara lain sejalan dengan terjadinya kenaikan harga barang akibat inflasi.

penduduk miskin di daerah pedesaan pada Maret 2011 sebanyak 256,55 ribu orang, berkurang dari keadaan Maret 2010 yang jumlahnya mencapai 268,94 ribu orang. Baik di perkotaan maupun di pedesaan sama-sama berkurang, namun lebih banyak terjadi pengurangan di daerah pedesaan.

Penurunan jumlah penduduk miskin ini tidak lepas dari upaya-upaya pemerintah melalui beberapa program yang dilaksanakan, seperti Bantuan Langsung Tunai (BLT), pembagian beras raskin, pembebasan bea SPP, Jamkesra dan lain-lain yang cukup efektif menurunkan tingkat kemiskinan dimaksud.

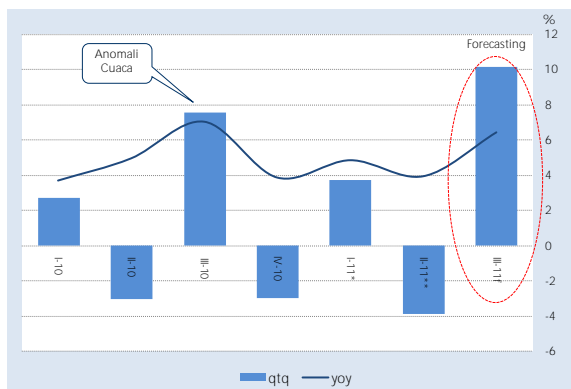


Grafik 6.2 Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di DIY

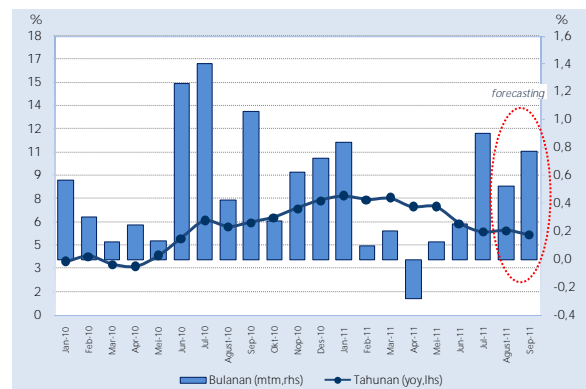
## Bab 7

# Outlook Kondisi Ekonomi dan Inflasi

Perkembangan ekonomi DIY pada triwulan III-2011 diperkirakan tumbuh lebih cepat dibandingkan triwulan II-2011. Perusahaan diperkirakan akan menggenjot produksi guna menjaga kecukupan pasokan menyambut libur panjang hari besar keagamaan Akhir Agustus dan awal September 2011. Konsumsi masyarakat dipastikan meningkat sejalan dengan peningkatan pendapatan yang bersumber dari adanya pembayaran THR dan gaji ke 13, peningkatan NTP, dan arus uang masuk dari pemudik. Dengan kondisi tersebut, perekonomian DIY pada triwulan III-2011 diproyeksikan tumbuh pada kisaran angka  $6,43\% \pm 1\%$  (yoy). Sementara itu, tekanan inflasi pada triwulan III-2011 diperkirakan masih relatif wajar sejalan dengan dinamika perekonomian yang berkembang. Disadari akan adanya sedikit tekanan dari sisi permintaan, namun demikian didukung oleh pasokan yang mencukupi maka tekanan harga-harga diperkirakan tidak akan terlalu kuat. Inflasi pada triwulan III-2011 diperkirakan  $5,18 \pm 1\%$  (yoy), lebih rendah dibanding triwulan yang sama tahun sebelumnya (5,98%).



Grafik 7.1 Perkiraan Pertumbuhan Ekonomi DIY



Grafik 7.2 Perkiraan Inflasi Kota Yogyakarta

### PRAKIRAAN PERTUMBUHAN EKONOMI

Perekonomian DIY triwulan III-2011 diperkirakan tumbuh  $6,43\%$  (yoy), lebih tinggi dibanding triwulan II-2011 yang tumbuh  $3,92\%$  namun lebih rendah dibanding triwulan III-2010 yang tumbuh  $7,04\%$  (yoy). Sementara itu, secara triwulanan, pertumbuhan ekonomi DIY diperkirakan tumbuh  $10,13\%$  (qtq). Dari sisi permintaan, pertumbuhan ekonomi di triwulan III-2011 terutama masih didorong oleh konsumsi rumah

tangga dan Pemerintah. Sedangkan dari sisi penawaran, kontribusi terbesar berasal dari sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran; sektor Industri pengolahan, sektor Pengangkutan dan Komunikasi, dan sektor jasa-jasa.

## 1. PDRB SISI PERMINTAAN

Konsumsi Rumah Tangga diperkirakan tumbuh 7,91% (andil 3,68%) lebih tinggi dibanding pertumbuhan triwulan II 7,77%. Konsumsi Pemerintah diperkirakan cukup melonjak, yaitu tumbuh 18,34 (andil 3,39%) jauh lebih tinggi dibanding pertumbuhan triwulan II-2011 sebesar -5,27%. Tingginya laju pertumbuhan konsumsi Pemerintah disebabkan adanya rencana pembayaran gaji ke 13 PNS yang belum jadi dibayarkan pada triwulan I. Pembayaran gaji ke 13 tersebut pada gilirannya akan mendorong konsumsi Rumah Tangga dan pada saat yang sama bertepatan dengan datangnya hari Raya Idul Fitri pada akhir Agustus 2011. Peningkatan konsumsi rumah tangga diperkirakan juga dipengaruhi oleh peningkatan pendapatan yang berasal dari adanya pembayaran THR dan aliran uang masuk dari pemudik yang cukup tinggi.

Tabel 7.1  
Perkiraan Pertumbuhan Ekonomi (Sisi Permintaan)

No	Sektor	2010					2011				
		I	II	III	IV	Total	I	II	III <sup>f</sup>		
									yoy	Andil	qtq
1	Konsumsi Rumah tangga	7,12	7,36	6,47	8,17	12,91	8,05	7,77	7,91	3,68	4,50
2	Konsumsi Pemerintah	5,98	5,10	0,79	-0,11	2,32	2,12	-5,27	18,34	3,39	10,96
3	Investasi (PMTDB)	7,13	5,04	2,20	0,48	3,41	3,55	2,81	4,92	1,28	10,17
4	Lainnya	-14,39	-18,51	50,12	-7,49	-23,20	-0,51	16,41	-20,86	-1,91	69,41
	Total	3,67	4,94	7,04	3,84	4,87	4,83	3,92	6,43	6,43	10,13

Keterangan:

<sup>f</sup> Angka perkiraan.

Sumber: BPS Propinsi DIY, diolah.

Sejalan dengan itu, Investasi pada triwulan III 2011 diproyeksikan akan tumbuh sebesar 4,92% lebih tinggi dibandingkan triwulan II 2011 sebesar 2,81% dan juga triwulan III 2010 sebesar 2,2%. Peningkatan yang masih cukup tinggi ini diperkirakan didorong oleh investasi di sektor Industri Pengolahan, sektor bangunan, dan belanja modal pemerintah.

## 2. SISI PENAWARAN

Sektor *nontradable* diperkirakan masih akan memberi andil dominan terhadap pertumbuhan ekonomi DIY pada triwulan III-2011. Beberapa sektor yang diperkirakan akan menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi di triwulan III 2011 tersebut

adalah sektor PHR, sektor Jasa-jasa, sektor Pengangkutan dan Komunikasi dan sektor Industri.

Sementara itu, sektor pertanian yang memiliki pangsa cukup besar dalam pembentukan PDRB akan memasuki fase penurunan seiring dengan berkurangnya luas areal panen sehingga diproyeksikan hanya tumbuh 0,43% (yoy) lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 2,45% (yoy).

Tabel 7.2  
Perkiraan Pertumbuhan Ekonomi (Sisi Penawaran)

No	Sektor	2010					2011				
		I	II	III	IV	Total	I	II	III <sup>f</sup>		
									yoy	Andil	qtq
	Tradable	0,03	1,12	4,70	4,48	2,48	3,24	5,76	3,76	1,17	15,13
1	Pertanian	-2,65	-3,82	3,04	0,90	-0,70	-0,88	2,45	0,43	0,08	29,11
2	Penggalian	4,26	3,40	0,13	-3,49	0,88	15,60	15,26	14,32	0,09	3,88
3	Industri Pengolahan	4,87	6,71	7,25	9,10	7,00	9,85	8,74	7,64	1,00	2,02
	Nontradable	5,82	6,55	8,14	3,58	5,99	5,72	3,18	7,65	5,26	8,08
4	Listrik, Gas & Air Bersih	7,94	1,40	2,38	4,56	4,00	0,95	6,22	3,40	0,03	-0,74
5	Bangunan	1,86	7,32	7,23	7,16	6,06	4,64	5,03	6,57	0,62	10,74
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	6,22	8,95	8,17	-2,68	5,09	2,93	2,16	7,11	1,52	10,33
7	Pengangkutan & Komunikasi	6,09	6,92	5,75	3,42	5,50	10,17	7,25	9,42	1,01	7,11
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	6,44	3,29	10,32	11,12	7,87	6,40	8,67	8,14	0,79	8,29
9	Jasa-jasa	6,79	5,22	9,31	4,67	6,44	6,86	-1,94	7,75	1,28	4,88
	Total	3,67	4,94	7,04	3,84	4,87	4,83	3,92	6,43	6,43	10,13

Keterangan:

f Angka perkiraan.

Sumber: BPS Propinsi DIY, diolah.

## PRAKIRAAN INFLASI

Inflasi pada Triwulan III-2011 diperkirakan  $5,18 \pm 0,5\%$  (yoy), lebih rendah dibanding triwulan II-2011 (5,90%). Sumber tekanan inflasi pada triwulan laporan terutama terkait dengan datangnya bulan Ramadhan dan Idul Fitri 2011. Permintaan/konsumsi masyarakat sejalan dengan pendapatan yang meningkat akan memberikan sedikit tekanan pada harga-harga. Disamping itu, faktor psikologis menghadapi perayaan hari besar keagamaan biasanya diikuti oleh ekspetasi pedagang untuk meningkatkan keuntungannya.

Tabel 7.3  
Perkiraan Inflasi Kota Yogyakarta

No	Kelompok	2009				2010				2011			
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III <sup>f</sup>	
												yoy	Andil
1	Bahan Makanan	8,13	4,62	4,23	3,91	4,93	11,93	10,84	18,86	16,70	7,37	6,21	1,06
2	Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau	8,46	8,34	7,50	7,50	6,73	5,48	5,26	5,47	6,57	7,01	6,95	1,43
3	Perumahan, Air, Listrik, Gas & Bahan Bakar	12,17	7,26	3,68	1,40	1,74	2,27	5,00	5,49	5,36	5,37	5,27	1,48
4	Sandang	11,76	7,61	7,15	5,81	0,02	5,27	5,10	5,41	6,92	5,85	6,09	0,31
5	Kesehatan	5,00	4,32	2,63	1,86	1,38	1,39	1,96	1,97	4,88	6,11	5,65	0,29
6	Pendidikan, Rekreasi & Olahraga	5,69	5,37	3,04	2,26	2,01	2,49	3,55	4,25	4,69	4,04	4,74	0,42
7	Transpor, Komunikasi & Jasa Keuangan	-0,48	-6,20	-4,65	-1,23	2,95	4,42	6,59	5,57	3,69	4,63	1,22	0,18
	UMUM	7,82	4,50	3,22	2,93	3,35	4,93	5,98	7,38	7,53	5,90	5,18	5,18

Keterangan:

f) Angka estimasi/perkiraan.

Sumber: BPS Propinsi DIY, diolah.

Adapun faktor yang dapat menghambat kenaikan harga-harga antara lain adalah terjaganya pasokan dan stok kebutuhan pokok terkait dengan strategi impor yang dilakukan Pemerintah pada saat terjadinya kelangkaan. Disamping itu, Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) DIY juga terus memonitor perkembangan harga kebutuhan pokok masyarakat secara langsung ke pasar-pasar sehingga diharapkan akan dapat menjaga ekspektasi masyarakat terhadap ketersediaan bahan makanan dan juga mengikis kekhawatiran adanya penimbunan yang dilakukan oleh oknum tertentu.

Tabel 7.4  
Perkiraan Inflasi Bulanan  
(tahun dasar 2007)

No	Kelompok	IHK	IHK <sup>f</sup>			Inflasi <sup>f</sup> (mtm)		
			Jun-11	Jul-11	Aug-11	Sep-11	Jul-11	Aug-11
1	Bahan Makanan	147,54	151,27	151,42	152,18	2,53%	0,10%	0,50%
2	Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau	131,72	132,72	132,85	133,52	0,76%	0,10%	0,50%
3	Perumahan, Air, Listrik, Gas & Bahan Bakar	126,33	126,90	129,01	130,28	0,45%	1,67%	0,98%
4	Sandang	128,56	129,51	129,09	129,41	0,74%	-0,32%	0,25%
5	Kesehatan	120,16	120,17	120,59	120,67	0,01%	0,35%	0,06%
6	Pendidikan, Rekreasi & Olahraga	119,60	120,94	121,06	124,14	1,12%	0,10%	2,55%
7	Transpor, Komunikasi & Jasa Keuangan	109,18	109,47	109,58	110,13	0,27%	0,10%	0,50%
UMUM		126,81	127,95	128,62	129,62	0,90%	0,52%	0,78%

Keterangan:

f) Angka estimasi/perkiraan.

Sumber: BPS Propinsi DIY, diolah.

Pada bulan Juli 2011 terjadi inflasi sebesar 0,90% yang terutama didorong oleh terjadinya kenaikan harga pada Kelompok Bahan Makanan dan Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau. Komoditas yang menjadi penyumbang inflasi pada bulan Juli adalah Beras, Daging Ayam Ras, Jeruk dan Telur Ayam Ras. Sementara itu, peningkatan inflasi inti terutama didorong oleh kenaikan biaya sekolah TK dan tukang bukan mandor.

Pada bulan Agustus 2011 diperkirakan akan terjadi inflasi yang lebih kecil dibanding bulan Juli yaitu sekitar 0,52%. Walaupun tekanan dari sisi permintaan cukup kuat mengingat datangnya hari raya Idul Fitri namun sejalan dengan tercukupinya stok diperkirakan tidak akan mendorong inflasi yang tinggi. Khusus untuk kelompok sandang diperkirakan akan terjadi deflasi karena banyaknya toko yang memberikan discount.

Tekanan inflasi bulan September 2011 diperkirakan sedikit meningkat yaitu pada kisaran 0,78% (mtm) terutama pada kelompok Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga dan kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar. Minggu pertama dan kedua bulan September merupakan minggu pasca lebaran dimana masih banyak masyarakat yang libur dan belum masuk kerja sehingga tekanan permintaan masih cukup kuat.



# Lampiran

**PDRB DIY Triwulanan Menurut Sektor  
Atas Dasar Harga Konstan**

Miliar Rp

No	Sektor	2009			2010				2011	
		II	III	IV	I	II	III	IV	I*	II**
1	Pertanian	751	923	766	1.171	722	951	773	1.160	740
2	Penggalian	33	36	38	33	34	36	36	39	40
3	Industri Pengolahan	651	668	657	667	695	716	716	732	755
4	Listrik, Gas, & Air Bersih	47	47	47	47	48	49	49	48	51
5	Bangunan	443	484	578	426	475	519	620	446	499
6	Perdagangan, Hotel, & Restoran	1.019	1.080	1.079	1.045	1.110	1.168	1.050	1.076	1.134
7	Pengangkutan & Komunikasi	521	553	559	525	557	585	578	578	598
8	Keuangan, Persewaan, & Jasa Perusahaan	469	478	500	486	484	527	556	517	527
9	Jasa-jasa	898	825	869	830	944	901	910	887	926
	<b>PDRB</b>	<b>4.832</b>	<b>5.094</b>	<b>5.093</b>	<b>5.230</b>	<b>5.071</b>	<b>5.453</b>	<b>5.288</b>	<b>5.483</b>	<b>5.270</b>

\*) Angka Sementara

\*\*) Angka Sangat Sementara

Sumber : BPS Prov. DIY

**PDRB DIY Triwulanan Menurut Penggunaan  
Atas Dasar Harga Konstan**

Miliar Rp

No	Jenis Penggunaan	2009			2010				2011	
		II	III	IV	I	II	III	IV	I*	II**
1	Konsumsi Rumah tangga	2.261	2.379	2.346	2.385	2.427	2.533	2.537	2.576	2.616
2	Konsumsi Pemerintah	1.078	999	1.122	954	1.133	1.007	1.121	975	1.074
3	Investasi (PMDTB)	1.248	1.384	1.590	1.238	1.311	1.415	1.598	1.282	1.347
4	Lainnya	246	332	35	653	200	499	32	649	233
	<b>PDRB</b>	<b>4.832</b>	<b>5.094</b>	<b>5.093</b>	<b>5.230</b>	<b>5.071</b>	<b>5.453</b>	<b>5.288</b>	<b>5.483</b>	<b>5.270</b>

\*) Angka Sementara

\*\*) Angka Sangat Sementara

Sumber : BPS Prov. DIY

**PDRB DIY Triwulanan Menurut Sektor  
Atas Dasar Harga Berlaku**

Miliar Rp

No	Sektor	2009				2010				2011	
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	I*	II**
1	Pertanian	2.105	1.332	1.648	1.282	2.071	1.258	1.775	1.507	2.311	1.466
2	Penggalian	68	70	76	80	71	74	78	81	88	91
3	Industri Pengolahan	1.335	1.361	1.426	1.407	1.437	1.539	1.688	1.732	1.780	1.862
4	Listrik, Gas, & Air Bersih	132	141	144	144	145	146	155	161	160	170
5	Bangunan	964	1.018	1.113	1.337	994	1.105	1.234	1.500	1.093	1.227
6	Perdagangan, Hotel, & Restoran	1.904	1.985	2.126	2.150	2.110	2.260	2.424	2.214	2.349	2.499
7	Pengangkutan & Komunikasi	886	928	989	1.005	955	1.014	1.080	1.069	1.081	1.123
8	Keuangan, Persewaan, & Jasa Perusahaan	979	1.007	1.027	1.077	1.062	1.066	1.173	1.253	1.178	1.203
9	Jasa-jasa	1.856	2.153	2.016	2.135	2.075	2.380	2.322	2.382	2.383	2.493
	<b>PDRB</b>	<b>10.228</b>	<b>9.995</b>	<b>10.567</b>	<b>10.617</b>	<b>10.920</b>	<b>10.841</b>	<b>11.930</b>	<b>11.901</b>	<b>12.423</b>	<b>12.134</b>

\*) Angka Sementara

\*\*) Angka Sangat Sementara

Sumber : BPS Prov. DIY

**PDRB DIY Triwulanan Menurut Penggunaan  
Atas Dasar Harga Berlaku**

Miliar Rp

No	Jenis Penggunaan	2009				2010				2011	
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	I*	II**
1	Konsumsi Rumah tangga	5.016	5.025	5.313	5.258	5.408	5.619	6.017	6.155	6.331	6.430
2	Konsumsi Pemerintah	2.256	2.784	2.673	3.076	2.632	3.140	2.801	3.137	2.807	3.109
3	Investasi (PMDTB)	2.961	3.207	3.612	4.184	3.290	3.518	3.839	4.381	3.572	3.772
4	Lainnya	(5)	(1.021)	(1.032)	(1.900)	(409)	(1.436)	(726)	(1.772)	(285)	(1.176)
	<b>PDRB</b>	<b>10.228</b>	<b>9.995</b>	<b>10.567</b>	<b>10.617</b>	<b>10.920</b>	<b>10.841</b>	<b>11.930</b>	<b>11.901</b>	<b>12.423</b>	<b>12.134</b>

\*) Angka Sementara

\*\*) Angka Sangat Sementara

Sumber : BPS Prov. DIY

## Indeks Harga Konsumen Kota Yogyakarta

Akhir Periode <sup>a</sup>	Bahan Makanan	Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau	Perumahan, Air, Listrik, Gas & Bahan Bakar	Sandang	Kesehatan	Pendidikan, Rekreasi & Olahraga	Transportasi & Komunikasi	Umum
2002	107,36	106,06	105,14	102,06	107,82	107,04	102,68	105,55
2003	102,85	111,08	119,54	107,47	121,94	116,02	103,03	111,20
2004	111,67	117,43	127,44	114,56	129,82	128,29	108,31	118,93
2005	127,42	132,38	143,68	123,69	141,35	142,24	143,41	136,75
2006	147,32	150,71	153,28	133,63	164,10	164,09	145,56	150,97
2007	166,92	161,76	162,75	146,10	171,25	184,73	149,91	163,04
2008 <sup>b</sup>	122,45	111,97	116,71	112,65	110,22	111,96	103,30	113,32
2009								
Januari	123,33	112,96	117,10	113,55	110,75	112,01	100,86	113,42
Februari	124,30	114,08	117,20	117,31	110,79	112,06	99,46	113,78
Maret	123,81	114,73	117,33	118,36	110,90	112,09	99,74	113,99
April	122,35	114,92	117,16	115,48	110,90	112,14	99,64	113,60
Mei	122,13	116,38	117,19	114,99	111,23	112,19	99,91	113,91
Juni	122,76	116,69	117,23	115,37	111,69	112,17	99,93	114,12
Juli	125,19	116,81	117,12	114,97	111,77	112,25	100,04	114,49
Agustus	126,46	117,47	117,74	114,90	111,68	114,34	101,21	115,37
September	129,27	118,60	117,87	116,06	112,02	114,46	102,07	116,29
Oktober	129,11	118,67	118,13	116,45	111,97	114,51	101,38	116,26
November	127,64	119,96	118,25	118,01	112,06	114,52	101,03	116,36
Desember	127,24	120,37	118,34	119,19	112,27	114,49	102,03	116,64
2010								
Januari	129,28	121,48	118,84	118,37	112,33	114,48	102,20	117,30
Februari	130,13	122,32	119,03	117,89	112,44	114,48	102,40	117,66
Maret	129,91	122,45	119,37	118,38	112,43	114,34	102,68	117,81
April	131,02	122,65	119,52	118,49	112,78	114,29	102,78	118,10
Mei	131,15	122,77	119,59	120,00	112,81	114,28	102,92	118,26
Juni	137,41	123,09	119,89	121,45	113,24	114,96	104,35	119,75
Juli	143,74	123,36	120,34	120,98	113,37	115,19	107,53	121,43
Agustus	141,92	123,75	122,45	120,62	113,95	116,48	107,49	121,95
September	143,28	124,84	123,76	121,98	114,21	118,52	108,80	123,24
Oktober	143,81	125,82	124,07	123,69	114,42	119,45	107,62	123,58
November	147,38	126,35	124,29	124,63	114,70	119,37	107,65	124,35
Desember	151,24	126,96	124,84	125,64	114,48	119,36	107,71	125,25
2011								
Januari	153,27	129,10	125,24	125,55	116,93	119,49	108,03	126,30
Februari	150,90	130,34	125,78	125,78	117,65	119,57	108,17	126,42
Maret	151,61	130,50	125,77	126,57	117,92	119,70	108,47	126,68
April	147,49	131,29	125,82	127,60	118,50	119,73	108,50	126,32
Mei	146,45	131,65	126,24	128,36	119,79	119,66	108,61	126,48
Juni	147,54	131,72	126,33	128,56	120,16	119,60	109,18	126,81

**Keterangan:**

- a) Angka tahunan adalah angka akhir periode yang bersangkutan.
- b) Sejak Juni 2008 dihitung dengan menggunakan tahun dasar 2007 = 100

Sumber: BPS Provinsi DIY

Indikator Perbankan - Provinsi DIY

Miliar Rp

No	Uraian	II-2009	III-2009	IV-2009	I-2010	II-2010	III-2010	IV-2010	I-2011	II-2011	
I.	ASET	21.796	23.248	24.572	25.703	26.232	26.770	29.212	29.135	30.779	
	<u>Jenis Bank</u>	21.796	23.248	24.572	25.703	26.232	26.770	29.212	29.135	30.779	
	1. Bank Umum	19.993	21.356	22.587	23.643	24.059	24.477	26.759	26.615	28.140	
	2. Bank Perkreditan Rakyat	1.803	1.892	1.985	2.060	2.172	2.293	2.453	2.520	2.639	
	<u>Jenis Usaha Bank</u>	21.796	23.248	24.572	25.703	26.232	26.770	29.212	29.135	30.779	
	1. Konvensional	20.776	22.109	23.285	24.381	24.798	25.200	27.443	27.406	28.958	
	2. Syariah	1.020	1.139	1.287	1.322	1.433	1.570	1.769	1.729	1.821	
II.	DANA PIHAK KETIGA	19.302	20.436	21.034	21.429	22.573	22.983	24.524	24.918	26.047	
	<u>Jenis Bank</u>	19.302	20.436	21.034	21.429	22.573	22.983	24.524	24.918	26.047	
	1. Giro	2.863	3.144	2.798	3.219	3.226	3.076	3.100	3.501	3.727	
	a. Bank Umum	2.863	3.144	2.798	3.219	3.226	3.076	3.100	3.501	3.727	
	2. Tabungan	9.164	9.467	10.479	9.977	10.557	11.199	12.305	12.158	12.567	
	a. Bank Umum	8.765	9.058	10.029	9.541	10.120	10.746	11.796	11.665	12.043	
	b. Bank Perkreditan Rakyat	399	409	450	436	437	452	510	493	524	
	3. Deposito	7.274	7.826	7.757	8.233	8.790	8.709	9.119	9.259	9.753	
	a. Bank Umum	6.411	6.930	6.852	7.262	7.773	7.642	8.024	8.108	8.552	
	b. Bank Perkreditan Rakyat	863	896	904	971	1.017	1.066	1.095	1.151	1.200	
	<u>Jenis Usaha Bank</u>	19.302	20.436	21.034	21.429	22.573	22.983	24.524	24.918	26.047	
	1. Giro	2.863	3.144	2.798	3.219	3.226	3.076	3.100	3.501	3.727	
	a. Konvensional	2.804	3.070	2.732	3.134	3.127	2.990	3.013	3.385	3.616	
	b. Syariah	59	74	66	85	99	86	87	115	111	
	2. Tabungan	9.164	9.467	10.479	9.977	10.557	11.199	12.305	12.158	12.567	
	a. Konvensional	8.805	9.079	10.050	9.552	10.090	10.668	11.748	11.585	11.967	
	b. Syariah	359	388	428	425	468	531	558	573	600	
	3. Deposito	7.274	7.826	7.757	8.233	8.790	8.709	9.119	9.259	9.753	
	a. Konvensional	6.976	7.474	7.365	7.733	8.289	8.120	8.535	8.631	9.140	
	b. Syariah	299	352	392	500	501	589	584	628	613	
	III.	KREDIT	11.030	11.287	11.723	12.503	12.996	13.505	14.090	15.043	16.152
		1. Jenis Penggunaan	11.030	11.287	11.723	12.503	12.996	13.505	14.090	15.043	16.152
		<u>Jenis Bank</u>	11.030	11.287	11.723	12.503	12.996	13.505	14.090	15.043	16.152
		a. Modal Kerja	4.602	4.530	4.642	4.660	4.891	5.340	5.488	5.707	6.303
		1) Bank Umum	4.002	3.912	4.010	3.995	4.167	4.586	4.752	4.950	5.512
		2) Bank Perkreditan Rakyat	600	618	632	665	724	754	736	757	791
		b. Investasi	1.338	1.447	1.486	1.733	1.817	1.727	1.809	2.307	2.490
1) Bank Umum		1.217	1.323	1.360	1.598	1.638	1.537	1.625	2.113	2.289	
2) Bank Perkreditan Rakyat		121	123	126	135	180	190	184	194	201	
c. Konsumsi		5.090	5.310	5.595	6.110	6.288	6.439	6.793	7.029	7.359	
1) Bank Umum		4.365	4.532	4.792	5.290	5.449	5.552	5.840	6.048	6.287	
2) Bank Perkreditan Rakyat		725	778	803	820	839	887	953	981	1.072	
<u>Jenis Usaha Bank</u>		11.030	11.287	11.723	12.503	12.996	13.505	14.090	15.043	16.152	
a. Modal Kerja		4.602	4.530	4.642	4.660	4.891	5.340	5.488	5.707	6.303	
1) Konvensional		4.259	4.143	4.247	4.261	4.447	4.858	5.028	5.308	5.849	
2) Syariah		343	387	395	399	444	482	460	399	453	
b. Investasi		1.338	1.447	1.486	1.733	1.817	1.727	1.809	2.307	2.490	
1) Konvensional		1.241	1.339	1.377	1.623	1.695	1.599	1.686	2.177	2.371	
2) Syariah		97	107	109	110	123	127	123	131	119	
c. Konsumsi		5.090	5.310	5.595	6.110	6.288	6.439	6.793	7.029	7.359	
1) Konvensional		4.914	5.126	5.400	5.879	6.039	6.141	6.408	6.567	6.843	
2) Syariah		176	184	195	231	249	298	385	462	516	

No	Uraian	II-2009	III-2009	IV-2009	I-2010	II-2010	III-2010	IV-2010	I-2011	II-2011
2.	Kolektibilitas									
	<u>Jenis Bank</u>	11.030	11.287	11.723	12.503	12.996	13.505	14.090	15.043	16.152
a.	Lancar	9.974	10.202	10.789	11.432	11.931	12.414	13.075	13.828	14.851
	1) Bank Umum	8.628	8.787	9.313	9.916	10.296	10.701	11.311	12.028	12.928
	2) Bank Perkreditan Rakyat	1.345	1.415	1.476	1.517	1.635	1.713	1.764	1.801	1.923
b.	Dalam Perhatian Khusus	620	591	558	635	609	618	566	715	776
	1) Bank Umum	620	591	558	635	609	618	566	715	776
c.	Kurang Lancar	86	118	64	89	82	110	97	103	93
	1) Bank Umum	55	86	40	50	45	71	66	63	54
	2) Bank Perkreditan Rakyat	31	32	24	39	37	39	32	40	39
d.	Diragukan	137	133	63	71	96	77	90	101	118
	1) Bank Umum	117	112	48	53	75	52	67	68	84
	2) Bank Perkreditan Rakyat	20	21	16	18	21	26	23	33	34
e.	Macet	212	243	248	276	278	285	262	297	314
	1) Bank Umum	164	192	203	230	228	232	208	237	245
	2) Bank Perkreditan Rakyat	48	51	45	46	50	53	54	60	68
	<u>Jenis Usaha Bank</u>	11.030	11.287	11.723	12.503	12.996	13.505	14.090	15.043	16.152
a.	Lancar	9.974	10.202	10.789	11.432	11.931	12.414	13.075	13.828	14.851
	1) Konvensional	9.417	9.586	10.142	10.787	11.191	11.628	12.185	13.722	14.733
	2) Syariah	557	616	648	645	740	786	890	106	119
b.	Dalam Perhatian Khusus	620	591	558	635	609	618	566	715	776
	1) Konvensional	577	564	521	559	560	541	527	637	696
	2) Syariah	44	27	37	77	49	78	39	78	80
c.	Kurang Lancar	86	118	64	89	82	110	97	103	93
	1) Konvensional	79	92	54	79	72	87	79	81	83
	2) Syariah	7	27	10	10	9	23	18	21	10
d.	Diragukan	137	133	63	71	96	77	90	101	118
	1) Konvensional	135	129	61	68	89	66	85	94	101
	2) Syariah	2	4	2	2	8	11	5	6	17
e.	Macet	212	243	248	276	278	285	262	297	314
	1) Konvensional	206	238	246	270	268	276	246	285	302
	2) Syariah	6	4	2	6	10	10	15	11	12
IV.	RASIO									
1.	Loan to Deposit Ratio (%)									
	<u>Jenis Bank</u>	57,14	55,23	55,74	58,35	57,57	58,76	57,45	60,37	62,01
a.	Bank Umum	53,13	51,05	51,64	54,35	53,28	54,39	53,31	56,33	57,92
b.	Bank Perkreditan Rakyat	114,48	116,48	115,27	115,21	119,92	120,50	116,66	117,54	119,75
	<u>Jenis Usaha Bank</u>	57,14	55,23	55,74	58,35	57,57	58,76	57,45	60,37	62,01
a.	Konvensional	56,04	54,06	54,72	57,61	56,64	57,85	56,33	59,54	60,93
b.	Syariah	85,83	83,34	78,93	73,26	76,41	75,25	78,73	75,28	82,20
2.	Non Performing Loans									
a.	Nominal (Miliar Rp)									
	<u>Jenis Bank</u>	436	494	376	435	456	473	449	500	525
	1) Bank Umum	336	389	290	332	348	355	340	368	383
	2) Bank Perkreditan Rakyat	100	104	85	103	108	118	108	132	142
	<u>Jenis Usaha Bank</u>	436	494	376	435	456	473	449	500	525
	1) Konvensional	421	459	361	417	430	429	410	461	486
	2) Syariah	15	35	14	18	27	43	38	39	39
b.	Rasio (%)									
	<u>Jenis Bank</u>	3,95	4,37	3,20	3,48	3,51	3,50	3,19	3,32	3,25
	1) Bank Umum	3,50	3,99	2,86	3,05	3,09	3,04	2,79	2,81	2,72
	2) Bank Perkreditan Rakyat	6,90	6,86	5,46	6,39	6,20	6,42	5,79	6,82	6,87
	<u>Jenis Usaha Bank</u>	3,95	4,37	3,20	3,48	3,51	3,50	3,19	3,32	3,25
	1) Konvensional	4,04	4,33	3,28	3,55	3,53	3,41	3,13	3,28	3,23
	2) Syariah	2,43	5,11	2,06	2,43	3,26	4,75	3,96	3,91	3,55

Indikator Bank Umum - DIY

Miliar Rp

No	Uraian	II-2009	III-2009	IV-2009	I - 2010	II - 2010	III - 2010	IV - 2010	I-2011	II-2011
I	KANTOR PELAYANAN	960	994	1.038	1.164	1.168	1.174	1.306	1.205	1.318
	1. Kantor Pusat	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	2. Kantor Cabang	49	49	50	52	52	52	52	53	53
	3. Kantor Cabang Pembantu	145	148	155	267	271	277	277	282	287
	4. Kantor Kas	178	186	189	130	130	131	122	123	123
	5. Kas Mobil	3	3	4	13	13	9	13	13	13
	6. Payment Point	36	39	42	54	54	50	80	80	80
	7. Anjungan Tunai Mandiri	548	568	597	647	647	654	761	653	761
	8. Jumlah Karyawan	4.889	4.913	5.018	4.822	4.822	4.822	4.822	4.822	4.822
II	ASET	19.993	21.356	22.587	23.643	24.059	24.477	26.759	26.615	28.140
III	DANA PIHAK KETIGA	18.039	19.132	19.679	20.022	21.119	21.464	22.919	23.276	24.323
	1. Giro	2.863	3.144	2.798	3.219	3.226	3.076	3.100	3.501	3.727
	2. Tabungan	8.765	9.058	10.029	9.541	10.120	10.746	11.796	11.666	12.043
	3. Deposito	6.411	6.930	6.852	7.262	7.773	7.642	8.024	8.110	8.552
IV	KREDIT	9.584	9.767	10.162	10.883	11.253	11.675	12.218	13.116	14.087
	1. Jenis Penggunaan	9.584	9.767	10.162	10.883	11.253	11.675	12.218	13.116	14.087
	a. Modal Kerja	4.002	3.912	4.010	3.995	4.167	4.586	4.752	4.951	5.512
	b. Investasi	1.217	1.323	1.360	1.598	1.638	1.537	1.625	2.116	2.289
	c. Konsumsi	4.365	4.532	4.792	5.290	5.449	5.552	5.840	6.048	6.287
	2. Sektor Ekonomi	9.584	9.767	10.162	10.883	11.253	11.675	12.218	13.116	14.087
	a. Pertanian	261	254	274	473	221	229	228	207	230
	b. Pertambangan	6	5	9	11	9	6	8	8	8
	c. Industri	700	655	692	665	710	722	771	719	842
	d. Listrik, Gas & Air	15	35	34	27	49	42	42	42	44
	e. Konstruksi	143	160	150	194	172	191	204	166	226
	f. Perdagangan	2.812	2.840	2.965	3.079	2.624	2.935	2.927	2.680	2.958
	g. Angkutan	105	104	101	215	99	107	101	432	475
	h. Jasa Dunia	843	837	818	808	908	915	868	1.419	1.553
	i. Jasa Sosial	235	251	242	384	425	361	411	442	484
	j. Lainnya	4.465	4.625	4.876	5.025	6.035	6.165	6.657	7.000	7.268
	3. Kolektibilitas	9.584	9.767	10.162	10.883	11.253	11.675	12.218	13.116	14.087
	a. Lancar	8.628	8.787	9.313	9.916	10.296	10.701	11.311	12.032	12.928
	b. Dalam Perhatian Khusus	620	591	558	635	609	618	566	715	776
	c. Kurang Lancar	55	86	40	50	45	71	66	63	54
	d. Diragukan	117	112	48	53	75	52	67	68	84
	e. Macet	164	192	203	230	228	232	208	237	245
V	RASIO									
	1. Non Performing Loans									
	a. Nominal	336	389	290	332	348	355	340	368	383
	b. Rasio (%)	3,50	3,99	2,86	3,05	3,09	3,04	2,79	2,81	2,72
	2. Loan to Deposit Ratio (%)	53,13	51,05	51,64	54,35	53,28	54,39	53,31	56,35	57,92

Indikator Bank Umum - Kabupaten Bantul

Miliar Rp

No	Uraian	II-2009	III-2009	IV-2009	I - 2010	II - 2010	III - 2010	IV - 2010	I-2011	II-2011
I	ASET	746	762	807	804	867	899	975	970	1.027
II	DANA PIHAK KETIGA	704	719	755	767	819	836	893	893	963
	1. Giro	77	87	75	100	138	84	66	98	126
	2. Tabungan	540	542	597	569	591	628	706	652	678
	3. Deposito	87	91	84	98	91	123	121	143	159
III	KREDIT	651	646	671	678	715	710	766	818	868
	1. Jenis Penggunaan	651	646	671	678	715	710	766	818	868
	a. Modal Kerja	320	329	347	277	348	353	403	437	464
	b. Investasi	42	44	44	100	50	43	49	61	69
	c. Konsumsi	289	272	280	301	316	314	314	320	335
	2. Sektor Ekonomi	651	646	671	678	715	710	766	818	868
	a. Pertanian	74	50	64	230	64	46	42	34	33
	b. Pertambangan	1	1	1	1	4	0	0	0	0
	c. Industri	19	19	19	51	22	14	37	45	45
	d. Listrik, Gas & Air	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	e. Konstruksi	1	1	2	1	2	3	2	2	2
	f. Perdagangan	241	252	258	221	223	206	181	167	154
	g. Angkutan	1	1	1	3	1	1	1	12	13
	h. Jasa Dunia	6	7	8	9	20	3	3	3	3
	i. Jasa Sosial	2	2	1	4	7	7	6	6	7
	j. Lainnya	305	312	316	158	372	430	493	549	610
	3. Kolektibilitas	651	646	671	678	715	710	766	818	868
	a. Lancar	589	576	612	613	657	653	703	736	781
	b. Dalam Perhatian Khusus	47	41	39	43	38	41	44	59	64
	c. Kurang Lancar	4	7	4	3	4	3	3	3	3
	d. Diragukan	4	4	4	5	5	3	2	5	4
	e. Macet	8	17	12	13	10	11	14	15	16
IV	RASIO									
	1. Non Performing Loans									
	a. Nominal	15	28	20	21	19	16	19	23	23
	b. Rasio (%)	2,35	4,40	2,97	3,12	2,70	2,29	2,43	2,76	2,67
	2. Loan to Deposit Ratio (%)	92,43	89,75	88,79	88,36	87,22	84,93	85,76	91,67	90,14



Indikator Bank Umum - Kabupaten Gunungkidul

Miliar Rp

No	Uraian	II-2009	III-2009	IV-2009	I - 2010	II - 2010	III - 2010	IV - 2010	I-2011	II-2011
I	ASET	632	675	710	635	778	792	841	862	894
II	DANA PIHAK KETIGA	451	449	445	466	498	502	531	580	667
	1. Giro	139	86	60	72	118	92	51	95	157
	2. Tabungan	280	298	336	289	314	341	382	347	367
	3. Deposito	32	64	48	105	67	70	98	138	143
III	KREDIT	600	635	663	692	741	759	786	824	859
	1. Jenis Penggunaan	600	635	663	692	741	759	786	824	859
	a. Modal Kerja	205	222	234	232	258	271	280	298	310
	b. Investasi	46	48	48	49	49	44	47	52	58
	c. Konsumsi	349	365	381	411	434	444	459	473	491
	2. Sektor Ekonomi	600	635	663	692	741	759	786	824	859
	a. Pertanian	31	37	34	38	21	31	26	22	21
	b. Pertambangan	1	0	0	0	0	0	0	0	0
	c. Industri	9	10	9	20	12	9	8	8	7
	d. Listrik, Gas & Air	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	e. Konstruksi	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	f. Perdagangan	196	211	227	249	208	188	171	164	156
	g. Angkutan	1	1	1	2	1	2	2	4	4
	h. Jasa Dunia	11	8	7	16	9	1	1	1	1
	i. Jasa Sosial	2	2	2	27	9	9	11	11	12
	j. Lainnya	349	365	381	339	479	518	566	612	658
	3. Kolektibilitas	600	635	663	692	741	759	786	824	859
	a. Lancar	575	598	626	648	698	716	745	772	798
	b. Dalam Perhatian Khusus	17	27	29	32	28	28	27	33	43
	c. Kurang Lancar	2	2	2	3	2	3	2	3	3
	d. Diragukan	1	2	2	5	6	3	4	5	3
	e. Macet	6	5	4	5	7	9	9	10	12
IV	RASIO									
	1. Non Performing Loans									
	a. Nominal	8	10	8	12	16	15	14	19	19
	b. Rasio (%)	1,40	1,52	1,17	1,77	2,13	1,95	1,81	2,25	2,16
	2. Loan to Deposit Ratio (%)	133,05	141,47	149,06	148,42	148,78	151,00	148,05	142,07	128,85

Indikator Bank Umum - Kabupaten Kulonprogo

Miliar Rp

No	Uraian	II-2009	III-2009	IV-2009	I - 2010	II - 2010	III - 2010	IV - 2010	I-2011	II-2011
I	ASET	553	558	626	611	670	671	724	747	759
II	DANA PIHAK KETIGA	525	512	542	575	629	625	640	686	713
	1. Giro	70	75	67	75	106	73	89	76	79
	2. Tabungan	388	378	431	403	423	441	479	455	471
	3. Deposito	66	59	44	97	100	111	72	156	163
III	KREDIT	451	472	484	498	533	548	569	587	611
	1. Jenis Penggunaan	451	472	484	498	533	548	569	587	611
	a. Modal Kerja	149	165	169	169	182	195	206	216	230
	b. Investasi	39	42	43	82	47	43	49	51	56
	c. Konsumsi	264	265	272	247	303	310	313	321	326
	2. Sektor Ekonomi	451	472	484	498	533	548	569	587	611
	a. Pertanian	38	53	57	55	29	43	37	31	35
	b. Pertambangan	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	c. Industri	3	4	4	7	6	5	5	5	5
	d. Listrik, Gas & Air	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	e. Konstruksi	6	7	6	13	8	9	7	6	10
	f. Perdagangan	108	116	118	95	108	101	96	87	92
	g. Angkutan	5	5	5	6	6	6	6	8	7
	h. Jasa Dunia	4	4	4	8	9	1	1	1	1
	i. Jasa Sosial	1	1	1	2	4	5	5	5	6
	j. Lainnya	287	282	290	313	363	380	413	445	455
	3. Kolektibilitas	451	472	484	498	533	548	569	587	611
	a. Lancar	424	442	458	478	512	523	546	554	574
	b. Dalam Perhatian Khusus	13	16	19	13	14	18	16	23	24
	c. Kurang Lancar	7	2	1	1	1	2	1	2	7
	d. Diragukan	3	6	1	1	2	1	1	2	1
	e. Macet	4	6	4	4	4	4	4	5	6
IV	RASIO									
	1. Non Performing Loans									
	a. Nominal	14	15	7	7	7	7	7	10	14
	b. Rasio (%)	3,10	3,11	1,41	1,42	1,27	1,29	1,17	1,65	2,25
	2. Loan to Deposit Ratio (%)	85,87	92,18	89,29	86,57	84,65	87,81	88,82	85,54	85,70

Indikator Bank Umum - Kabupaten Sleman

Miliar Rp

No	Uraian	II-2009	III-2009	IV-2009	I - 2010	II - 2010	III - 2010	IV - 2010	I-2011	II-2011
I	ASET	2.989	3.147	3.334	3.449	3.328	3.586	3.837	3.855	4.120
II	DANA PIHAK KETIGA	2.853	2.944	3.103	3.207	3.190	3.411	3.676	3.713	3.936
	1. Giro	460	561	517	550	564	583	557	640	725
	2. Tabungan	1.629	1.623	1.838	1.784	1.823	2.002	2.305	2.251	2.361
	3. Deposito	764	761	748	873	803	827	813	822	850
III	KREDIT	1.355	1.472	1.538	1.604	1.623	1.720	1.749	1.834	1.967
	1. Jenis Penggunaan	1.355	1.472	1.538	1.604	1.623	1.720	1.749	1.834	1.967
	a. Modal Kerja	602	632	620	648	507	683	674	729	863
	b. Investasi	110	111	109	193	162	143	146	172	179
	c. Konsumsi	643	729	809	762	954	894	928	933	924
	2. Sektor Ekonomi	1.355	1.472	1.538	1.604	1.623	1.720	1.749	1.834	1.966
	a. Pertanian	36	32	32	32	25	34	24	26	47
	b. Pertambangan	2	1	2	1	1	0	0	0	0
	c. Industri	87	86	82	97	98	94	91	73	91
	d. Listrik, Gas & Air	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	e. Konstruksi	14	13	12	13	16	19	22	22	26
	f. Perdagangan	407	445	444	543	278	360	342	358	403
	g. Angkutan	5	5	5	3	5	5	6	32	73
	h. Jasa Dunia	110	132	124	156	136	138	109	132	141
	i. Jasa Sosial	19	19	20	20	27	32	64	79	88
	j. Lainnya	672	738	815	739	1.037	1.039	1.091	1.111	1.097
	3. Kolektibilitas	1.355	1.472	1.538	1.604	1.623	1.720	1.749	1.834	1.967
	a. Lancar	1.255	1.345	1.433	1.475	1.508	1.596	1.593	1.652	1.780
	b. Dalam Perhatian Khusus	52	83	76	89	71	79	99	113	114
	c. Kurang Lancar	7	4	4	6	6	10	10	7	5
	d. Diragukan	17	15	12	13	13	7	13	17	19
	e. Macet	22	25	14	22	26	29	33	46	49
IV	RASIO									
	1. Non Performing Loans									
	a. Nominal	47	44	29	41	44	46	56	70	73
	b. Rasio (%)	3,48	2,97	1,90	2,53	2,74	2,67	3,22	3,79	3,73
	2. Loan to Deposit Ratio (%)	47,50	50,00	49,55	50,01	50,88	50,43	47,58	49,41	49,96

Indikator Bank Umum - Kota Yogyakarta

Miliar Rp

No	Uraian	II-2009	III-2009	IV-2009	I - 2010	II - 2010	III - 2010	IV - 2010	I-2011	II-2011
I	ASET	15.073	16.213	17.110	18.144	18.416	18.529	20.382	20.181	21.340
II	DANA PIHAK KETIGA	13.505	14.508	14.834	15.007	15.983	16.090	17.180	17.405	18.043
	1. Giro	2.118	2.335	2.078	2.423	2.300	2.244	2.337	2.592	2.641
	2. Tabungan	5.927	6.218	6.826	6.496	6.969	7.335	7.923	7.961	8.166
	3. Deposito	5.461	5.955	5.929	6.088	6.713	6.511	6.920	6.851	7.237
III	KREDIT	6.527	6.543	6.807	7.411	7.641	7.937	8.349	9.052	9.782
	1. Jenis Penggunaan	6.527	6.543	6.807	7.411	7.641	7.937	8.349	9.052	9.782
	a. Modal Kerja	2.726	2.564	2.641	2.669	2.871	3.084	3.189	3.272	3.645
	b. Investasi	980	1.078	1.116	1.174	1.329	1.263	1.335	1.780	1.927
	c. Konsumsi	2.821	2.900	3.050	3.568	3.441	3.590	3.825	4.000	4.211
	2. Sektor Ekonomi	6.527	6.543	6.807	7.411	7.641	7.937	8.349	9.052	9.782
	a. Pertanian	82	82	86	119	82	75	100	93	94
	b. Pertambangan	2	2	5	9	4	6	8	8	7
	c. Industri	582	535	577	489	571	600	629	587	694
	d. Listrik, Gas & Air	15	35	34	27	49	42	42	42	44
	e. Konstruksi	121	138	130	166	145	159	173	135	186
	f. Perdagangan	1.860	1.817	1.918	1.972	1.807	2.080	2.137	1.905	2.153
	g. Angkutan	92	91	89	202	86	94	87	376	378
	h. Jasa Dunia	712	686	675	619	734	773	754	1.283	1.407
	i. Jasa Sosial	210	227	218	332	378	309	326	341	371
	j. Lainnya	2.852	2.928	3.074	3.477	3.784	3.799	4.093	4.283	4.448
	3. Kolektibilitas	6.527	6.543	6.807	7.411	7.641	7.937	8.349	9.052	9.782
	a. Lancar	5.785	5.825	6.185	6.702	6.920	7.214	7.724	8.318	8.996
	b. Dalam Perhatian Khusus	491	425	395	458	459	452	380	487	532
	c. Kurang Lancar	36	71	29	37	32	53	50	48	35
	d. Diragukan	91	83	28	29	49	38	47	39	57
	e. Macet	124	139	169	185	181	180	148	161	161
IV	RASIO									
	1. Non Performing Loans									
	a. Nominal	251	293	227	251	262	271	245	248	254
	b. Rasio (%)	3,85	4,48	3,33	3,39	3,42	3,41	2,93	2,74	2,60
	2. Loan to Deposit Ratio (%)	48,33	45,10	45,89	49,38	47,81	49,33	48,60	52,01	54,21

Indikator BPR - Provinsi DIY

Miliar Rp

No	Uraian	II-2009	III-2009	IV-2009	I-2010	II-2010	III-2010	IV-2010	I-2011	II-2011
I	ASET	1.803	1.892	1.985	2.084	2.172	2.293	2.453	2.520	2.639
II	DANA PIHAK KETIGA	1.262	1.304	1.354	1.424	1.454	1.519	1.605	1.644	1.724
	1. Tabungan	399	409	450	440	437	452	510	493	524
	2. Deposito	863	896	904	984	1.017	1.066	1.095	1.151	1.200
III	KREDIT	1.445	1.519	1.561	1.654	1.743	1.830	1.872	1.933	2.065
	1. Jenis Penggunaan	1.445	1.519	1.561	1.654	1.743	1.830	1.872	1.933	2.065
	a. Modal Kerja	600	618	632	677	724	754	736	757	791
	b. Investasi	121	123	126	138	180	190	184	194	201
	c. Konsumsi	725	778	803	838	839	887	953	981	1.072
	2. Sektor Ekonomi	1.445	1.519	1.561	1.654	1.743	1.830	1.872	1.933	2.065
	a. Pertanian	30	32	35	36	36	38	34	34	41
	b. Industri	29	31	32	38	38	42	28	26	31
	c. Perdagangan	512	551	554	598	635	663	564	589	643
	d. Jasa-jasa	193	199	208	221	235	246	223	209	222
	e. Lain-lain	681	706	733	761	799	842	1.024	1.074	1.127
	3. Kolektibilitas	1.445	1.519	1.561	1.654	1.743	1.830	1.872	1.933	2.065
	a. Lancar	1.345	1.415	1.476	1.548	1.635	1.713	1.764	1.801	1.923
	b. Kurang Lancar	31	32	24	38	37	39	32	40	39
	c. Diragukan	20	21	16	20	21	26	23	33	34
	d. Macet	48	51	45	49	50	53	54	60	68
IV	RASIO									
	1. Loan to Deposit Ratio (%)	114,48	116,48	115,27	116,16	119,92	120,50	116,66	117,54	119,75
	2. Non Performing Loans									
	a. Nominal	100	104	85	106	108	118	108	132	142
	b. Rasio (%)	6,90	6,86	5,46	6,40	6,20	6,42	5,79	6,82	6,87

Indikator BPR - Kabupaten Bantul

Miliar Rp

No	Uraian	II-2009	III-2009	IV-2009	I-2010	II-2010	III-2010	IV-2010	I-2011	II-2011
I	ASET	396	410	429	439	450	461	488	502	520
II	DANA PIHAK KETIGA	304	305	316	328	334	338	357	371	375
	1. Tabungan	100	102	113	114	113	113	123	123	125
	2. Deposito	203	203	203	214	221	225	235	249	251
III	KREDIT	311	322	330	345	360	372	375	381	401
	1. Jenis Penggunaan	311	322	330	345	360	372	375	381	401
	a. Modal Kerja	132	143	148	164	171	180	172	174	184
	b. Investasi	35	34	36	35	36	36	37	42	42
	c. Konsumsi	144	145	147	145	153	157	166	165	175
	2. Sektor Ekonomi	311	322	330	345	360	372	375	381	401
	a. Pertanian	6	7	7	7	8	8	4	6	8
	b. Industri	10	11	12	13	13	14	11	10	9
	c. Perdagangan	100	105	104	112	117	120	129	131	136
	d. Jasa-jasa	47	48	55	57	61	62	57	62	69
	e. Lain-lain	148	152	153	155	161	169	174	172	180
	3. Kolektibilitas	311	322	330	345	360	372	375	381	401
	a. Lancar	279	290	305	312	326	335	344	345	365
	b. Kurang Lancar	10	9	7	11	12	12	9	10	10
	c. Diragukan	5	5	4	5	6	7	6	9	7
	d. Macet	17	18	15	16	17	19	16	17	19
IV	RASIO									
	1. Loan to Deposit Ratio (%)	102,37	105,73	104,67	105,01	107,71	110,21	105,02	102,61	106,83
	2. Non Performing Loan									
	a. Nominal	32	33	26	32	34	37	31	36	36
	b. Rasio (%)	10,24	10,14	7,76	9,41	9,41	10,03	8,34	9,38	8,96

Indikator BPR - Kabupaten Gunungkidul

Miliar Rp

No	Uraian	II-2009	III-2009	IV-2009	I-2010	II-2010	III-2010	IV-2010	I-2011	II-2011
I	ASET	107	113	120	135	147	156	169	179	199
II	DANA PIHAK KETIGA	52	52	56	63	66	71	70	76	77
	1. Tabungan	19	19	21	20	21	23	27	27	27
	2. Deposito	33	34	35	42	45	48	43	49	50
III	KREDIT	87	97	101	114	123	129	136	147	166
	1. Jenis Penggunaan	87	97	101	114	123	129	136	147	166
	a. Modal Kerja	43	49	52	62	69	73	76	83	93
	b. Investasi	14	13	12	12	12	10	9	8	7
	c. Konsumsi	30	35	37	40	43	46	50	55	66
	2. Sektor Ekonomi	87	97	101	114	123	129	136	147	166
	a. Pertanian	1	1	1	1	2	2	2	2	3
	b. Industri	1	1	1	1	1	1	2	2	4
	c. Perdagangan	41	44	46	55	60	63	68	73	80
	d. Jasa-jasa	14	15	15	15	16	15	13	13	14
	e. Lain-lain	30	35	38	41	45	48	51	56	66
	3. Kolektibilitas	87	97	101	114	123	129	136	147	166
	a. Lancar	83	92	97	109	117	123	129	138	156
	b. Kurang Lancar	1	1	1	2	2	2	2	3	3
	c. Diragukan	1	1	1	2	2	1	2	3	4
	d. Macet	2	2	2	2	2	2	2	3	3
IV	RASIO									
	1. Loan To Deposit Ratio (%)	168,51	184,12	181,55	181,59	187,56	180,97	194,10	192,19	214,29
	2. Non Performing Loan									
	a. Nominal	4	4	4	5	6	6	7	8	10
	b. Rasio (%)	4,64	4,51	4,00	4,56	4,55	4,55	4,95	5,70	6,13

Indikator BPR - Kabupaten Kulonprogo

Miliar Rp

No	Uraian	II-2009	III-2009	IV-2009	I-2010	II-2010	III-2010	IV-2010	I-2011	II-2011
I	ASET	158	158	153	154	153	154	180	161	181
II	DANA PIHAK KETIGA	63	63	61	63	63	73	101	84	94
	1. Tabungan	32	31	36	34	33	41	67	50	61
	2. Deposito	31	32	25	28	30	32	34	34	34
III	KREDIT	142	139	134	134	137	138	136	138	153
	1. Jenis Penggunaan	142	139	134	134	137	138	136	138	153
	a. Modal Kerja	77	75	73	73	74	74	69	67	69
	b. Investasi	19	19	18	21	25	29	27	25	22
	c. Konsumsi	45	45	44	39	38	34	40	46	61
	2. Sektor Ekonomi	142	139	134	134	137	138	136	138	153
	a. Pertanian	9	8	9	9	8	8	9	10	11
	b. Industri	3	3	3	3	3	2	4	4	4
	c. Perdagangan	63	62	58	62	64	66	58	54	51
	d. Jasa-jasa	20	19	19	18	19	22	25	25	25
	e. Lain-lain	46	47	46	43	42	39	40	46	61
	3. Kolektibilitas	142	139	134	134	137	138	136	138	153
	a. Lancar	133	131	126	124	127	126	128	129	141
	b. Kurang Lancar	4	3	3	4	4	4	2	3	5
	c. Diragukan	2	2	1	2	2	3	2	2	2
	d. Macet	3	4	3	3	4	4	4	5	5
IV	RASIO									
	1. Loan To Deposit Ratio (%)	226,53	222,33	220,70	212,84	218,30	188,96	134,18	165,36	162,42
	2. Non Performing Loan									
	a. Nominal	9	9	8	9	10	11	8	10	12
	b. Rasio (%)	6,47	6,16	5,68	6,88	7,45	8,18	5,84	7,04	7,81

Indikator BPR - Kabupaten Sleman

Miliar Rp

No	Uraian	II-2009	III-2009	IV-2009	I-2010	II-2010	III-2010	IV-2010	I-2011	II-2011
I	ASET	904	947	1.001	1.068	1.115	1.175	1.243	1.243	1.332
II	DANA PIHAK KETIGA	681	714	742	778	789	823	851	851	930
	1. Tabungan	213	219	233	223	223	226	235	235	251
	2. Deposito	468	494	509	555	566	597	616	616	679
III	KREDIT	707	745	766	823	861	901	916	916	996
	1. Jenis Penggunaan	707	745	766	823	861	901	916	916	996
	a. Modal Kerja	273	285	288	306	318	331	323	323	346
	b. Investasi	43	48	52	59	60	62	55	55	57
	c. Konsumsi	391	412	425	458	482	508	538	538	593
	2. Sektor Ekonomi	707	745	766	823	861	901	916	916	996
	a. Pertanian	14	15	16	17	17	18	18	18	18
	b. Industri	11	10	10	12	11	12	9	9	14
	c. Perdagangan	188	200	201	215	226	233	213	213	237
	d. Jasa-jasa	98	102	105	113	118	125	82	82	97
	e. Lain-lain	397	419	433	465	488	513	595	595	630
	3. Kolektibilitas	707	745	766	823	861	901	916	916	996
	a. Lancar	661	696	726	774	813	850	865	865	929
	b. Kurang Lancar	14	15	10	16	14	15	15	15	17
	c. Diragukan	10	11	7	9	10	12	10	10	16
	d. Macet	22	23	22	24	24	24	27	27	33
IV	RASIO									
	1. Loan To Deposit Ratio (%)	103,82	104,39	103,17	105,74	109,09	109,40	107,67	107,67	107,12
	2. Non Performing Loan									
	a. Nominal	46	49	39	49	48	51	52	52	67
	b. Rasio (%)	6,51	6,60	5,15	5,96	5,53	5,64	5,65	5,65	6,70

Indikator BPR - Kota Yogyakarta

Miliar Rp

No	Uraian	II-2009	III-2009	IV-2009	I-2010	II-2010	III-2010	IV-2010	I-2011	II-2011
I	ASET	238	264	282	288	307	346	373	388	407
II	DANA PIHAK KETIGA	163	170	180	192	202	214	225	233	248
	1. Tabungan	36	38	48	48	47	50	58	59	61
	2. Deposito	128	132	133	144	155	164	167	173	187
III	KREDIT	198	216	230	239	262	291	309	325	349
	1. Jenis Penggunaan	198	216	230	239	262	291	309	325	349
	a. Modal Kerja	75	66	71	72	92	96	95	96	98
	b. Investasi	9	10	9	11	46	52	55	62	73
	c. Konsumsi	114	141	151	156	124	142	158	166	177
	2. Sektor Ekonomi	198	216	230	239	262	291	309	325	349
	a. Pertanian	1	2	2	1	1	1	1	1	1
	b. Industri	4	6	5	9	10	12	1	1	1
	c. Perdagangan	119	140	146	155	168	181	96	111	140
	d. Jasa-jasa	15	15	15	18	20	23	46	22	17
	e. Lain-lain	59	53	62	56	63	73	164	191	190
	3. Kolektibilitas	198	216	230	239	262	291	309	325	349
	a. Lancar	190	206	222	229	251	278	298	310	332
	b. Kurang Lancar	3	4	3	5	5	5	3	5	4
	c. Diragukan	2	1	2	2	2	2	3	4	5
	d. Macet	4	4	4	3	4	4	4	5	8
IV	RASIO									
	1. Loan To Deposit Ratio (%)	121,45	126,59	127,78	124,49	130,03	136,05	137,19	139,77	140,98
	2. Non Performing Loan									
	a. Nominal	9	9	8	10	11	12	11	15	17
	b. Rasio (%)	4,36	4,38	3,67	4,18	4,13	4,21	3,45	4,64	4,89

URAIAN	Provinsi		Semam		Kota		Bantui		Gunnungkidul						
	ANGGARAN	REALISASI	ANGGARAN	REALISASI	ANGGARAN	REALISASI	ANGGARAN	REALISASI	ANGGARAN	REALISASI					
		%		%		%		%		%					
PENDAPATAN	1.419.475	777.822	54,80	1.026.876	611.132	59,51	795.008	448.046	56,36	1.101.456	545.211	49,23	881.155	479.974	54,47
PENDAPATAN ASLI DAERAH	700.339	384.713	54,93	1.98.720	103.926	51,85	202.261	105.995	52,40	106.885	58.708	54,93	41.885	24.986	59,51
Pendapatan Pajak Daerah	592.499	321.048	54,19	113.800	62,618	55,17	99.901	50.807	50,86	28.752	15.637	54,38	7.128	4.201	58,93
Pendapatan Retribusi Daerah	37.709	18.277	48,30	57.473	26.918	46,84	32.611	16.313	50,02	21.452	7.680	35,80	8.657	3.521	40,67
Pendapatan Asli Pengelolaan Keuangan Daerah Yg Dipisahkan	30.557	25.815	84,48	11.354	7.733	68,11	11.031	6.410	58,11	7.291	7.546	103,21	9.293	3.690	39,56
Lain-lain Pendapatan Asli Daerah Yang Sah	39.574	22.579	57,06	16.993	5.757	35,12	58.718	32.465	55,29	49.135	28.100	57,19	21.907	13.575	61,96
DANA PERMIBANGGAN	714.542	390.016	54,58	743.880	398.590	53,58	499.560	271.074	54,26	707.596	386.776	54,66	664.561	361.288	54,36
Dana Bagi Hasil	74.240	22.029	29,67	69.049	17.174	24,87	61.458	16.136	26,26	36.321	8.381	23,08	33.992	4.989	15,08
Dana Alokasi Umum	620.812	362.141	58,33	632.181	368.620	58,31	436.340	254.409	58,31	626.350	364.619	58,31	572.300	333.672	58,30
Dana Alokasi Khusus	19.490	5.847	30,00	42.650	12.795	30,00	1.762	529	30,00	48.925	13.776	30,00	59.169	22.627	38,24
LAIN-LAIN PENDAPATAN DAERAH YANG SAH	4.594	3.092	67,31	84.277	109.516	129,95	93.188	70.978	76,17	292.975	99.727	34,04	174.609	92.701	53,66
Pendapatan Hibah	4.594	55,94	12,19	1.809	214	11,84	3.360	-	-	5.000	-	-	-	-	
Pendapatan Dana Darurat	-	-	-	74.388	36.962	49,69	49.478	12.177	24,61	42.790	21.019	49,14	25.004	31.289	125,14
Dana Bagi Hasil Pajak dari Prov dan Pemda Lainnya	-	522	-	-	-	-	20.000	38.451	192,25	230.979	65.512	28,36	137.805	50.612	36,73
Dana Penyesuaian dan Otonomi Khusus	-	-	-	8.080	8.080	100,00	20.350	20.350	100,00	14.205	13.196	92,89	11.800	11.800	100,00
Bantuan Keuangan dari Prov atau Pemda Lainnya	-	-	-	-	64.260	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Pendapatan Lainnya	1.419.475	777.822	54,80	1.026.876	611.132	59,51	795.008	448.046	56,36	1.107.456	545.211	49,23	881.155	479.974	54,47
JUMLAH PENDAPATAN	1.590.786	494.954	31,11	1.073.315	369.211	34,40	889.772	311.931	35,06	1.116.472	385.969	34,57	967.555	292.539	30,23
Belanja Tidak Langsung	849.118	370.642	43,65	712.782	276.715	38,82	531.227	220.712	41,55	820.433	309.950	37,78	680.264	254.798	37,46
Belanja Pegawai	443.440	179.977	40,59	633.667	234.956	37,11	439.226	197.076	44,87	736.740	274.177	37,21	601.386	227.706	37,86
Belanja Bunga	-	-	-	144	33	22,98	235	161	68,23	120	28	23,04	44	23	52,07
Belanja Subsidi	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
Belanja Hibah	7.619	5.604	73,55	14.128	19.907	140,91	48.094	21.792	45,31	19.110	12.998	68,02	8.229	3.488	42,38
Belanja Bantuan Sosial	40.503	105.752	260,36	29.365	7.901	26,91	35.672	1.357	3,80	33.996	16.993	50,88	23.632	9.002	38,26
Belanja Bagi Hasil Kad Prov/Kab/daan Pemerintahan Desa	215.128	88.355	41,07	16.675	4.665	28,49	-	-	-	2.007	65	3,24	3.240	27	0,85
Belanja Bantuan Keuangan Provinsi/Kabupaten/Kota dan Pem Desa	67.180	56.180	83,63	15.001	8.763	58,42	-	-	-	27.295	4.606	16,88	42.848	14.164	33,34
Belanja Tak Terduga	10.000	23	0,23	4.704	489	10,40	8.000	327	4,08	1.083	1.341	123,76	1.341	388	28,16
Belanja Langsung	741.667	124.312	16,76	360.534	92.496	25,66	358.545	91.219	25,44	296.039	76.020	25,68	287.291	37.741	13,14
Belanja Pegawai	90.164	26.666	29,57	78.751	29.227	37,11	96.247	21.651	22,63	54.567	19.575	35,87	34.242	9.218	26,92
Belanja Barang Jasa	501.330	89.758	17,90	171.000	61.460	35,94	190.947	58.634	30,71	128.682	52.438	40,75	106.466	23.018	21,62
Belanja Modal	150.174	7.889	5,25	110.782	1.808	1,63	71.352	4.934	6,91	112.790	4.007	3,55	146.582	5.505	3,76
JUMLAH BELANJA	1.590.786	494.954	31,11	1.073.315	369.211	34,40	889.772	311.931	35,06	1.116.472	385.969	34,57	967.555	292.539	30,23
SURPLUS / DEFSIT	(171.311)	(282.868)	(9,39)	(46.439)	(241.921)	(6,43)	(94.764)	(136.116)	(14,68)	(9.016)	(159.241)	(16,88)	(86.400)	(187.435)	(17,29)
PEMERIKSAAN PEMBIAYAAN	205.573	2.153	1,05	60.176	111.414	185,15	98.326	1.073	1,09	17.832	-	-	91.350	90.304	98,86
Silpa Tahun Anggaran Sebelumnya	186.542	-	-	60.176	111.414	-	97.976	-	-	17.832	-	-	89.753	90.266	100,57
Pencapaian Dana Cadangan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
Hasil Penjualan Kekayaan Daerah Yang Dipisahkan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
Penerimaan Pinjaman Daerah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
Penerimaan Kembali Pemberian Pinjaman Daerah	17.915	1.578	8,81	-	-	150	962	641,45	-	-	-	1.596	38	2,40	
Penerimaan Pinjaman Daerah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
Penerimaan dari Biaya Penyusutan Kendaraan	1.116	575	51,49	-	-	200	111	55,41	-	-	-	-	-	-	
JUMLAH PEMERIKSAAN PEMBIAYAAN	205.573	2.153	1,05	60.176	111.414	185,15	98.326	1.073	1,09	17.832	-	-	91.350	90.304	98,86
PENGELUARAN PEMBIAYAAN	34.262	18.242	53,24	13.238	5.069	36,90	3.662	381	10,69	8.815	3.758	42,63	4.950	4.435	89,60
Pembentukan Dana Cadangan	2.000	-	-	7.500	5.000	66,67	3.000	-	-	8.700	3.700	42,53	3.300	3.000	90,91
Penyertaan Modal (Investasi Pemerintah Daerah)	-	-	-	138	69	49,91	562	381	67,81	115	58	50,00	69	35	50,07
Pembayaran Pokok Utang	-	-	-	17.505	58.13	-	-	-	-	-	-	-	1.580	1.400	88,60
Pembelian Pinjaman Daerah	30.115	17.505	58,13	6.100	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
Penyelesaian Kegiatan DPAL	2.147	737	34,30	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
Pembayaran kewajiban Tahun Lalu Yang Bim Terselamatkan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
JUMLAH PENGELUARAN PEMBIAYAAN	34.262	18.242	53,24	13.238	5.069	36,90	3.662	381	10,69	8.815	3.758	42,63	4.950	4.435	
PEMBILANGAN NETTO	171.311	(16.089)	(9,39)	46.438	106.345	229,00	94.764	692	0,73	9.016	(3.758)	(41,68)	86.400	85.870	99,39
SISA LEBIH PEMBIAYAAN ANGGARAN TAHUN BERKEAYAAN (SILPA)	0	266.779	-	(0)	348.266	-	-	136.808	-	0	155.484	-	(0)	273.305	-

Sumber: Pemda Provinsi, Kota dan Kabupaten se-DIY, diolah: Data Kab. Kulonprogo tidak tersedia



Survei

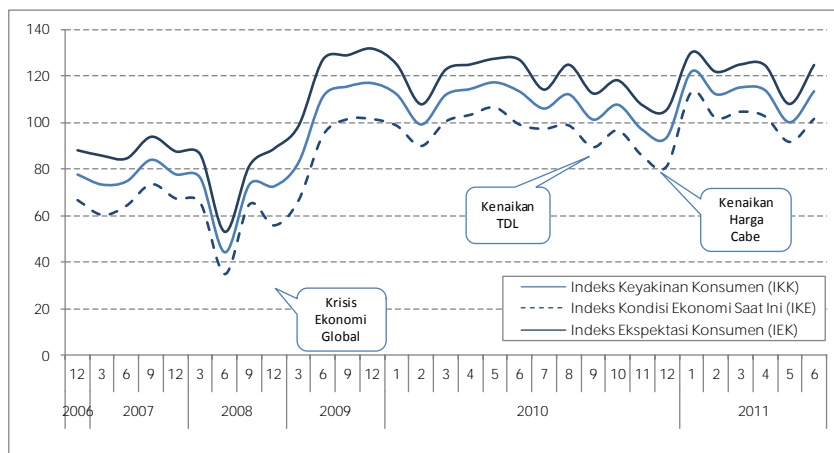
Juni 2011

Indeks Keyakinan Konsumen meningkat menunjukkan optimisme konsumen yang menguat

- Tingkat keyakinan konsumen pada bulan Juni 2011 semakin menguat menggambarkan optimisme responden terhadap kondisi ekonomi. Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) berada pada level 113,35. Peningkatan IKK ini didorong oleh meningkatnya keyakinan konsumen terhadap tingkat penghasilan saat ini dan 6 bulan yang akan datang; meningkatnya keyakinan terhadap ketersediaan lapangan pekerjaan saat ini dan 6 bulan yang akan datang; tingkat konsumsi barang tahan lama serta meningkatnya keyakinan akan kondisi dunia usaha 6 bulan yang akan datang.
- Tekanan terhadap harga barang/jasa baik pada 3 bulan maupun 6 bulan yang akan datang menguat, tercermin dari meningkatnya indeks harga masing-masing sebesar 4,50 poin dan 13,50 poin ke level 171,20 dan 178,50. Menurut responden, peningkatan tersebut dipengaruhi oleh adanya perkiraan penurunan subsidi BBM oleh pemerintah, ketidak stabilan situasi keamanan/sosial politik, pengaruh Hari Raya Idul Fitri karena harga yang tidak serta merta kembali ke harga normal, dan perkiraan akan berkurangnya ketersediaan barang di pasar.

## Indeks Keyakinan Konsumen

Tingkat keyakinan konsumen pada bulan Juni 2011 semakin menguat menggambarkan optimisme konsumen terhadap perekonomian membaik. Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) berada pada level 113,35 atau menguat 13,32 poin dibandingkan IKK pada bulan Mei 2011. Faktor yang mengakibatkan meningkatnya IKK tersebut adalah naiknya Indeks Ekonomi Saat Ini (IKE) 9,87 poin menjadi 101,60 dan naiknya Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK) 16,80 poin menjadi 125,10.



Grafik 1  
Indeks Keyakinan Konsumen (IKK)

**Catatan :** Survei sampai dengan 2009 dilakukan secara triwulanan, baru sejak Januari 2010 dilakukan secara bulanan terhadap sampling 200 responden rumah tangga di DI Yogyakarta.

Tingkat keyakinan konsumen terhadap perekonomian pada Juni 2011 juga meningkat dibandingkan dengan Juni 2010. Secara tahunan, IKK meningkat tipis 0,10 poin dari 113,25. Menguatnya keyakinan konsumen tersebut menurut responden antara lain disebabkan oleh meningkatnya penghasilan saat ini dan 6 bulan ke depan sejalan dengan omset usaha, meningkatnya tingkat ketersediaan lapangan usaha saat ini dan 6 bulan ke

## Metodologi

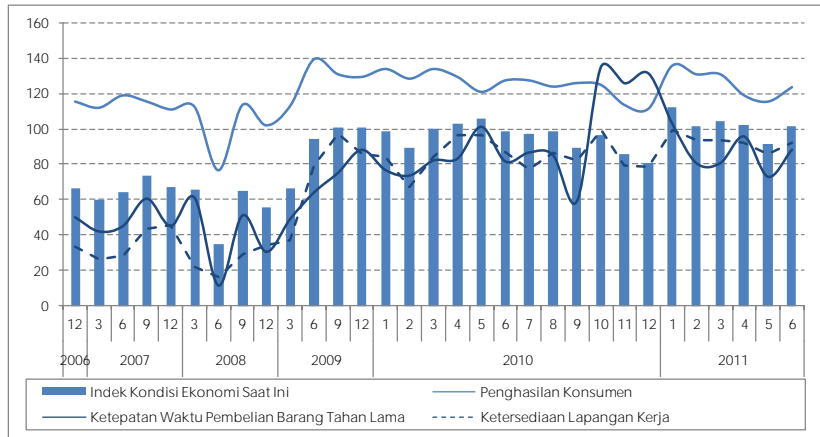
Survei Konsumen merupakan survei bulanan yang dilaksanakan terhadap kurang lebih 200 rumah tangga sebagai responden dengan metode *stratified random sampling* di sebagian wilayah Provinsi Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara secara langsung kepada responden secara *rotated*. Indeks menggambarkan tingkat keyakinan konsumen terhadap kondisi perekonomian yang dihitung dengan metode *balance score (net balance +100)*, sehingga jika indeks di atas 100 berarti optimis, sebaliknya jika indeks di bawah 100 berarti pesimis.

depan, serta meningkatnya konsumsi saat ini terhadap barang tahan lama dan meningkatnya ekspektasi iklim usaha ke depan.

**Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini**

Indeks Kondisi Ekonomi (IKE) saat ini meningkat 9,87 poin ke level 101,60 dibandingkan IKE pada Mei 2011. Peningkatan IKE ini terjadi pada seluruh komponen indeks, yaitu indeks penghasilan saat ini naik 8,20 poin menjadi 124,20, indeks ketersediaan lapangan pekerjaan naik 6,10 poin menjadi 92,00 poin, dan indeks konsumsi barang tahan lama naik 15,30 poin menjadi 88,60.

*Indeks Kondisi Ekonomi Saat ini menunjukkan menguatnya tingkat optimisme konsumen terhadap perekonomian saat ini*



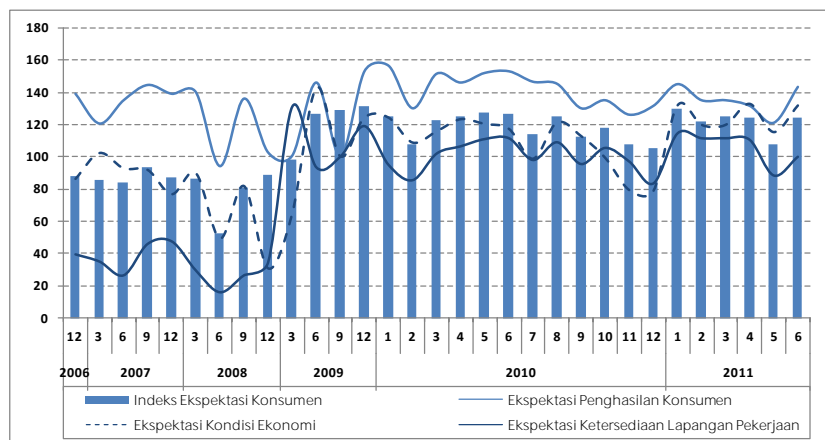
Grafik 2  
Komponen Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini (IKE)

**Catatan:** Survei sampai dengan 2009 dilakukan secara triwulanan, baru sejak Januari 2010 dilakukan secara bulanan terhadap sampling 200 responden rumah tangga di DI Yogyakarta.

**Indeks Ekspektasi Konsumen**

Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK) menggambarkan menguatnya persepsi konsumen dalam memperkirakan kondisi perekonomian 6 bulan mendatang. IEK meningkat 16,80 poin ke level 125,10 dibandingkan ekspektasi pada bulan Mei 2011. Peningkatan ekspektasi ini terjadi pada seluruh komponen indeks, terutama pada komponen ekspektasi penghasilan yang naik 22,30 poin ke level 143,30, meningkatnya ekspektasi kegiatan usaha 16,50 poin ke level 132,00 dan meningkatnya ekspektasi ketersediaan lapangan pekerjaan 11,60 poin ke level 100,00.

*Indeks Ekspektasi Konsumen menggambarkan menguatnya optimisme konsumen dalam memperkirakan kondisi perekonomian 6 bulan mendatang*



Grafik 3  
Komponen Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK)

**Catatan :** Survei sampai dengan 2009 dilakukan secara triwulanan, baru sejak Januari 2010 dilakukan secara bulanan terhadap sampling 200 responden rumah tangga di DI Yogyakarta.

Menurut responden, peningkatan ekspektasi ketersediaan lapangan pekerjaan dipengaruhi oleh meningkatnya minat untuk berwiraswasta (37,36%), meningkatnya realisasi proyek pemerintah/swasta menjelang akhir tahun anggaran (19,78%), perkiraan membaiknya kondisi perekonomian (15,38%), perkiraan akan banyak perusahaan baru yang beroperasi (15,38%), dan semakin mudahnya memperoleh akses kredit bank.

**Ekspektasi Penghasilan**

Optimisme responden dalam memperkirakan tingkat penghasilan 6 bulan yang akan datang menguat. Optimisme tersebut tercermin dari naiknya nilai indeks ekspektasi penghasilan sebesar 22,30 poin menjadi 143,00 dibandingkan ekspektasi penghasilan pada bulan Mei 2011 (indeks 121,00). Menurut responden faktor-faktor yang mempengaruhi naiknya ekspektasi penghasilan adalah sebagai berikut; perkiraan peningkatan omset usaha/tambahan gaji (38,53%), adanya rencana membuka usaha sampingan (31,19%), adanya anggota keluarga yang memperoleh pekerjaan (18,35%), dan rencana untuk beralih usaha/pekerjaan yang lebih baik (5,00%).

**Ekspektasi Harga**

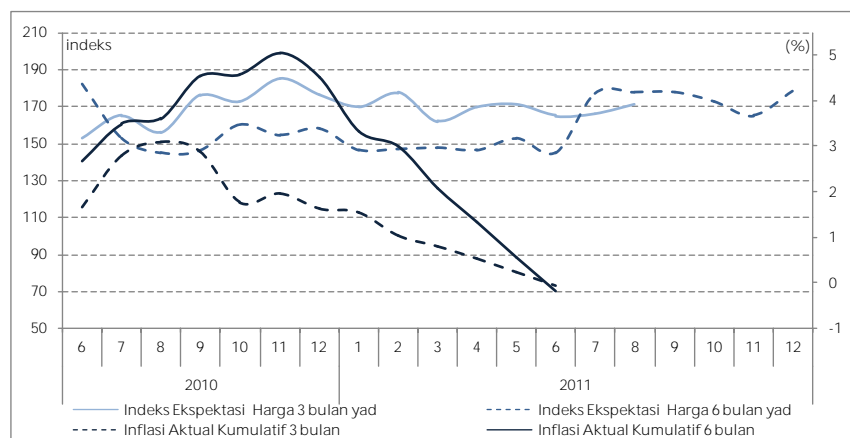
Responden memperkirakan harga-harga barang secara umum baik pada 3 bulan maupun 6 bulan yang akan datang meningkat, tercermin dari kenaikan indeks harga masing-masing sebesar 4,50 poin dan 13,50 poin ke level 171,20 dan 178,50.

Kenaikan indeks ekspektasi harga pada 3 bulan yang akan datang bersumber dari perkiraan naiknya harga kelompok komoditas makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 1,30 poin ke level indeks 157,40.

Menurut responden, perkiraan kenaikan harga tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: adanya perkiraan penurunan subsidi BBM oleh pemerintah (41,9%), ketidakstabilan situasi keamanan/ sosial politik (30,8%), masih adanya pengaruh Hari Raya Idul Fitri karena harga yang tidak serta merta kembali ke harga normal (27,8%), dan perkiraan akan berkurangnya ketersediaan barang (27,3%).

*Tingkat optimisme responden terhadap tingkat penghasilan 6 bulan yang akan datang menguat*

*Indeks Ekspektasi Harga baik pada 3 bulan maupun 6 bulan yang akan datang meningkat*

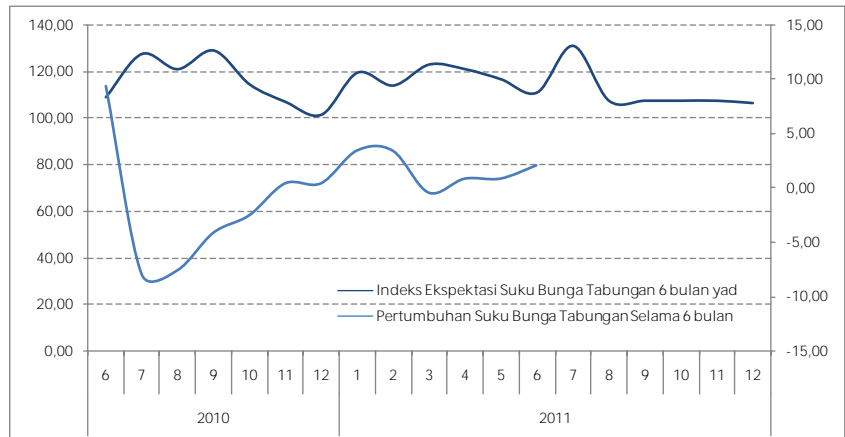


Grafik 4  
Indeks Ekspektasi Harga pada 3 & 6 bulan yad, Indeks Ekspektasi Ketersediaan Barang 6 Bulan yad dengan Inflasi Aktual Kumulatif 3 bulan

*Indeks Ekspektasi Suku Bunga Tabungan pada 6 bulan yang akan datang relatif stabil*

### Ekspektasi Suku Bunga Tabungan

Ekspektasi terhadap suku bunga tabungan pada 6 bulan masih relatif stabil. Indeks ekspektasi yang terbentuk pada Juni 2001 berada pada level 125,50 atau hanya meningkat 1,50 poin dibandingkan indeks ekspektasi pada bulan Mei 2011.

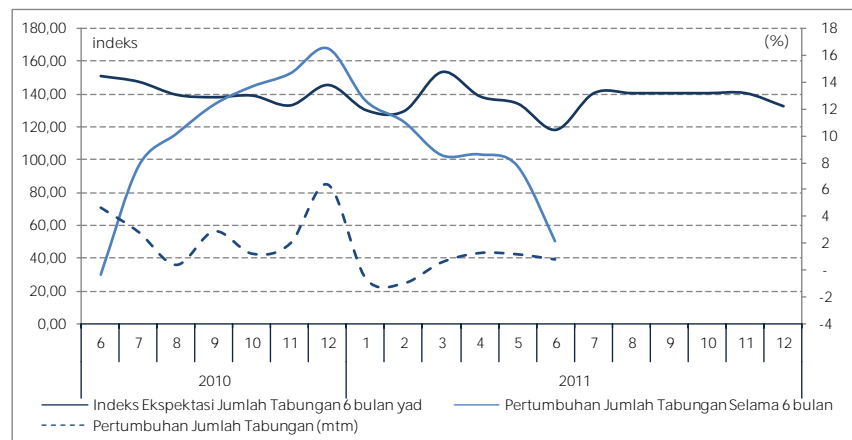


Grafik 5  
Indeks Ekspektasi Suku Bunga Tabungan 6 Bulan yad dan Pertumbuhan Suku Bunga

### Ekspektasi Jumlah Tabungan

*Indeks Ekspektasi Jumlah tabungan pada 6 bulan yang akan datang meningkat*

Indeks ekspektasi jumlah tabungan pada 6 bulan yang akan datang tercatat sebesar 125,11. Angka indeks tersebut meningkat 12,10 poin dibandingkan ekspektasi pada bulan Mei 2011. Peningkatan tersebut sejalan dengan peningkatan ekspektasi penghasilan konsumen pada 6 bulan yang akan datang.



Grafik 6  
Indeks Jumlah Tabungan Saat ini, Indeks Ekspektasi Jumlah Tabungan 6 Bulan yad, dengan Pertumbuhan Jumlah Tabungan mtm & selama 6 bulan



# SURVEI PENJUALAN ECERAN

Juni- 2011

Penjualan Riil mengalami pertumbuhan negatif (mtm)

- Pada Juni 2011 indeks penjualan riil tercatat sebesar 137,68 atau turun sebesar 1,53% (mtm). Turunnya indeks terjadi pada 6 kelompok barang yaitu kelompok Perlengkapan Tulis, kelompok Makanan dan Tembakau, kelompok Pakaian dan Perengkapannya, kelompok Farmasi dan Kosmetik, kelompok Perlengkapan Rumah Tangga dan kelompok Bahan Bakar Minyak. Komoditas yang penjualannya mengalami penurunan indeks tertinggi adalah kelompok Perlengkapan Tulis.
- Perkiraan penjualan riil di bulan Juli 2011 menunjukkan masih adanya penurunan yaitu dengan indeks sebesar 136,65 atau turun 0,75% yang dipicu oleh turunnya penjualan pada kelompok Farmasi dan Kosmetik.
- Tekanan terhadap harga umum baik pada 3 diperkirakan meningkat sebesar 7,77 poin dengan indeks 160. Adapun tekanan terhadap harga umum pada 6 bulan yang akan datang diperkirakan melemah sebesar 6,66 poin dengan indeks 121,11.

## Perkembangan Penjualan Riil

Secara umum, indeks penjualan pada 6 kelompok barang mengalami pertumbuhan negatif sehingga total penjualan turun sebesar 1,53% (mtm) dibandingkan dengan periode survei sebelumnya. Turunnya indeks penjualan riil terjadi pada kelompok barang Perlengkapan Tulis sebesar 19,31% diikuti oleh kelompok Makanan dan Tembakau (-15,56%), kelompok Pakaian dan Perengkapannya (-7,85%), kelompok Farmasi dan Kosmetik (-6,69%), kelompok Perlengkapan Rumah Tangga (-4,59%) dan kelompok Bahan Bakar Minyak (-0,25%). Sementara itu, 3 kelompok komoditi lainnya mengalami peningkatan indeks penjualan riil yaitu kelompok Barang Kerajinan dan Makanan (11,59%), kelompok Kendaraan dan Suku Cadang (6,19%) dan kelompok Bahan Konstruksi (3,67%).

Tabel 1  
Indeks Penjualan Eceran

No	Kelompok Barang	2009				2010				2011						
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul*
1	Bahan Konstruksi	168.66	189.74	163.88	155.85	179.14	196.88	208.66	171.16	183.43	165.21	148.06	174.34	162.64	168.62	169.45
2	Kendaraan & Suku Cadang	188.42	201.17	307.75	257.80	269.44	296.34	316.35	301.27	312.34	256.07	338.97	330.98	292.39	310.49	308.29
3	Perlengkapan Rumah Tangga	158.45	168.61	194.05	206.45	223.64	202.79	220.71	202.94	164.54	170.75	147.50	116.63	139.53	133.13	132.82
4	Barang Kerajinan & Mainan	113.48	97.83	144.89	150.80	188.35	188.30	169.73	198.99	121.84	136.50	107.09	112.99	128.06	142.91	142.41
5	Makanan & Tembakau	38.52	71.37	77.27	68.21	64.71	60.17	50.71	52.23	61.59	62.57	71.76	76.11	91.93	77.62	78.42
6	Pakaian & Perengkapannya	127.76	154.73	168.11	162.26	178.75	206.77	177.38	199.51	144.31	146.78	110.86	117.50	120.11	110.69	107.57
7	Farmasi & Kosmetik	35.52	64.58	45.22	43.48	71.64	79.26	73.51	100.75	79.95	60.33	65.25	58.00	66.23	61.80	58.76
8	Bahan Bakar Minyak	139.37	126.77	145.64	139.58	117.37	134.49	136.60	137.57	144.10	145.03	140.66	138.06	136.95	136.61	136.59
9	Perlengkapan Tulis	197.30	201.99	178.59	176.88	116.13	81.75	80.40	88.32	95.82	95.43	113.75	97.03	120.56	97.28	95.56
	Rata-rata	129.72	141.87	158.38	151.26	156.57	160.75	159.34	161.41	145.33	137.63	138.21	135.74	139.82	137.68	136.65

\* Angka Proyeksi

## Metodologi

Survei Penjualan Eceran (SPE) dilaksanakan untuk memperoleh informasi dini mengenai arah pergerakan PDRB dari sisi konsumsi swasta. SPE merupakan survei yang dilaksanakan terhadap sekitar 90 pengecer sebagai responden (*purposive sampling*) di kota Yogyakarta. Responden dikelompokkan berdasarkan 9 Klasifikasi Lapangan Usaha Industri (KLU) tahun 1997 dan hasil survei disajikan dalam bentuk indeks riil. Survei sampai dengan akhir 2010 dilakukan secara triwulanan, baru sejak Januari 2011 dilakukan secara bulanan

Kelompok barang yang mengalami penurunan indeks penjualan riil tertinggi adalah kelompok Perlengkapan Tulis sebesar -19,31%, seiring dengan datangnya musim liburan sekolah. Turunnya indeks pada kelompok barang tersebut lebih dipengaruhi oleh turunnya indeks penjualan sub kelompok barang alat musik, alat olahraga dan alat tulis.

Indeks penjualan eceran kelompok barang Makanan dan Tembakau pada bulan Juni 2011 turun 15,56% dari indeks 91,93 menjadi 77,62. Turunnya indeks penjualan kelompok barang ini disebabkan turunnya permintaan pada beberapa sub kelompok bahan makanan setelah pada periode sebelumnya mengalami permintaan yang cukup signifikan, yaitu sub kelompok bahan makanan, makanan jadi dan tembakau.

Kelompok lain yang mengalami penurunan indeks penjualan adalah kelompok Pakaian dan Perlengkapannya sebesar 7,85%. Turunnya indeks kelompok barang ini dipicu oleh turunnya permintaan pada sub kelompok tekstil dan pakaian jadi, alas kaki dan perlengkapannya, serta sub kelompok tas, dompet, koper dan ransel.

Indeks penjualan eceran pada kelompok Farmasi dan Kosmetik turun sebesar 6,68% yang dipicu oleh turunnya indeks penjualan sub kelompok kosmetik.

Indeks penjualan eceran kelompok barang Perlengkapan Rumah Tangga juga mengalami penurunan sebesar 4,59% yang lebih dipicu oleh turunnya sebagian besar penjualan eceran pada sub kelompok elektronik audio/video, elektri selain audio/video dan perabotan rumah tangga.

Kelompok lain yang mengalami penurunan adalah kelompok Bahan Bakar Minyak, yaitu sebesar 0,25%. Turunnya indeks pada kelompok barang ini disebabkan turunnya permintaan pada sub kelompok barang gas dan minyak pelumas.

Tabel 2  
Pertumbuhan Penjualan Riil (%)

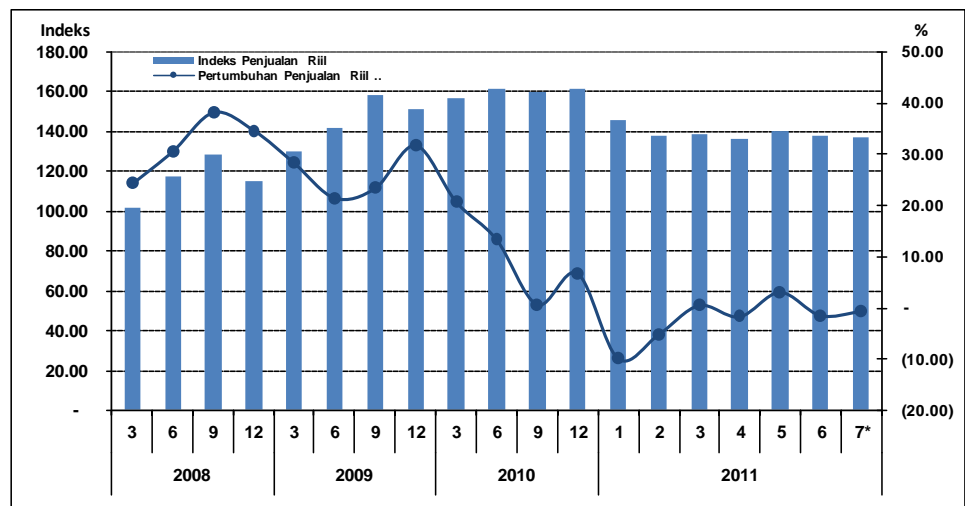
No	Kelompok Barang	2009 (yoy)				2010 (yoy)				2011 (mtm)					
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
1	Bahan Konstruksi	104.83	108.70	61.07	25.16	6.22	3.77	27.32	9.82	7.17	(9.93)	(10.38)	17.74	(6.71)	3.67
2	Kendaraan & Suku Cadang	42.66	34.52	108.60	66.16	43.00	47.31	2.79	16.86	3.67	(18.01)	32.37	(2.36)	(11.66)	6.19
3	Perlengkapan Rumah Tangga	109.56	96.52	83.76	116.12	41.14	20.27	13.74	(1.70)	(18.92)	3.77	(13.62)	(20.93)	19.64	(4.59)
4	Barang Kerajinan & Mainan	(49.84)	(64.26)	(50.84)	17.22	65.97	92.48	17.15	31.96	(38.77)	12.03	(21.55)	5.51	13.34	11.59
5	Makanan & Tembakau	(6.52)	(49.36)	(42.00)	(40.28)	68.01	(15.70)	(34.38)	(23.44)	17.93	1.59	14.69	6.07	20.78	(15.56)
6	Pakaian & Perlengkapannya	15.79	95.88	104.01	95.08	39.91	33.63	5.51	22.96	(27.67)	1.71	(24.47)	5.99	2.22	(7.85)
7	Farmasi & Kosmetik	(30.02)	37.66	10.64	4.13	101.69	22.74	62.54	131.73	(20.64)	(24.55)	8.16	(11.11)	14.20	(6.69)
8	Bahan Bakar Minyak	26.73	38.84	42.68	11.32	(15.79)	6.09	(6.20)	(1.44)	4.75	0.65	(3.01)	(1.85)	(0.80)	(0.25)
9	Perlengkapan Tulis	141.62	117.05	21.46	7.28	(41.14)	(59.53)	(54.98)	(50.07)	8.49	(0.41)	19.20	(14.70)	24.25	(19.31)
	Indeks Total	28.27	21.46	23.39	31.75	20.70	13.31	0.61	6.72	(9.97)	(5.30)	0.42	(1.79)	3.01	(1.53)



Di sisi lain, indeks penjualan pada kelompok Barang Kerajinan dan Mainan mengalami peningkatan sebesar 11,59%. Kenaikan ini disebabkan meningkatnya permintaan pada sub kelompok mainan anak secara signifikan yaitu dari 181,63 menjadi 241,44 yang dipicu adanya faktor musim liburan sekolah.

Indeks kelompok Kendaraan dan Suku Cadang mengalami peningkatan 6,19% yang disebabkan naiknya permintaan sub kelompok suku cadang kendaraan seperti kampas rem, aki dan rantai kendaraan.

Kelompok lain yang mengalami kenaikan indeks penjualan adalah kelompok Bahan Konstruksi sebesar 3,67%. Permintaan terhadap kelompok barang ini mulai mengalami kenaikan seiring dengan jatuhnya musim kemarau yang dimanfaatkan masyarakat dan lembaga pemerintah maupun swasta untuk membangun atau memperbaiki rumah/perkantoran/bangunan lainnya.



Grafik 1  
 Pertumbuhan Indeks Riil Penjualan Eceran  
 Berdasarkan Kelompok Industri

Catatan: Survei sampai dengan 2010 dilakukan secara triwulanan, baru sejak Januari 2011 dilakukan secara bulanan

### Ekspektasi Total Penjualan

Responden memperkirakan bahwa penjualan pada 3 maupun 6 bulan ke depan masih dalam range optimis dan mengalami kenaikan indeks masing-masing sebesar 21,11 poin dan 5,55 poin dengan indeks 134,44 dan 144,44.

*Penjualan pada 3 dan 6 bulan ke depan masih dalam range optimis*

*Tekanan harga umum pada 3 bulan mendatang diperkirakan meningkat sedangkan tekanan harga pada 6 bulan mendatang justru diperkirakan melemah*

*Diperkirakan suku bunga kredit untuk 3 dan 6 bulan ke depan turun*

### Perkiraan Harga Umum dan Suku Bunga Kredit

Tekanan terhadap harga pada 3 bulan mendatang diperkirakan meningkat sebesar 7,77 poin dengan indeks 160,00. Sebaliknya, tekanan terhadap harga pada 6 bulan mendatang justru diperkirakan melemah sebesar 6,66 poin dengan indeks 121,11.

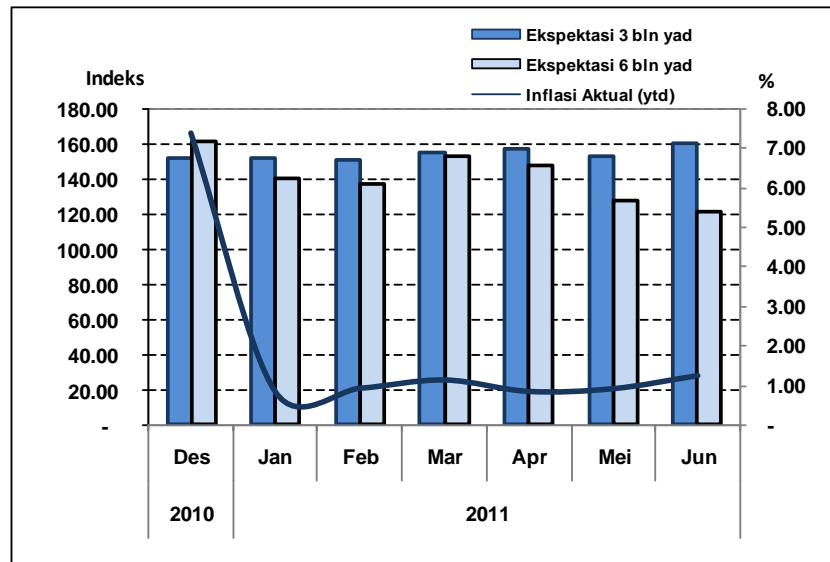
Sejalan dengan perkiraan naiknya penjualan, suku bunga kredit baik pada 3 bulan maupun 6 bulan mendatang juga diperkirakan naik masing-masing sebesar 10,01 poin dan 33,34 poin dengan indeks 100,00 dan 115,56.

**Tabel 3**  
Indeks Ekspektasi Pedagang mengenai Penjualan, Harga secara Umum dan Suku Bunga Kredit

Variabel	2010				2011					
	I	II	III	IV	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni
Ekspektasi Penjualan										
3 bulan yad	131.11	140.00	138.89	134.44	108.89	111.11	117.77	132.22	113.33	134.44
6 bulan yad	152.23	150.00	117.78	147.78	127.77	134.44	134.44	155.55	138.89	144.44
Ekspektasi Harga Umum										
3 bulan yad	137.78	153.34	121.11	151.12	151.12	150.00	154.45	156.67	152.23	160.00
6 bulan yad	142.23	128.88	114.44	161.11	140.00	136.67	152.23	147.78	127.77	121.11
Ekspektasi Suku Bunga Kredit										
3 bulan yad	87.78	112.22	93.34	83.32	94.45	91.11	87.77	105.55	89.99	100.00
6 bulan yad	97.78	110.01	95.55	91.11	104.45	93.33	76.66	105.55	82.22	115.56

Keterangan:

Indeks Ekspektasi Penjualan, Harga Umum dan Suku Bunga Kredit dihitung dari Balance Score (Net Balance + 100). Indeks di atas 100 artinya penjualan, harga umum dan suku bunga diekspektasikan akan meningkat, demikian pula sebaliknya.



Grafik 2

Ekspektasi Pedagang mengenai Harga secara Umum

## Triwulan II -2011

- Menurut responden survei, kegiatan usaha di DIY pada Triwulan II-2011 mengalami ekspansi usaha tercermin dari angka Saldo Bersih Tertimbang (SBT) yang positif sebesar 4,22. Ekspansi usaha terjadi pada 5 sektor usaha yaitu: sektor Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan, sektor Jasa-jasa; sektor Industri pengolahan; sektor Perdagangan, Hotel & Restoran dan sektor Listrik, Gas dan Air Bersih dengan faktor pendukung utama naiknya permintaan dalam negeri, adanya hari raya Idul Fitri, bertambahnya jenis barang yang dijual, adanya peningkatan pendapatan bunga kredit, penurunan biaya operasional, peningkatan kualitas barang yang dijual dan membaiknya situasi pasar baik dalam negeri maupun global.
- Responden tetap optimis dalam memperkirakan kondisi usaha pada triwulan III-2011 tercermin dari nilai SBT 22,57%. Optimisme perkiraan ini didukung oleh beberapa faktor Kegiatan usaha akan mengalami ekspansi pada 8 sektor usaha didukung oleh beberapa faktor antara lain; perkiraan terus meningkatnya permintaan luar negeri (ekspor) pasca membaiknya pasar negara tujuan ekspor (AS dan Eropa) dan peningkatan permintaan dalam negeri yang ditopang industri pariwisata diperkirakan akan terus membaik karena adanya hari raya Idul Fitri yang jatuh pada triwulan III-2011. Selain itu, optimisme juga didukung dengan perkiraan kondisi cuaca yang mendukung sehingga dapat meningkatkan hasil kualitas dan kuantitas produk di sektor Pertanian.

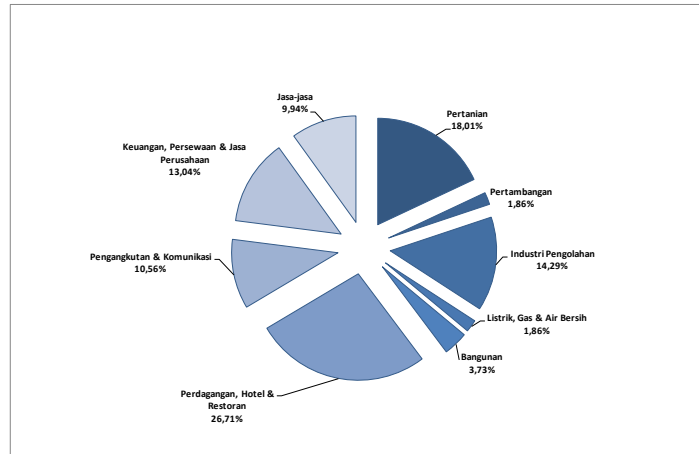
### Profil Responden

Pada triwulan II-2011 jumlah responden yang menjawab kuesioner adalah 161 responden, diatas jumlah responden yang ditentukan yaitu 160 responden. Dengan demikian, *response rate* pada triwulan II-2011 sebesar 101,25%.

*Response Rate pada triwulan II-2010 mencapai 101,25%*

### Metodologi

Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) merupakan survei triwulanan yang dilaksanakan sejak triwulan I – 1993 terhadap 160 perusahaan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan dipilih secara *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan atau pengisian kuesioner langsung oleh responden. Metode perhitungan dilakukan dengan metode bersih (*SB-net balance*), yakni dengan menghitung selisih antara persentase jumlah responden yang memberikan jawaban “meningkat” dengan persentase jumlah responden yang memberikan jawaban “menurun” dan mengabaikan jawaban “sama”. Khusus penghitungan saldo bersih kegiatan usaha, harga jual dan penggunaan tenaga kerja dilakukan dengan metode Saldo Bersih Tertimbang (*SBT-weighted net balance*) yang diperoleh dari hasil perkalian saldo bersih sektor/subsektor yang bersangkutan dengan bobot sektor/subsektor yang bersangkutan sebagai penimbangannya.



Grafik 1  
Responden SKDU

Penyebaran responden pada triwulan laporan ini didominasi oleh empat sektor penyumbang PDRB terbesar di DIY yaitu sektor Perdagangan, Hotel & Restoran (43 responden); sektor Pertanian, Peternakan, Perikanan & Kehutanan (29 responden); sektor Industri Pengolahan (23 responden); sektor Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan (21 responden) atau mewakili 72,05% dari total responden yang mengembalikan kuesioner. Dominasi responden masih berada pada sektor Perdagangan, Hotel & Restoran dan sektor Pertanian sejalan dengan karakter perekonomian DIY yang utamanya ditopang oleh kedua sektor tersebut.

### Kegiatan Usaha

Realisasi kegiatan usaha DIY pada triwulan II-2011 mengalami ekspansi usaha, tercermin dari angka Saldo Bersih Tertimbang (SBT) sebesar 4,22%. Kondisi ini meningkat jika dibandingkan periode survei triwulan I-2011 yang sempat mengalami kontraksi usaha (SBT -5,17%). Ekspansi usaha saat ini terjadi pada 5 sektor, yaitu: sektor Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan (SBT 2,74); sektor Jasa-jasa (SBT 1,77); sektor Industri pengolahan (SBT 1,29); sektor Perdagangan, Hotel & Restoran (SBT 1,14%) dan Listrik, Gas dan Air Bersih (SBT 0,42%).

Ekspansi usaha yang terjadi di Provinsi DIY di dorong oleh beberapa faktor penting antara lain; naiknya permintaan dalam negeri, adanya hari raya Idul Fitri, bertambahnya jenis barang yang dijual, adanya peningkatan pendapatan bunga kredit, penurunan biaya operasional, peningkatan kualitas barang yang dijual dan membaiknya situasi pasar baik dalam negeri maupun global.

Selain beberapa sektor yang ekspansif diatas, terdapat 4 sektor yang menunjukkan kontraksi yaitu; sektor Bangunan (SBT- 1,70%), sektor Pertanian (SBT - 0,69%), sektor Pertambangan (SBT -0,48%) dan sektor Pengangkutan dan Komunikasi (SBT -0,27%). Menurut responden, secara umum kontraksi usaha disebabkan oleh penurunan jumlah permintaan dalam negeri, semakin ketatnya persaingan antar produk

*Realisasi kegiatan usaha pada triwulan II-2011 mengalami ekspansi usaha*

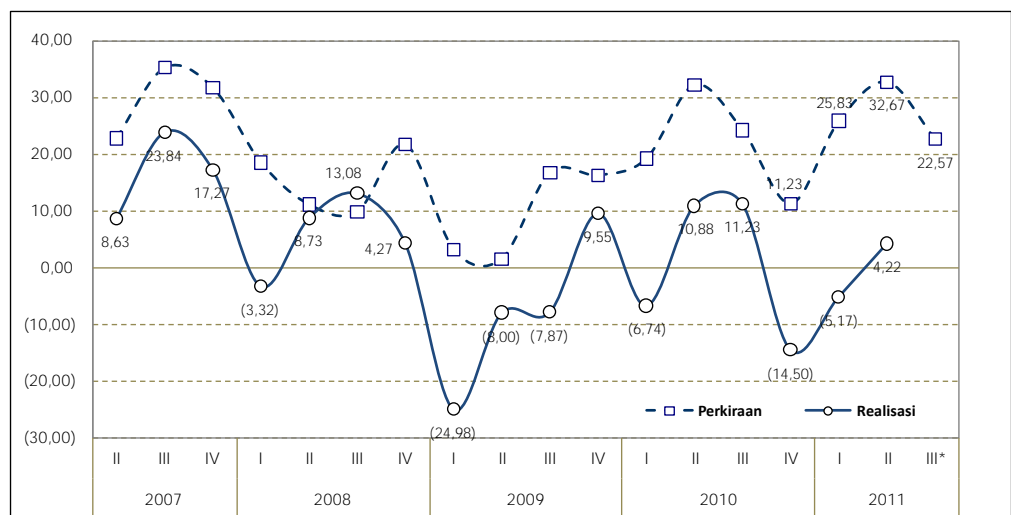
*Kondisi perkiraan kegiatan usaha pada triwulan II-2011 masih ekspansif*

sejenis, sedangkan alasan kondisi cuaca yang ekstrim dan gagal panen menjadi penyebab kontraksi di sektor Pertanian.

Hasil survei triwulan II-2011, responden SKDU di Provinsi DIY menyatakan tetap optimis dalam memandang kondisi kegiatan dunia usaha ke depan. Hal ini tercermin dari nilai SBT 22,57%, namun kondisi ini sedikit melambat dibandingkan perkiraan ekspansi pada triwulan I-2011 (SBT 32,67%).

Perkiraan terus meningkatnya permintaan luar negeri (ekspor) pasca membaiknya pasar negara tujuan ekspor (AS dan Eropa) dan peningkatan permintaan dalam negeri yang ditopang industri pariwisata diperkirakan akan terus membaik karena adanya hari raya Idul Fitri yang jatuh pada triwulan III-2011. Selain itu, optimisme juga didukung dengan perkiraan kondisi cuaca yang mendukung sehingga dapat meningkatkan hasil kualitas dan kuantitas produk di sektor Pertanian.

Hampir seluruh sektor diperkirakan memiliki potensi sebagai kontributor peningkatan kegiatan usaha di triwulan II-2011. Kontribusi tertinggi berasal dari sektor Perdagangan, Hotel & Restoran (SBT 9,22%), disusul sektor Pengangkutan dan Komunikasi (SBT 4,72%), kemudian sektor Bangunan (SBT 3,40%), sektor Jasa-jasa (SBT 1,52%), sektor Pertanian (SBT 1,37%), sektor Industri Pengolahan (SBT 1,16%), sektor Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan (SBT 0,76%), sektor Listrik, Gas & Air Bersih (SBT 0,42%). Namun demikian, terdapat 1 sektor yang diperkirakan mengalami stagnasi yaitu sektor Pertambangan (SBT 0,00%).



Grafik 2  
Realisasi dan Perkiraan Kegiatan Dunia Usaha

### Harga Jual

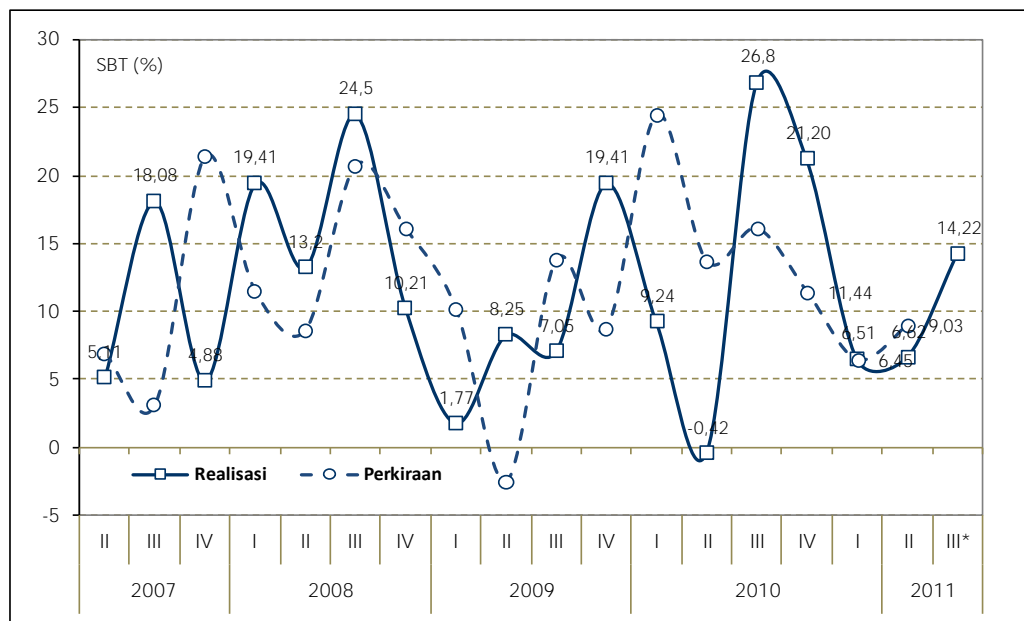
Harga jual produk/jasa pada triwulan II-2011 menurut responden secara umum meningkat, tercermin dari SBT 6,62% meningkat 0,11 dibandingkan dengan triwulan I-2011 (SBT 6,51%). Kontributor kenaikan harga jual tersebut berasal dari 5 (tiga) sektor usaha, yaitu sektor Pertanian (SBT 4,94%), sektor Pengangkutan & Komunikasi (SBT 2,58%), sektor Industri Pengolahan (SBT 0,54%), sektor Perdagangan, Hotel & Restoran

*Harga Jual pada triwulan II-2011 secara umum mengalami kenaikan*

Harga jual diperkirakan tetap meningkat pada triwulan III-2011

(SBT 0,45%) dan sektor Listrik, Gas & Air Bersih (SBT 0,42%). Menurut responden, alasan utama pemicu kenaikan harga tersebut adalah kenaikan beberapa komponen biaya produksi diantara biaya bahan baku, biaya peralatan dan biaya operasional lainnya yang meningkat. Selain itu, persaingan produk sejenis yang menurun dan perayaan hari raya Idul Fitri memberika peluang bagi pengusaha untuk menaikkan harga jual produk/jasanya.

Harga jual produk/jasa pada triwulan III-2011 diperkirakan akan terus meningkat tercermin dari nilai SBT 14,22%, lebih tinggi dibandingkan perkiraan harga pada triwulan sebelumnya (SBT 9,03%). Perkiraan kenaikan harga jual triwulan mendatang tersebut tertinggi terjadi pada sektor Pertanian (SBT 4,28%), sektor Pengangkutan & Komunikasi (SBT 3,56%), sektor Bangunan (SBT 3,40%), sektor Perdagangan, Hotel & Restoran (SBT 1,97%), sektor Listrik, Gas & Air Bersih (SBT 0,42%), sektor Industri Pengolahan (SBT 0,40%), dan sektor Jasa-jasa (SBT 0,25%). sektor Keuangan, Persewaan & JasaPerusahaan (SBT 0,86%) dan sektor Jasa-jasa (SBT 0,81%) .



Grafik 3  
Realisasi dan Perkiraan Harga Jual

### Penggunaan Tenaga Kerja

Ekspansi kegiatan dunia usaha pada triwulan II-2011, diikuti dengan peningkatan penggunaan tenaga kerja yang tercermin dari nilai SBT (SBT 4,86%), meningkat 9,40% dibandingat penggunaan tenaga kerja pada triwulan I-2011 (SBT - 4,54%). Peningkatan ini didorong oleh peningkatan penggunaan tenaga kerja pada sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan & Perikanan (SBT 2,90%), sektor Bangunan (SBT 1,70%), sektor Industri Pengolahan (SBT 1,28%), sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan (SBT 0,24%), dan sektor Perdagangan, Hotel & Restoran (SBT 0,14%).

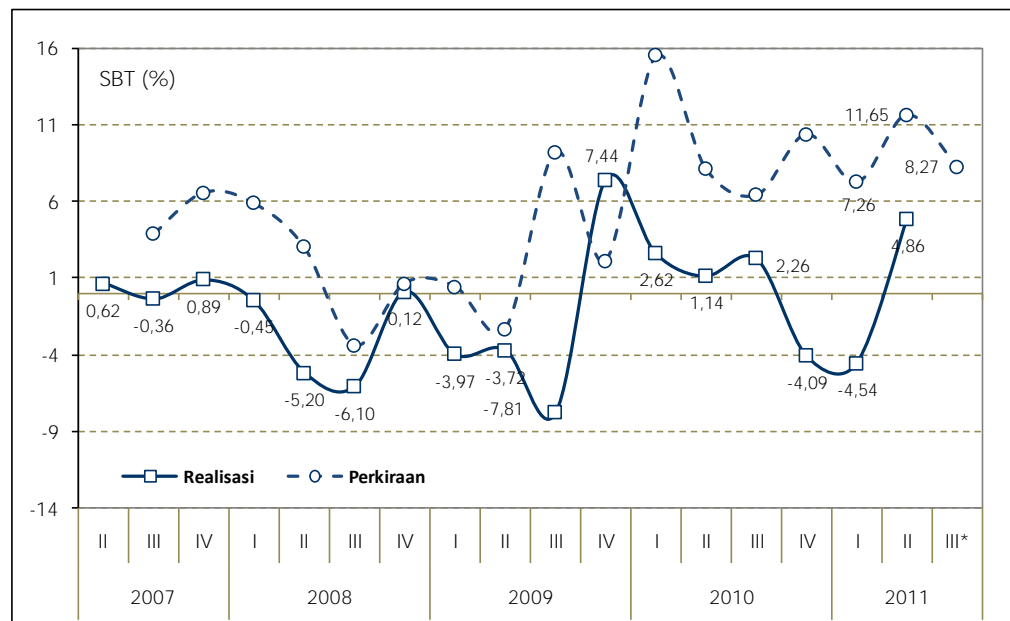
Penggunaan tenaga kerja triwulan II-2011 menunjukkan penurunan seiring masih terjadinya kontraksi kegiatan usaha

*Penggunaan tenaga kerja pada triwulan II-2011 diperkirakan akan mengalami peningkatan*

Menurut responden, peningkatan penggunaan tenaga kerja tersebut didorong oleh kenaikan produktivitas usaha, adanya rekrutmen pegawai baru, penambahan peralatan/mesin produksi dan peningkatan permintaan domestik yang mengharuskan perusahaan untuk semakin meningkatkan hasil produksinya.

Para pelaku usaha memperkirakan penggunaan tenaga kerja akan mengalami peningkatan pada triwulan III-2011, tercermin dari nilai SBT yang positif sebesar 8,27% tumbuh melambat dari perkiraan pada periode survei sebelumnya (SBT 11,26%). Peningkatan tersebut didorong oleh perkiraan meningkatnya penggunaan tenaga kerja pada 5 sektor, yaitu sektor Pengangkutan & Telekomunikasi (SBT 3,74%), sektor Pertanian, Peternakan, Perikanan & Kehutanan (SBT 2,54%), sektor Perdagangan, Hotel & Restoran (SBT 1,40%), sektor Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan (SBT 0,77%)

dan sektor Jasa-jasa (SBT 0,25%). Responden mengemukakan alasan kenaikan tersebut dikarenakan adanya rencana peningkatan produktivitas usaha, rencana perluasan usaha dan rencana penambahan karyawan baru untuk mengimbangi perkiraan peningkatan permintaan terutama dari pasar luar negeri.

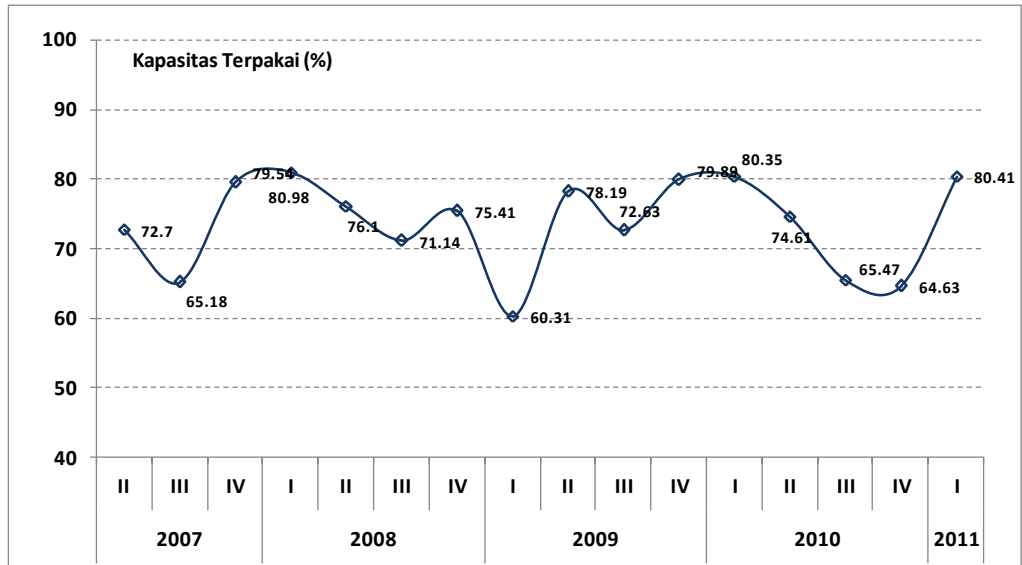


Grafik 4  
Realisasi dan Perkiraan Penggunaan Tenaga Kerja

### Kapasitas Produksi

Kapasitas produksi terpakai pada 4 sektor yang disurvei di triwulan II-2011 menunjukkan kondisi yang menggembirakan seiring dengan peningkatan aktivitas dunia usaha yang cenderung ekspansif, ditunjukkan dengan prosentase kapasitas terpakai sebesar 74,89%, hal ini jauh lebih baik dari kapasitas terpakai pada triwulan I-2011 yang masih tercatat sebesar (64,63%).

*Kapasitas produksi mengalami peningkatan pada triwulan II-2011 tercatat 74,89%*



Grafik 5  
Penggunaan Kapasitas Produksi

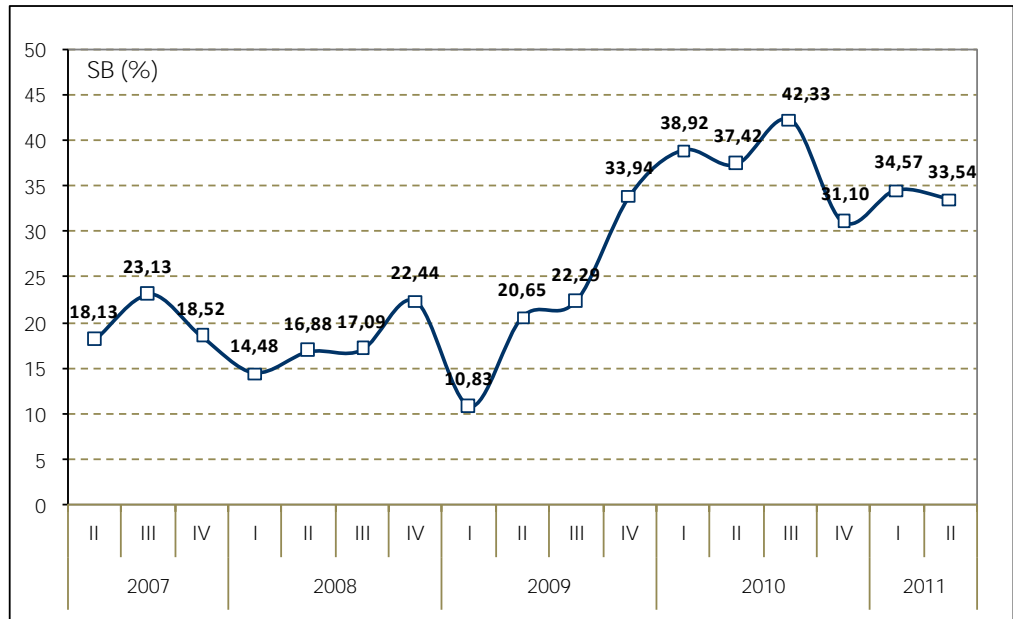
Kapasitas terpakai pada 4 sektor yang disurvei, kontribusi tertinggi berasal dari sektor sektor Listrik, Gas & Air Bersih (97,33%), sektor Pertambangan (96,67%), sektor Pertanian, Peternakan, Perikanan & Kehutanan (91,97%) dan sektor Industri Pengolahan (72,74%). Menurut responden, pada sektor Industri Pengolahan peningkatan kapasitas murni disebabkan naiknya permintaan jumlah produksi terutama permintaan barang ekspor.

### Kondisi Keuangan

Pada triwulan II-2011, kondisi keuangan responden mengalami pertumbuhan yang positif tercermin dari nilai SB 33,54%, namun sedikit melambat dari triwulan I-2011 (SB 34,57%). Kontribusi pertumbuhan kondisi keuangan berasal dari sektor Listrik, Gas & Air Bersih (SB 66,67%), sektor Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan (SB 52,38%), sektor Perdagangan, Hotel & Restoran (SB 48,84%), sektor Pengangkutan & Komunikasi (SB 41,18%), sektor Jasa-jasa (SB 31,25%), sektor Industri Pengolahan (SB 30,43%) dan sektor Pertanian, Peternakan, Perikanan & Kehutanan (SB 3,45%),

*Kondisi keuangan para pelaku usaha pada triwulan II-2011 tumbuh positif*



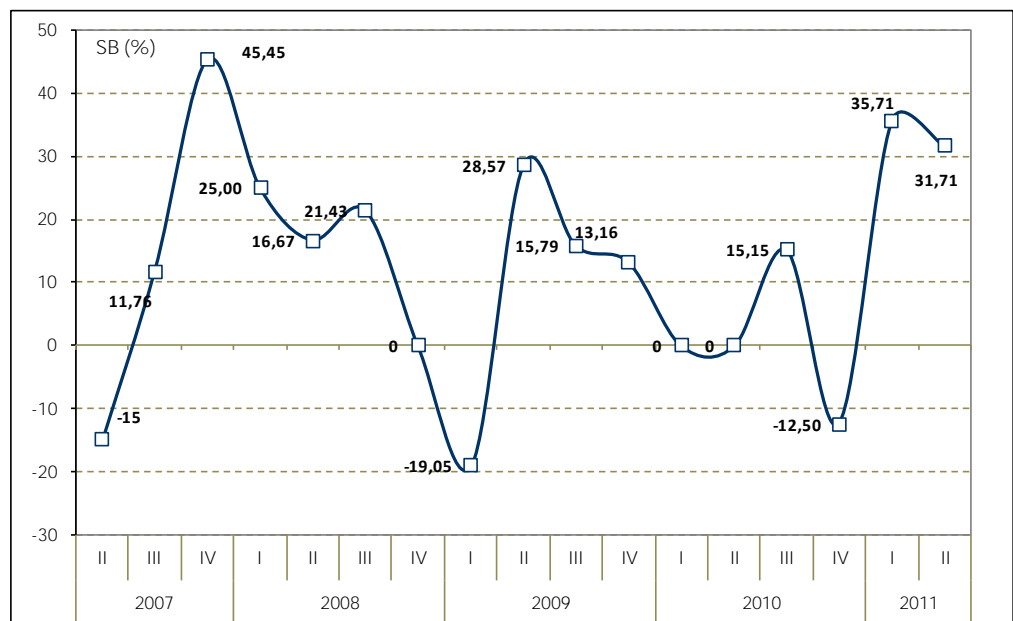


Grafik 6  
Perkembangan Kondisi Keuangan

Akses Kredit

Hasil survei triwulan II-2011, menunjukkan pertumbuhan akses kredit perbankan yang masih positif, namun sedikit melambat dibandingkan triwulan I-2011. Hal ini tercermin dari nilai SB yang positif 33,54% atau melambat 1,03% dari triwulan I-2011 (SB 34,57). Menurut responden kondisi ini dipengaruhi adanya kewajiban pengumuman dasar penentuan suku bunga bagi bank, sehingga para pelaku usaha semakin mempunyai akses yang lebih luas dalam memilih bank karena perbankan makin kompetitif dalam menawarkan kreditnya.

*Pertumbuhan akses kredit perbankan pada triwulan II-2011 sedikit melambat*



Grafik 7  
Perkembangan Akses Kredit

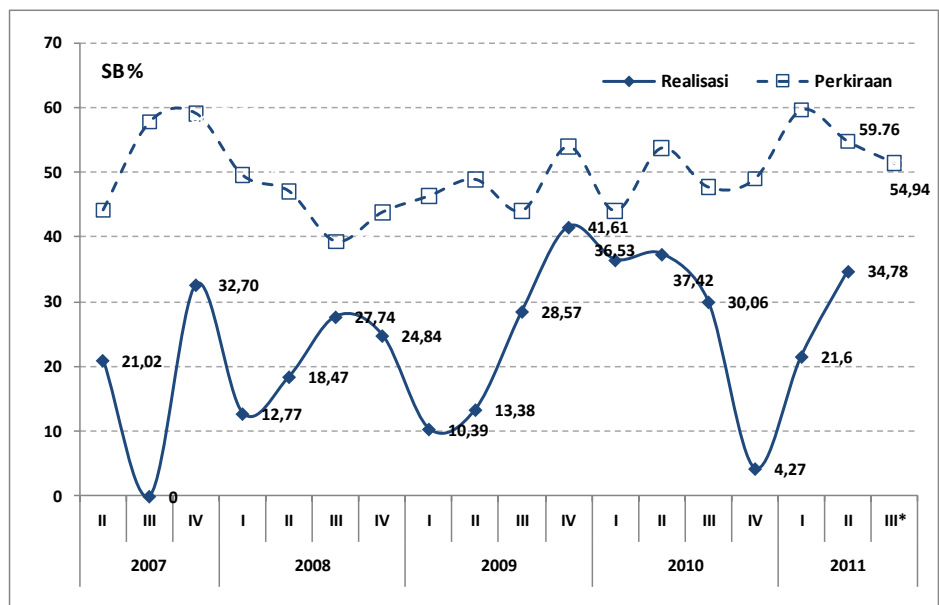
*Responden menilai situasi Bisnis pada triwulan II-2011 semakin kondusif*

*Responden memperkirakan kondisi situasi bisnis kedepan tumbuh melambat*

### Situasi Bisnis

Pada triwulan II-2011, kondisi situasi bisnis menurut responden semakin kondusif tercermin dari nilai SB 34,78%, jauh lebih baik dari triwulan I-2011 (SB 21,60%). Kondisi yang semakin kondusif ini terjadi hampir pada seluruh sektor dengan nilai SB tertinggi pada sektor Listrik, Gas & Air Bersih (SB 66,67%), sektor Pengangkutan & Komunikasi (SB 52,94%), sektor Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan (52,38%) dan sektor Perdagangan, Hotel & Restoran (SB 51,16%). Faktor utama yang mendukung membaiknya situasi bisnis adalah naiknya permintaan domestik, terutama kenaikan permintaan perumahan, kunjungan wisata dan permintaan produk ekspor dari negara-negara tujuan utama ekspor DIY.

Responden memperkirakan situasi bisnis 6 bulan ke depan akan tumbuh melambat. Kondisi ini ditunjukkan dengan nilai SB yang positif 51,55%, lebih rendah dari perkiraan pada triwulan sebelumnya (SB 54,94%). Kontributor utama yang mendorong menurunnya ekspektasi responden tersebut adalah perkiraan melambatnya pertumbuhan pada beberapa sektor yaitu; sektor Jasa-jasa (SB 56,25%), sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan (SB 47,62%), sektor Pertanian, Perkebunan, Peternakan dan Perikanan (SB 31,03%), dan sektor Industri Pengolahan (SB 30,43%),



Grafik 8  
Realisasi dan Perkiraan Situasi Bisnis

Tabel 1  
Realisasi dan Perkiraan Kegiatan Dunia Usaha DIY  
(% SBT)

No	Sektor	2009						2010						2011						
		II		III		IV		I		II		III		IV		I		II		III
		P	R	P	R	P	R	P	R	P	R	P	R	P	R	P	R	P	R	P
1	Pertanian	3,09	5,53	6,41	0,29	5,14	5,29	2,96	3,19	6,26	0,82	3,76	(1,29)	4,37	(2,95)	5,91	(0,73)	9,54	(0,69)	1,37
2	Pertambangan	0,00	(0,48)	-	(0,48)	-	0,00	0,00	0,00	0,96	0,00	0,00	0,00	(0,48)	0,00	0,48	0,00	0,72	(0,48)	0,00
3	Industri Pengolahan	(0,69)	0,77	1,53	(0,07)	1,72	0,01	1,53	0,15	4,22	1,29	2,48	2,10	2,42	(0,66)	3,34	2,31	3,92	1,29	1,16
4	Listrik, Gas & Air Bersih	0,42	0,42	0,42	0,42	0,42	0,42	0,42	0,42	0,42	0,42	0,42	0,42	0,42	0,00	0,00	0,42	0,42	0,42	0,42
5	Bangunan	0,00	(6,81)	(3,40)	(3,40)	-	2,55	2,55	(6,81)	3,40	0,00	0,00	0,00	0,00	(6,81)	0,00	(3,40)	0,00	(1,70)	3,40
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	1,55	(6,93)	9,05	2,65	3,90	0,68	8,69	(1,54)	8,07	1,58	5,42	4,21	3,66	(6,29)	7,95	(3,13)	7,24	1,14	9,22
7	Pengangkutan & Komunikasi	(5,66)	(4,80)	1,55	(4,78)	(0,75)	(3,96)	1,47	(3,41)	2,53	4,21	6,87	3,10	0,67	(2,66)	4,65	0,62	5,60	(0,27)	4,72
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	0,78	4,65	0,92	(2,62)	4,40	4,07	(0,45)	0,75	5,29	2,56	4,04	3,23	5,54	4,87	1,34	(1,26)	3,88	2,74	0,76
9	Jasa-jasa	2,03	(0,36)	0,27	0,13	1,39	0,49	1,97	0,51	1,01	0,00	1,19	(0,54)	1,35	0,00	2,16	0,00	1,35	1,77	1,52
	Seluruh Sektor	1,51	(8,00)	16,75	(7,87)	16,23	9,55	19,14	(6,74)	32,17	10,88	24,18	11,23	17,94	(14,50)	25,83	(5,17)	32,67	4,22	22,57

Keterangan:

P = Perkiraan

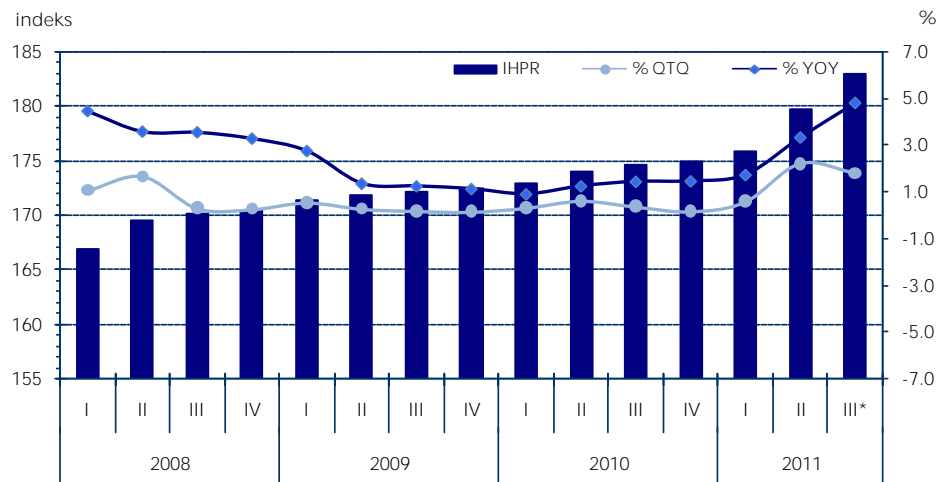
R = Realisasi

# SURVEI HARGA PROPERTI RESIDENSIAL

Triwulan II - 2011

- ❑ Survei Harga Properti Residensial triwulan II-2011 mengindikasikan terjadi kenaikan tipis harga baik secara triwulanan maupun tahunan masing-masing sebesar 2,20% dan 3,33%.
- ❑ Kenaikan harga secara triwulanan tersebut lebih disebabkan oleh naiknya harga pada rumah tipe kecil sebesar 5,60%, kemudian diikuti kenaikan harga rumah tipe besar 0,81% dan rumah tipe menengah 0,19%.
- ❑ Dana internal perusahaan khususnya yang bersumber dari modal disetor menjadi sumber utama pembiayaan properti residensial (29,56%), diikuti oleh pinjaman bank (16,78%), dana nasabah (13,80%) dan sisanya adalah dana dari pinjaman Lembaga Keuangan Non Bank (9,20%) dan lainnya. Persentase penggunaan Kredit Pemilikan Rumah (KPR) oleh konsumen (50,52%) dengan tingkat suku bunga pada kisaran 8,0% - 14,5%, dan sebagian besar nasabah dikenakan bunga sebesar 12,0%.

## Perkembangan Harga Properti Residensial



Grafik 1  
Perkembangan IHPR DIY

Secara umum indeks harga properti residensial meningkat baik secara triwulanan maupun tahunan masing-masing sebesar 2,20% dan 3,33%

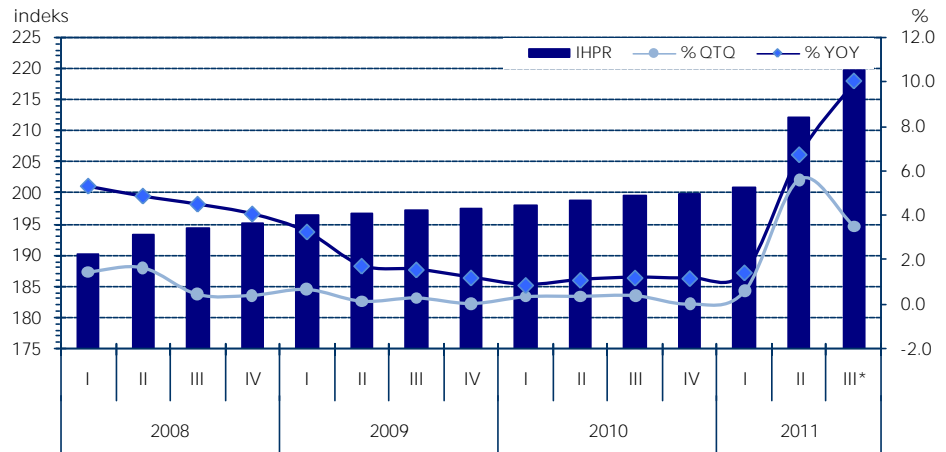
Survei Harga Properti Residensial (SHPR) di kota Yogyakarta menunjukkan bahwa indeks harga properti residensial pada triwulan II-2011 baik secara triwulanan (qtq) maupun tahunan (yoy) mengalami peningkatan tipis sebesar 2,20% dan 3,33%. Secara triwulanan (qtq), indeks harga naik 2,20% yang disebabkan oleh naiknya harga bahan bangunan, biaya perizinan yang semakin mahal, kenaikan upah pekerja, kenaikan harga BBM dan adanya penambahan fasilitas rumah.

## Metodologi

Survei Harga Properti Residensial (SHPR) merupakan survei triwulanan yang dilaksanakan sejak triwulan I-1999 terhadap beberapa pengembang proyek perumahan (developer) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Jumlah responden mencakup 49 pengembang.

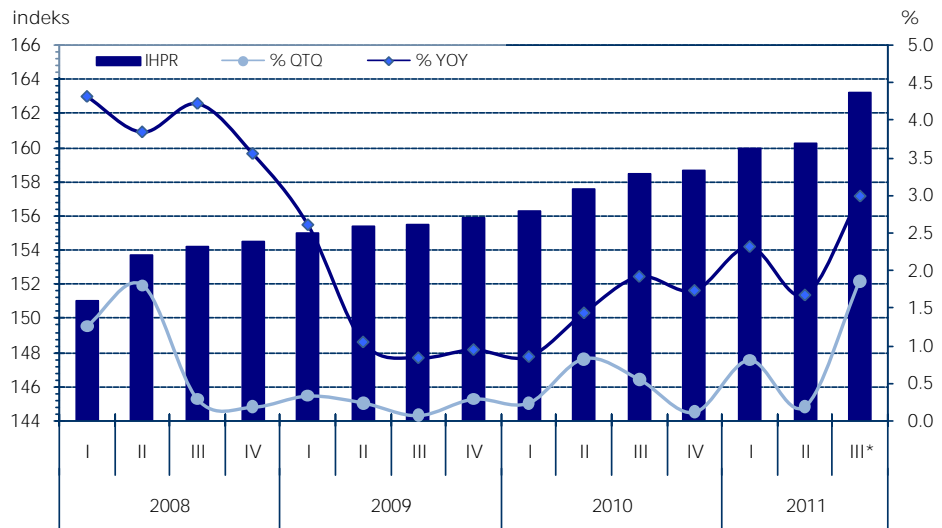
Pengumpulan data dilakukan secara langsung (face to face) mencakup data harga jual rumah, jumlah unit rumah yang dibangun dan dijual pada triwulan bersangkutan serta prakiraan harga jual rumah dalam triwulan berikutnya. Pengolahan data dilakukan dengan metode rata-rata sederhana atas harga rumah pada tiap tipe bangunan rumah, yang terdiri dari tipe kecil (luas bangunan s.d 36m<sup>2</sup>), tipe menengah (luas bangunan >36m<sup>2</sup> s.d 70m<sup>2</sup>) dan tipe besar (luas bangunan > 70m<sup>2</sup>), selanjutnya Indeks Harga Properti Residensial (IHPR) dihitung dengan metode indeks berantai sederhana.

Berdasarkan tipe rumah, secara triwulanan kenaikan indeks ini disebabkan oleh naiknya harga pada semua jenis tipe rumah khususnya tipe kecil 5,60%, diikuti tipe besar 0,81% dan tipe menengah 0,19%.

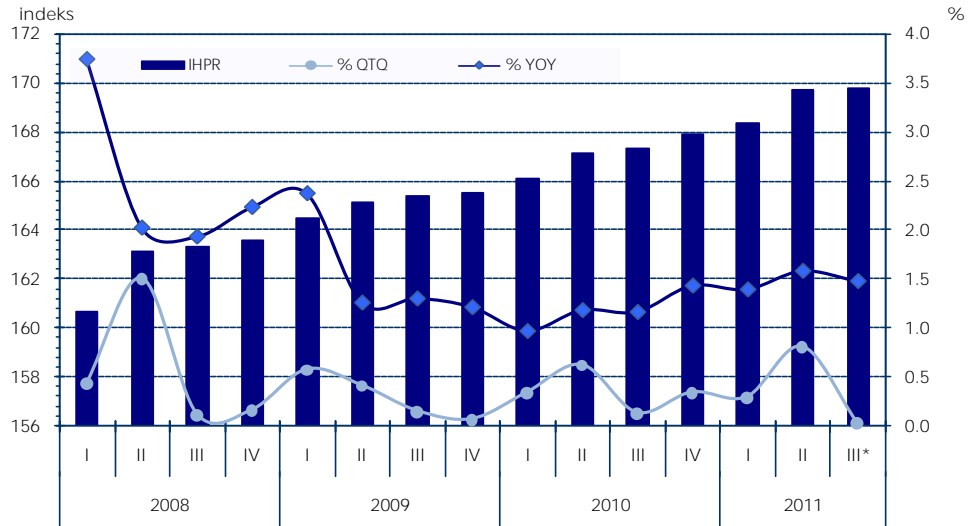


Grafik 2  
Perkembangan IHPR Rumah Tipe Kecil

Secara tahunan (yoy), indeks harga properti residensial juga mengalami kenaikan sebesar 3,33% dan trendnya meningkat. Berdasarkan tipe rumah, naiknya indeks ini lebih disebabkan oleh kenaikan harga rumah tipe kecil sebesar 6,71%, diikuti oleh naiknya harga rumah tipe menengah 1,67% dan harga rumah tipe besar 1,58%.



Grafik 3  
Perkembangan IHPR Rumah Tipe Menengah



Grafik 4  
Perkembangan IHPR Rumah Tipe Besar

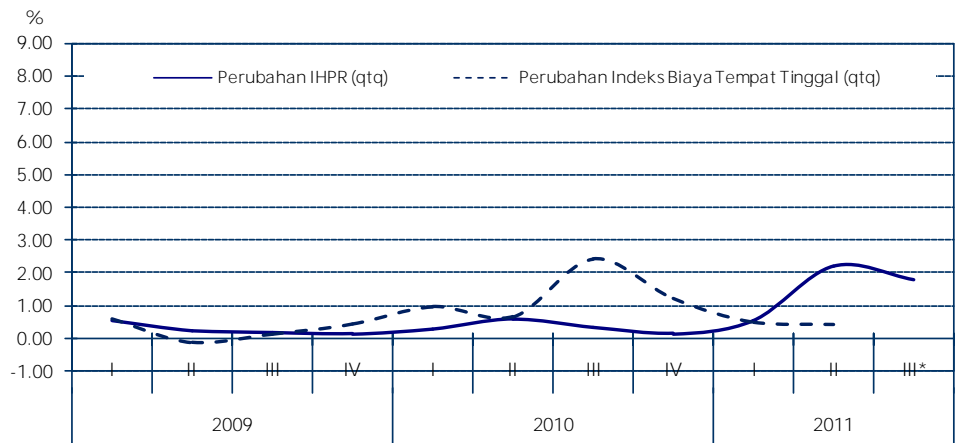
Perkiraan Triwulan III - 2011

*Peningkatan harga diperkirakan akan terjadi pada triwulan III - 2011 baik qtq dan yoy*

Untuk Triwulan III-2011, indeks harga properti residensial baik secara triwulanan maupun tahunan diperkirakan mengalami peningkatan masing-masing sebesar 1,80% (qtq) dan 4,81% (yoy).

*IHPR menunjukkan arah perkembangan yang sedikit berbeda dengan indeks harga sub kelompok biaya tempat tinggal IHK-BPS*

Dibandingkan dengan indeks harga sub kelompok biaya tempat tinggal IHK-BPS, kenaikan indeks harga properti residensial menunjukkan arah perkembangan yang sedikit berbeda. Indeks harga sub kelompok biaya tempat tinggal pada triwulan II-2011 tumbuh 0,44% dengan indeks 124,42. Di sisi lain, indeks harga properti residensial meningkat sebesar 2,20%.



Grafik 5  
Perkembangan IHPR dan Indeks Biaya Tempat Tinggal (q-t-q)

*Permintaan dan penawaran properti residensial triwulan II-2011 relatif sama dibandingkan triwulan sebelumnya. Kondisi ini diperkirakan masih akan berlanjut pada triwulan III-2011*

*Dana internal perusahaan dan pinjaman dari bank menjadi sumber utama pembiayaan properti, sementara transaksi pembelian konsumen sebagian besar menggunakan pembiayaan melalui KPR*

### Penawaran dan Permintaan Properti Residensial Triwulan II-2011

Sebagaimana survei triwulan sebelumnya, hasil survei pada triwulan II-2011 menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa penawaran maupun permintaan properti residensial untuk semua jenis rumah relatif sama dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Perkembangan penawaran dan permintaan properti yang relatif stabil ini diperkirakan masih akan berlanjut pada triwulan III-2011.

### Pembiayaan Properti Residensial

Pembiayaan properti residensial pada triwulan II-2011 sebagian besar bersumber dari dana internal perusahaan dengan sumber utama adalah dari modal disetor (29,56%), diikuti oleh pinjaman bank (16,78%), dana nasabah (13,80%) dan sisanya adalah dana dari pinjaman Lembaga Keuangan Non Bank (9,20%) serta lainnya. Sementara itu, untuk pembelian properti residensial, sebagian besar konsumen memanfaatkan KPR bank (50,52%) dengan tingkat suku bunga mayoritas sebesar 12,0% (range antara 8,0% - 14,5%), diikuti oleh cash bertahap (30,88%) dan sebagian kecil dilakukan dalam bentuk cash keras/tunai (18,60%).

Tabel 1  
Perubahan Indeks Harga Properti Residensial DIY

Triwulanan	Perubahan Triwulanan				Perubahan Tahunan			
	Kecil	Menengah	Besar	Total	Kecil	Menengah	Besar	Total
I-2007	0.90	0.28	0.04	0.41	29.88	12.58	15.12	19.05
II-2007	2.09	2.26	3.22	2.52	30.51	13.83	18.62	20.88
III-2007	0.81	(0.07)	0.20	0.31	16.89	7.96	10.90	11.90
IV-2007	0.85	0.83	(0.13)	0.51	4.73	3.32	3.33	3.79
I-2008	1.47	1.26	0.44	1.05	5.32	4.32	3.74	4.46
II-2008	1.66	1.80	1.51	1.65	4.87	3.85	2.02	3.58
III-2008	0.47	0.29	0.12	0.29	4.51	4.23	1.93	3.55
IV-2008	0.42	0.18	0.16	0.25	4.07	3.56	2.23	3.28
I-2009	0.69	0.33	0.57	0.53	3.26	2.61	2.37	2.75
II-2009	0.16	0.24	0.41	0.27	1.74	1.04	1.26	1.35
III-2009	0.30	0.07	0.15	0.18	1.57	0.83	1.30	1.23
IV-2009	0.06	0.29	0.07	0.14	1.21	0.94	1.21	1.12
I-2010	0.36	0.24	0.34	0.31	0.88	0.84	0.97	0.89
II-2010	0.38	0.83	0.62	0.61	1.10	1.43	1.18	1.24
III-2010	0.41	0.55	0.13	0.36	1.21	1.92	1.16	1.43
IV-2010	0.03	0.11	0.34	0.16	1.18	1.73	1.43	1.45
I-2011	0.61	0.81	0.29	0.57	1.44	2.32	1.39	1.72
II-2011	5.60	0.19	0.81	2.20	6.71	1.67	1.58	3.33
III*-2011	3.51	1.86	0.03	1.80	10.01	2.99	1.48	4.81

Keterangan : Kecil s.d. 36 m2  
Menengah 36-70 m2  
Besar diatas 70 m2  
\* Angka Perkiraan

Tabel 2  
Indeks Harga Properti Residensial DIY

Triwulan	TIPE			
	Kecil	Menengah	Besar	Total
I-2007	180.62	144.78	154.90	159.71
II-2007	184.39	148.05	159.88	163.74
III-2007	185.89	147.94	160.20	164.25
IV-2007	187.47	149.16	159.99	165.09
I-2008	190.22	151.04	160.69	166.84
II-2008	193.37	153.75	163.11	169.59
III-2008	194.27	154.19	163.30	170.08
IV-2008	195.09	154.47	163.56	170.51
I-2009	196.43	154.98	164.50	171.42
II-2009	196.73	155.35	165.16	171.88
III-2009	197.33	155.47	165.42	172.18
IV-2009	197.44	155.92	165.53	172.42
I-2010	198.15	156.29	166.09	172.95
II-2010	198.90	157.58	167.12	174.00
III-2010	199.71	158.45	167.34	174.63
IV-2010	199.78	158.63	167.91	174.91
I-2011	201.00	159.91	168.40	175.92
II-2011	212.26	160.21	169.76	179.79
III*-2011	219.71	163.19	169.81	183.03

Keterangan : Kecil s.d. 36 m2  
Menengah 36-70 m2  
Besar diatas 70 m2  
\* Angka Perkiraan